TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

CERITA RAKYAT BUTON DAN MUNA DI SULAWESI TENGGARA

986

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

CERITA RAKYAT BUTON DAN MUNA DI SULAWESI TENGGARA

Abd. Rasyid

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudi
Budiono

ISBN 979 - 459 - 882 - 8

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
PB
No. Klasifikasi
398.295 986
RAS
c
No. Induk : 0485
Tgl : 12-11-98
Ttd. :

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Buton dan Muna. Penyusunan dan penerjemahannya dilakukan oleh Abd. Rasyid, sedangkan penyuntingan oleh Dra. Hartini Supadi.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara adalah karya sastra Indonesia lama yang ditulis dengan bahasa Buton dan Muna. Dalam *Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara* ini banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita yang pantas diteladani oleh bangsa Indonesia. Untuk itu, dalam upaya melestarikan dan memasyarakatkannya, kami lakukan penyusunan dan penerjemahan dari bahasa Buton dan Muna ke dalam bahasa Indonesia.

Penyusunan dan penerjemahan *Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada Sdr. Mustari yang telah banyak membantu kami dan Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, bersama stafnya.

Penyusun,

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii

UCAPAN TERIMA KASIH v

DAFTAR ISI vi

TERJEMAHAN 1

1. Sawirigading Di Togo Motondu Lasolimu 1
2. Bangun Hijau dan Bangun Merah 5
3. Lancudu Bale 8
4. Mengapa Air Enau Dikuasai Orang 11
5. Randasitagi dan Wairiwondu 13
6. Wandiu-diu 18
7. La Dhangu Sarina 23
8. Mengapa Kelapa Bermata 24
9. Gunung Samboka-boka di Kalidupa 25
10. Kera dan Kura-kura 26
11. Putri Satarina 29
12. Ubi Karearea 32
13. Si Kera dan Si Bangau 33
14. Harimau dan Pelanduk 35
15. Gunung Sabangpolulu dan Gunung Nepa-nepa 36
16. Kera dengan Ayam 39

17. Daun Kelapa yang Menjadi Ikan 41
18. Lowu-lowu Morikana 41
19. La Sirimbone 42
20. Batu Poaro 45
21. Kera dan Burung Rajawali 46
22. Wa Ngkause 47
23. Wa Gulupanda 49
24. Bungaeja 50
25. Lakina Jawa 55
26. La Laengu 60
27. Kera dan Kura-kura 61
28. Kolope Balatumbu 63
29. Anjing dan Rusa 66
30. Wambine Dali dengan Wagangkuni Ngkea-ngkea 66
31. Cerita Seseorang yang Menolong Orang Berhutang 68
32. Cerita Tentang Orang yang Mula-mula Tinggal di Kampung Lakudo 70
33. Cerita Asal Mula Nama Mawasangka 71
34. Kera dengan Jin Beringin 73
35. Dua Ekor Ayam Jago 74

TRANSKRIPSI 75

1. Sawerigadi I Togo Motondo Lasolimu 75
2. Bangu Ijo Te Bangu Malei 79
3. Langudu Bale 82
4. Kaminaana Puuna Konau 85
5. Wairiwondu Te Randasitagi 87
6. Wandiu Diu 93
7. La Dhangu Sarina 97
8. Apokia Okaluku Akomata 99
9. Gununa Samboka-mboka I Kaedupa 99
10. Landoke-ndoke Te Lakolo-kolopua 100
11. Putiri Satarina 103
12. Owi Karea-rea 107
13. Landoke-ndoke Te Lahoo-hoo 107

14. Paa-;paando Te Harimau 110
15. Kada Ngiana Gununa Sabampolulu Te Gununa Nepa-nepa ... 111
16. Landokendoke Te Manu 113
17. Tawana Kaluku Membali Ikane 114
18. Lawu-lawu Morikana 115
19. Tula-tulana La Sirimbone 115
20. Batu Poaro 118
21. Landoke-ndoke Te Garuda 119
22. Wa Ngkause-use Te Wa Sambangi 120
23. Wagulupanda 122
24. Bungaeja 123
25. Lakino Jawa 127
26. Laengo-engo 131
27. Ndoke Ronga Kelopua 132
28. Kolope Balatumbu 134
29. Tula-tulano Dau Bae Husa 136
30. Wambine Dali Pae Wakangkuni Ngkea-ngkea 137
31. Tula-tula Metulungino Mie Kodosa 138
32. Tula-tula Kababamo Mie Melateifine Lakudo 140
33. Kapu-kapunano kanandono Mawasangka 141
34. Boti Pai Angga Nunu 143
35. Radua Manu Jangko 144

TERJEMAHAN

1. Sawirigading Di Togo Motondu Lasalimu

Alkisah hiduplah seorang raja yang bernama *La Tolowu* memerintah sebuah negeri. Raja La Tolowu hidup makmur dan rukun dengan permaisurinya. Ia sangat mencintai rakyatnya. Demikian pula sebaliknya, rakyatnya sangat patuh atas perintah rajanya.

Permaisuri sangat jelita. Badannya ramping, wajahnya bercahaya seperti bulan purnama. Permaisuri ini hamil tua. Tidak berapa lamanya permaisuri bersalinlah. Raja sangat terperanjat ketika mendengar permaisuri bersalin kembar, seorang perempuan dan seorang laki-laki. Dinamailah anak laki Sawirigading, sedangkan yang perempuan diberi nama Wadingkawula. Kehadiran bayi kembar di negeri La Tolowu merupakan suatu hal yang ajaib. Jangankan melihat, mendengar berita kelahiran kembar tidak pernah sekali pun.

Hal inilah yang menjadikan raja gusar. Disuruhnya mengundang para ahli nujum di negerinya untuk meramalkan bagaimana nasib anak kembarnya di kemudian hari. Setelah berkumpul semua ahli nujum itu, raja menyampaikan kepada mereka, "Saya undang kalian ini untuk meramalkan bagaimana kiranya nasib anakku laki-laki itu karena ia lahir kembar dengan perempuan".

Mendengar permintaan rajanya itu, para ahli nujum ini menyembah sambil membuka kitabnya masing-masing. Setelah para ahli

nujum melihat isi kitabnya, masing-masing menggelengkan kepala. Melihat tingkah para ahli nujum menggeleng-gelengkan kepalanya itu, raja berkata pula, "Mengapa kalian geleng-geleng kepala?" Sembah para ahli nujum, "Ya Tuanku. Penglihatan kami dalam kitab kami ini menujumkan anak-anak yang dua ini, tidak boleh sama sekali bersatu (bersama-sama) dipelihara di dalam negeri ini. Karena yang laki-laki kelak, setelah dewasa akan mendapat bala dan kesukaran besar kalau tidak dipisah. Demikian pula negeri ini akan hancur binasa". Mendengar kata para ahli nujum itu, raja menjadi susah dan sangat gusar hatinya. Demi kebaikan negeri dan rakyat, diambillah keputusan akan membuang anaknya yang laki-laki Sawirigading.

Untuk maksud itu, diturunkan perintah pada rakyatnya agar membuat rakit bambu yang dilengkapi dengan layar untuk tumpangan Sawirigading. Setelah rakit selesai dikerjakan beserta semua perlengkapannya, Sawirigading dibawa ke pinggir pantai di muara besar diiringi dengan upacara kebesaran, diarak oleh semua pembesar negeri dan hulubalang serta seluruh rakyat. Waktu itu di muara sungai arus deras sekali. Setelah Sawirigading dibaringkan di atas rakit, berlayarlah rakit itu ditiup angin dibawa hanyut arus deras, cepat sekali rakit yang ditumpangi Sawirigading itu melaju meninggalkan negeri kelahirannya.

terbetik berita bahwa rakit Sawirigading itu terdampar di Luwu daratan Sulawesi. Di tempat terdamparnya inilah Sawirigading dipungut oleh nelayan. Oleh karena nelayan itu tidak mempunyai anak, Sawirigading dianggap sebagai anak kandungnya sendiri.

Demikianlah Sawirigading itu dipelihara dengan sebaik-baiknya dan dimanjakan benar hingga menjadi besar dan menjadi pemuda. Di masa pemudanya itu, timbullah pikiran bagaimana jalan supaya dapat membantu orang tua yang memeliharanya agar jangan hanya menunggu saja dari orang tuanya.

Pada suatu waktu Sawirigading meminta izin dan keluasan dari bapak dan ibu angkatnya untuk membawa perahu berlayar ke negeri orang. Sawirigading mendapat keluasan dan izin kedua orang tuanya

dan ia pun berangkatlah. Dalam pelayaran itu Sawirigading tiba di Mandar, di pantai sebelah barat Sulawesi. Beberapa lamanya berada di Mandar. Karena tingkah lakunya yang baik dan pandai bergaul dengan penduduk negeri, Sawirigading menjadi kesayangan orang Mandar.

Ada seorang kaya pedagang besar di Mandar memberi kepercayaan kepada Sawirigading menjadi nakhoda perahu dagangannya. Karena Sawirigading pandai berdagang, ia memperoleh untung besar hingga perdagangan mereka bertambah besar lagi maju.

Melihat keadaan demikian itu, pedagang kaya yang mengangkat Sawirigading menjadi juragan itu memerintahkan pula membuka perdagangan baru di sebelah timur, di tanah Wolio. Berlayar pulalah Sawirigading bersama dengan teman-temannya menuju tanah Wolio yang pernah menjadi tempat perdagangan orang kaya Mandar itu.

Tidak berapa lama berlayar tibalah perahunya di pelabuhan yang disebut Togo. Sampai sekarang orang Lasalimu menyebut Labuhan itu "Labuhan Mandar". Sesudah perahu berlabuh, dipanggilnya semua anak perahu naik ke darat membawa barang dagangannya. Habis seluruh dagangannya karena disukai penduduk negeri. Sementara menunggu waktu untuk berangkat, Sawirigading setiap hari naik (ke darat) bergaul dengan pemuda negeri itu, bermain di muka istana raja.

Pada suatu ketika sedang mereka main raga, hujan gerimis. Dari dalam istana keluarlah seorang putri cantik, kulitnya kuning langsat, mengambil jemuran. Pada waktu itulah putri yang cantik itu dilihat oleh Sawirigading. Melihat putri cantik itu, Sawirigading langsung jatuh hati.

Keesokan harinya datang pulalah Sawirigading bermain raga. Pada saat itulah Sawirigading memasukkan cincin ke dalam raga itu lalu mereka bermain; oleh karena pandainya bermain, disepaknya raga itu masuk ke jendela tempat tinggal putri, langsung jatuh di pangkuan putri. Melihat raga yang jatuh di pangkuannya berisi cincin, langsung dikeluarkannya cincin itu, lalu dipasang di jari manisnya. Cocok benar, tidak longgar juga tidak sempit. Wa Dingkawula mengambil

pula cincinnya dan dimasukkannya ke dalam raga itu, lalu dibuangnya ke tanah, tepat di muka Sawirigading. Terlihat pula di dalam raga itu ada cincin, Sawirigading mengambilnya lalu dikenakan di jari manisnya, cocok benar, tidak sempit tidak pula longgar.

Demikianlah awal pertemuan jodoh kedua orang muda itu, masing-masing berhasrat besar, hanyalah keputusan terletak pada orang tua mereka. Oleh karena besarnya hasrat Sawirigading, ia membawa buah-buahan ke istana sebagai tanda lamaran, tetapi raja tidak mau menerimanya. Walaupun penerimaan raja demikian, Sawirigading pantang mundur. Ia mengantar lagi buah-buahan lamaran sampai tiga kali. Ketiga lamarannya itu ditolak. Tidak diketahui apa sebabnya raja tidak mau menerima kiriman atau lamaran Sawirigading.

Menurut berita, lamaran ditolak disebabkan oleh cincin yang diambil oleh putri Wa Dingkawula dari dalam raga yang ditaruh oleh Sawirigading, cocok benar di jari manisnya. Apa pula paras Wa Dingkawula sampai pada perawakannya sama benar dengan pedagang pembawa buah-buahan lamaran itu. Teringatlah oleh raja beberapa waktu yang silam bahwa kemungkinan yang dagang itu adalah Sawirigading, anaknya sendiri, saudara kembar Wa Dingkawula yang dihanyutkan puluhan tahun yang lalu.

Sementara itu, Sawirigading merasa sangat dipermalukan karena lamarannya ditolak oleh raja. Diambilnya keputusan, bertekad dalam hati, daripada menanggung malu, lebih baik mati berkalang tanah. Ia perintahkan semua teman-temannya supaya bersiap-siap, jangan sampai terjadi kekacauan. Sawirigading sendiri naik ke istana akan merampas putri Wa Dingkawula. Setiba di dalam istana, ia langsung menuju ke tempat kediaman putri, lalu digendongnya Wa Dingkawula, dibawanya ke hadapan raja meminta supaya mereka dikawinkan.

Melihat Sawirigading membawa putri Wa Dingkawula ke hadapannya itu, maka tidak ada lagi putusan lain kecuali segera mengawinkan kedua anak itu. Perkawinan Sawirigading dengan Wa Dingkawula dimeriahkan dengan segala upacara kebesaran.

Tidak diduga sesudah pesta perkawinan itu, turunlah hujan lebat disertai dengan topan yang sangat kencangnya, guntur membahana,

halilintar sambar-menyambar, seluruh negeri menjadi gelap-gulita seakan-akan dunia akan kiamat. Keadaan yang demikian ini berlangsung tujuh hari tujuh malam. Sesudah tujuh hari tujuh malam, seluruh negeri tenggelamlah, terbenam di dalam laut. Orang La Salimu menyebut negeri yang tenggelam itu *Togo Motondu.*

Diceritakan pula bahwa orang yang luput dari malapetaka waktu tenggelamnya negeri itu, sebahagian tinggal di Ambaua di daratan La Salimu, sebahagian pula di Kamaru tidak berapa jauh dari negeri yang terbenam itu. Adapun Sawirigading dan Wa Dingkawula, menurut cerita ini, konon menjelma menjadi buaya. Sekianlah.

2. Bangun Hijau dan Bangun Merah

Alkisah, konon ada seorang gadis remaja tinggal di sebuah rumah berdua dengan bapaknya karena ibunya telah meninggal. Namanya Bangun Hijau. Si Bangun Hijau mempunyai teman akrab yang umurnya sebaya dengannya, demikian pula keadaannya hampir sama karena temannya itu hanya dengan ibunya, bapaknya telah lama meninggal. Jadi, ia tinggal berdua saja dengan ibunya di sebuah rumah, namanya Bangun Merah.

Pada suatu ketika sedang mereka bermain-main berkatalah Bangun Merah memberitahukan Bangun Hijau, "Alangkah baiknya seandainya orang tua kita, kita kawinkan supaya lebih akrab persahabatan kita dan kekal selama-lamanya". Perkataan Bangun Merah itu disampaikan oleh Bangun Hijau kepada bapaknya, "Alangkah bagusnya Ayah, kalau Ayah menjadi suami ibunya Bangun Merah." Bapaknya hanya menjawab, "Belum mau Nak, masih saya pelihara engkau telah beribu tiri, sengsaralah engkau Upik."

Perkataan bapaknya itu disampaikan pula oleh Bangun Hijau kepada Bangun Merah. Berkata pula Bangun Merah, "Masa ibuku akan menyengsarakan engkau, ia akan menyayangimu, kembalilah beri tahu ayahmu seperti kataku ini!"

Kembali pulalah Bangun Hijau memberi tahu ayahnya, menyampaikan perkataan Bangun Merah itu, dan mohon sungguh-sungguh kepada ayahnya supaya dapat menuruti kehendaknya. Ditambahkan pula bahwa pekerjaan sehari-hari di dapur sudah tidak merepotkan.

Begitu besar desakan anaknya Bangun Hijau itu, diiyakannyalah memperistrikan ibu Bangun Merah. Sesudah mereka kawin, mulailah Bangun Hijau merasakan kesusahan dan kesengsaraan disebabkan ulah ibu tirinya, ibu Bangun Merah, sedangkan Bangun Merah bertambah senang, kerjanya hanya makan dan bermain-main dengan teman-temannya yang lain. Yang bekerja di dapur begitu pula yang mengambil air dan kayu hanyalah Bangun Hijau sendiri. Mengalami penderitaan itu, Bangun Hijau amat menyesal, tetapi tak ada gunanya lagi.

Suatu ketika Bangun Hijau pergi mengambil air di sungai. Tiba di sungai ia menangkap seekor ikan gabus. Ia memelihara ikan gabus itu dalam kolam kecil di pinggir sungai itu, setiap ia turun ke sungai dibawakannya sisa-sisa makanan untuk ikannya itu. Kalau Bangun Hijau memberi makan ikannya itu, ia menyanyi-nyanyi memanggilnya,

"Sigabus-gabus gala,
mari ambil bekalmu".

Apabila ia telah jemu bermain-main dengan ikan yang disayanginya itu, pulanglah ia menjunjung pasu airnya. Kalau sampai di rumah ia pun memasaklah. Begitulah pekerjaan Bangun Hijau setiap hari silih berganti mengambil kayu.

Biasanya Bangun Hijau tiba di rumah apabila bapaknya, ibu tirinya, dan saudara tirinya, Bangun Merah, telah selesai makan. Apabila Bangun Hijau turun ke tanah hendak mengambil kayu atau mengambil air, ia selalu membawa makanan untuk ikannya. Kalau ia sampai di kolam kecil tempat ikannya, ia selalu bernyanyi-nyanyi memanggil ikannya. Kalau ikannya mendengar lagu-lagu Bangun Hijau, ia mengapungkan dirinya di atas air.

Tiada berapa lama kemudian, tersiarlah kabar di kampung tempat tinggal mereka bahwa si Bangun Hijau memelihara ikan yang bukan alang kepalang besarnya. Didengar juga berita itu oleh ibu dan bapak Bangun Hijau.

Pada suatu waktu bapak Bangun Hijau beserta ibu tirinya turun ke sungai membawa kapak dan loyang untuk tempat ikan Bangun Hijau. Sesampai di sungai, bapaknya berbuatlah sebagai laku anaknya Bangun Hijau berlagu-lagu. Sesaat kemudian mengapunglah ikan

gabus itu. Setelah dilihatnya ikan itu benar-benar sudah mengapung, dikapaknyalah kepala ikan itu. Setelah mati, diambilnya lalu ditaruh di loyang, kemudian kembali ke rumahya. Sesampainya di rumah, orang tua Bangun Hijau langsung memasaknya. Setelah masak mereka memakannya hingga yang sisa hanya tulangnya, lalu disembunyikannya di dalam abu dapur supaya tidak diketahui oleh Bangun Hijau.

Suatu ketika Bangun Hijau pulang dari mengambil kayu. Seperti biasanya, sesudah menurunkan kayunya ia terus turun ke sungai untuk memberi makan ikannya. Sampai ia telah bernyanyi, ikan gabusnya tak kunjung timbul. Pulanglah ia dengan tangisnya ke rumah. Setelah berselang beberapa lamanya ia mendapat berita bahwa yang mengambil ikannya ialah bapaknya.

Seperti biasanya, sesudah mengambil air barulah Bangun Hijau makan sendirian. Sesudah makan barulah menyelesaikan pekerjaannya yang lain.

Pada suatu hari sesudah makan dan semua pekerjaannya dirampungkannya, ia sibuk pula hendak memasak untuk makanan malam. Sedang ia membersihkan dapur itu, ditemukanlah tulang ikan tertanam di abu dapur itu. "Tak salah lagi, inilah tulang ikanku!", katanya dalam hati. Diambilnyalah tulang ikan itu, lalu ia naik ke bukit untuk menanamnya. Setelah berselang tujuh hari tujuh malam, dijenguknya pula tanamannya itu. Setelah pekan berlalu, ia datang pula mengunjungi tanamannya itu. Dari jauh dilihatnyalah sebuah istana berdiri tegak di tempat tulang ikan itu tertanam. Tiba di mahligai, dilihatnya pula seorang pemuda yang tampan, kiranya ia adalah anak raja. Bangun Hijau tidak kembali lagi ke rumahnya, ia tinggal menetap di mahligai itu karena telah menjadi istri anak raja itu.

Beberapa lamanya ia tinggal bersama anak raja itu di mahligai, sampailah berita ke telinga bapaknya dan ibu tirinya bahwa Bangun Hijau telah hidup senang tinggal di mahligai yang bagus, bersuamikan seorang putra bangsawan. Mendengar berita itu, bapaknya dan ibu tirinya berhajat untuk mencari mereka.

Berangkatlah ia mencari mahligai yang didengarnya itu. Dari jauh dilihatnyalah istana yang dimakasud itu. Betapa ia terperanjat ketika ia

sampai di tempat istana itu, tiba-tiba istana itu menghilang dari pandangannya karena telah diangkat oleh angin ke langit. Melihat itu, menangislah bapak dan ibu tirinya, demikian pula si Bangun Merah, saudara tirinya. Karena besar penyesalan dan kesedihan hatinya, menjadilah pintu ajal kematian mereka.

Demikianlah cerita si Bangun Hijau dan si Bangun Merah. Sekian.

3. Lancudu Bale

Ada dua orang kakak beradik, keduanya perempuan, yang tua bernama Wa Aka dan adiknya Wa Andi, mereka hidup dalam asuhan ibu tiri. Ayahnya sangat sayang pada kedua anaknya karena dianggapnya sebagai pengganti istrinya almarhumah yang sudah beberapa tahun meninggal. Sebaliknya, ibu tirinya sangat benci kepada kedua anak ini karena anak inilah yang selalu menjadikan sebab pertengkaran suami istri.

Suatu ketika kakak beradik pergi menghibur hatinya ke kali yang letaknya agak jauh dari rumah mereka. Tiba di kali, Wa Aka mendapat ikan lancudu. Ikan itu dipeliharanya di dalam sebuah lubang batu. Tiap pagi kakak beradik itu datang membawa makanan untuk ikannya sambil bernyanyi-nyanyi memanggil ikannya,

lancudu lancudu bale,
(ikanku, ikanku panjang seperti pucuk kelapa)
mai alea o kabakumu,
(marilah kemari mengambil oleh-olehmu).

Itulah kerja kakak beradik setiap hari. Mereka selalu pergi mengantar makanan untuk ikannya. Lama-kelamaan besarlah ikan lancudu itu. Ayah dan ibu tirinya memperhatikan kelakuan kedua anaknya, terutama ibu tirinya bertanya-tanya dalam hati, apa gerangan yang dikerjakan setiap pagi kedua anak tirinya itu.

Sudah sering ayah dan ibu tirinya mendengar kabar bahwa kedua anaknya memelihara ikan di dalam sebuah lubang batu, dan ikan itu sudah besar. Oleh karena adanya berita itu, ayah Wa Aka mengambil kapaknya, lalu pergi ke sungai mencari ikan yang dipelihara oleh kedua anaknya itu. Setibanya di sungai, ia mencari lubang batu dan dilihatnya ada ikan di dalamnya. Ia tidak berpikir panjang lagi

dikapaknya ikan itu kemudian dibawanya pulang ke rumah. Tiba di rumah ikan itu dimasak oleh istrinya. Setelah masak, ikan itu dimakannya berdua dengan lahapnya sehingga yang tersisa hanya tulang-tulangnya. Setelah ayah dan ibu tirinya selesai makan, datanglah Wa Aka membereskan piring. Tiba-tiba Wa Aka melihat ada tulang-tulang ikan berserakan, diambilnya lalu disembunyikannya di bawah dapur.

Keesokan harinya, kedua kakak beradik itu pergi lagi ke sungai membawa makanan untuk ikannya. Sudah lama ia bernyanyi-nyanyi memanggil ikan kesayangannya, tetapi ikan kesayangannya itu tidak juga muncul. Berpikirlah Wa Aka lalu berkata, "Barangkali ikan kita sudah diambil orang, Dik". Kembalilah kakak beradik itu ke rumah dengan kesalnya karena tidak bertemu dengan ikan kesayangannya.

Suatu ketika Wa Aka menanyakan pada teman-temannya kalau-kalau ada yang melihat orang yang mengambil ikannya. Berkatalah salah seorang temannya bahwa ia pernah melihat ayah Wa Aka mengambil ikan itu. Untuk membuktikan apakah benar ayahnya yang mengambil ikannya, ia menyelidikinya dengan hati-hati sebab kalau hal itu diketahui oleh ibu tirinya tentu akan marah. Dicobanya mencari di dalam rumah barangkali ada tulangnya yang masih tertinggal. Ketika Wa Aka mencari tulang ikan itu di bawah dapur, ia menemukan tulang-tulang ikan yang bentuknya panjang-panjang. Diambilnya tulang-tulang ikan itu lalu dibawa masuk ke dalam hutan. Sesampainya di sana, tulang-tulang ikan itu ditanamnya. Tiap-tiap hari kakak beradik itu datang ke tempat itu. Tidak lama kemudian didapatinya di tempat menanam tulang-tulang itu tumbuh sebatang pohon. Akan tetapi, sungguh ajaib, batangnya berbentuk bedil, sedangkan dahannya sebagai peluru, dan daunnya seperti beledu kuning keemasan. Setelah kejadian ini, kakak beradik itu tidak lagi datang tiap-tiap hari melainkan hanya pada hari Jum'at untuk membakar kemenyan dan meminta doa kepada dewa. Semakin lama semakin tinggi pulalah pohon ajaib itu.

Tidak selang berapa lama setelah kejadian yang ajaib itu, raja di negeri itu mendengar berita tentang pohon ajaib yang dihuni oleh dua orang gadis kakak beradik. Raja berangkat dengan segala

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

kebesarannya masuk hutan ingin menyaksikan kejadian yang ajaib itu. Dan benarlah sebagaimana diberitakan bahwa di samping pohon ajaib itu didapati pula dua orang gadis sebagai pemilik pohon ajaib yang tinggal di tengah-tengah hutan rimba. Rupanya raja tertarik pada kecantikan kedua kakak beradik itu sehingga keduanya dikawininya dan dibuatkan dua istana di dalam hutan lebat itu.

Mulai saat itu, Wa Aka dan Wa Andi hidup dalam kemegahan dan kemewahan, penuh kebesaran dan keagungan, dan memiliki harta kekayaan yang berlimpah-limpah. Semenjak keduanya dikawini oleh raja, tidak pernah lagi mereka kembali ke rumah ayahnya.

Beberapa lama kemudian, tersiarlah berita dalam negeri asal kakak beradik itu bahwa di hutan sana hidup seorang raja dengan dua orang permaisurinya dalam mahligai yang penuh dengan harta kekayaan dan kemuliaan. Pada waktu itu juga kebetulan penghidupan kedua orang tua Wa Aka itu sangat sengsara dan melarat.

Berangkatlah ayah dan ibu tiri Wa Aka mencari kedua anaknya, masuk hutan keluar hutan. Apabila kedua orang tua itu bertemu dengan seseorang, ditanyainya kalau-kalau mengetahui atau melihat dua orang perempuan kakak beradik. Berkatalah salah seorang yang ditanyai bahwa ia melihat ada perempuan kakak beradik, tetapi keduanya adalah permaisuri raja di negerinya, dan tinggal di tengah-tengah hutan rimba.

Bertambah bersemangatlah ayah Wa Aka menuju ke hutan. Setibanya di depan pekarangan istana, mereka minta izin untuk bertemu dengan permaisuri, dan mereka mengaku orang tua permaisuri. Penjaga istana terkejut. Hal itu disampaikan juga kepada baginda dan permaisuri bahwa ada tamu sedang menunggu di luar. Mereka berdua mengaku orang tua permaisuri. Mendengar berita ini Baginda bersama kedua permaisuri heran, ia tetap memerintahkan supaya tamu itu dipersilakan masuk ke istana. Sewaktu permaisuri melihatnya, diakuinya bahwa kedua orang itu memang orang tuanya, dan ia pun terus lari merangkul ayah dan ibunya. Suasana haru dan mengesankan dalam pertemuan anak dengan ayah yang tidak terduga itu menyebabkan mereka mencucurkan air matanya pertanda gembira disertai rasa syukur karena mengenang nasib mereka pada masa lampau ketika dalam keadaan menderita.

Disediakanlah tempat tinggal yang khusus bagi kedua orang tuanya. Setelah tinggal beberapa bulan, ayah dan ibu tirinya bermaksud hendak pulang ke kampungnya. Diberikanlah bekal dan uang secukupnya untuk kelanjutan hidup kedua orang tuanya.

Demikianlah hati Wa Aka dan Wa Andi yang tabah menghadapi segala cobaan serta dengan penuh rasa kepatuhan, baik kepada ayahnya maupun ibu tirinya. Kedua anak itu tidak terpikirkan untuk mendendam, dan sekarang hidup dengan segala kesenangan dalam istananya sebagai permaisuri raja yang adil lagi bijaksana.

Demikianlah cerita kakak beradik Wa Aka dan Wa Andi yang berpangkal pada ikan lancudu bale. Sekian.

4. Mengapa Air Enau Dikuasai Orang

Pada zaman dahulu seorang putri yang sangat cantik tinggal pada suatu kampung di atas pegunungan. Begitu cantik putri itu sehingga menarik perhatian setiap orang yang melihatnya. Siapa yang melihat kecantikan putri yang luar biasa itu akan terpaku.

Pada suatu saat, seorang pemuda yang sudah biasa menemukan gadis itu, di jalan atau di pesta-pesta, ingin menyampaikan sepatah kata kecintaan terhadap putri itu. Akan tetapi, kata-kata sindiran pernyataan cintanya itu tidak dijawab oleh gadis itu, hanya memperlihatkan senyum simpul yang menawan hati pemuda itu. Sebagaimana biasa terjadi, bila seorang gadis disindir dengan suatu kata-kata cinta, lalu tidak dijawab dengan kata-kata hanya dengan gerak dan laku perbuatan pun sudah dapat menandakan keinginan yang tersembunyi dalam hati. Demikianlah menurut dugaan si pemuda itu sehingga pada suatu saat yang dianggap waktu yang baik, pemuda tadi menyampaikan lamaran kepada putri yang cantik jelita itu dengan adat kebiasaan yang dilakukan. Lamaran mulai dilakukan.

Setelah lamaran itu didengar oleh putri yang cantik itu, dengan spontan ia menerimanya sebab gadis itu berpendirian bahwa menolak hajat seseorang akan membawa akibat di kemudian hari. Pada hari yang lain, di luar dugaan seorang pemuda dari tempat lain mengajukan pula lamaran kepada gadis itu. Bagaimana pendirian putri

itu? Lamaran yang datang dari orang kedua itu pun juga diterima. Demikianlah yang terjadi, selang beberapa hari datang lagi lamaran dari seorang pemuda lain sehingga pemuda-pemuda pelamar itu telah berjumlah empat puluh orang. Di antara empat puluh pemuda yang mengajukan lamaran itu, satu dengan yang lain tidak saling mengenal.

Pada suatu waktu keempat puluh pemuda yang melamar itu dengan tidak tahu menahu antara satu dengan yang lain, serentak hadir di hadapan putri itu seperti telah mengadakan perjanjian lebih dahulu. Di samping itu para pemuda saling bertanya tentang maksud mereka masing-masing.

Apa gerangan yang terjadi? Keempat puluh pemuda itu kebetulan sama tujuan, sama keinginan yaitu datang mendesak kepada putri untuk meminta kepastian waktu pelaksanaan perrkawinan. Putri itu kebingungan. Ia tidak tahu lagi menetapkan waktu karena demikian banyak pelamar. Siapa yang akan ditolak dan siapa yang akan diterima. Karena putri susah mengambil keputusan, ia memberikan waktu agar tujuh hari kemudian baru datang untuk menentukan perjanjian. Semua pemuda itu pada kembali ke tempat masing-masing sambil memikir-mikirkan, siapakah nanti di antara mereka yang diterima untuk kawin dengan putri itu.

Pada waktu yang ditentukan, hadirlah pemuda-pemuda pelamar itu. Apa gerangan yang terjadi? Diketemukan putri itu telah berubah bentuk yakni kaki putri itu telah berubah menjadi himpunan akar pohon enau dan tertanam di dalam tanah. Melihat peristiwa itu, separuh dari pemuda-pemuda itu mengundurkan diri. Gadis itu berkata kepada pelamar-pelamar itu bahwa tujuh hari kemudian datang lagi, supaya dapat ditentukan siapa yang diterima untuk mengadakan pernikahan.

Tujuh hari kemudian datanglah lagi pemuda-pemuda itu, didapatinya gadis itu, badannya telah berubah menjadi batang pohon enau. Dijanji pula bahwa tujuh hari kemudian datang lagi untuk menentukan siapa yang akan beruntung. Dalam tujuh hari yang terakhir itu seluruh tubuh gadis itu telah berubah menjadi pohon enau, yaitu kukunya menjadi akar, badannya menjadi batang, susunya

menjadi seludang, kepala telah menjadi daun, dan rambut telah menjadi ijuk enau. Dalam waktu tujuh hari itu juga ia telah memunculkan mayang yang sudah dapat disadap.

Tepat pada waktu yang ditentukan datanglah pemuda-pemuda pelamar itu, tetapi hanya tinggal satu orang saja, sedangkan yang lain telah mengundurkan diri. Mereka merasa tidak perlu lagi karena gadis itu telah menjadi pohon. Pada saat putri itu berubah menjadi pohon enau, ia pernah mengucapkan sumpah, "Barang siapa yang meminum airku besok lusa, mereka itu akan merasa pusing dan merasa ketagihan, di mana pun aku berada, semua orang mencari dan mencintai airku. Demikianlah dongeng asal-usul pohon enau.

5. Randasitagi dan Wairiwondu

Alkisah ada seorang putra raja yang bernama Randasitagi. Suatu ketika, Randasitagi bermimpi di dalam tidurnya berjalan di lautan es bertemu dengan seorang putri yang bernama Wairiwondu. Setelah terjaga dari tidurnya, mimpinya itu diberitahukan kepada ayah dan bundanya. Setelah raja mendengar cerita mimpi anaknya ini, raja memanggil ahli nujum untuk menujumkan bagaimana takwil mimpi anaknya itu. Sesudah mereka berkumpul, bersabdalah raja, "Hai sekalian ahli nujum, cobalah periksa di dalam kitab kalian, bagaimana gerangan takwil mimpi anakku, berjalan di laut es bertemu seorang putri bernama Wairiwondu."

Dibukanyalah kitab mereka itu seraya berkata, "Ya Baginda, anak Baginda akan memperoleh seorang putri, hanya ia akan mengalami kesukaran besar, tetapi dapat ditangkal. Sebaliknya, Baginda menyuruh putra itu berangkat mencari putri Wairiwondu". Dibekalilah putra itu dengan ketupat empat puluh buah serta telur satu bakul. Pengikutnya juga empat puluh orang banyaknya lengkap dengan senjatanya.

Berangkatlah Randasitagi dengan kebesaran, dilepas oleh pembesar negeri begitu pula rakyat sampai di ujung jalan di tepi pantai. Berlayarlah mereka. Tiada berapa lama mereka berlayar, Randasitagi sampailah pada laut es sebagaimana laut yang dilihat dalam mimpinya dahulu itu. Mereka tidak dapat maju. Karena dinginnya

laut itu, semua pengikutnya mati kedinginan. Tinggallah Randasitagi seorang diri terapung-apung di atas laut es itu. Di dalam terapung-apung itulah ia dilihat oleh putri Wairiwondu, dan segeralah ia menyampaikan berita itu kepada ayahnya bahwa ada orang terapung-apung di atas laut yang mengelilingi istana kediamannya. Mendengar berita putri Wairiwondu ini, raja memerintahkan kepada rakyatnya membawakan perahu emas dilengkapi dengan makanan lezat untuk orang yang terapung-apung itu.

Naiklah Randasitagi ke perahu, didayungkan sampai ke darat. Sampai di darat, Randasitagi terus mandi, lalu berganti pakaian. Kemudian, naiklah ia ke istana menghadap raja.

Tiba di istana, Randasitagi disuguhi makanan. Selesai makan, mulailah menceritakan perihalnya sampai ia berada di negeri itu. Tidak lupa juga menceritakan asal usulnya siapa ia sebenarnya. Mendengar tutur Randasitagi, raja bersama permaisuri merasa belas kasihan. Dikawinkannya dengan putrinya yang bernama Wairiwondu yang telah disebut tadi.

Berdiamlah mereka di negeri itu setahun lamanya. Sesudah itu, Randasitagi bermohon kepada raja dan permaisuri agar ia diluaskan kembali ke negeri orang tuanya dan diharapkan pula supaya Wairiwondu dapat berjumpa dengan orang tua Randasitagi. Raja dan permaisuri mengizinkannya.

Dibuatkanlah perahu untuk tumpangan mereka. Dilengkapi dengan bermacam-macam makanan untuk bekalnya. Sewaktu mereka akan mohon diri, raja menasihatinya, "Kalau dalam pelayaran kalian melihat buah-buahan, jangan sekali-kali kalian ambil karena semua itu kepunyaan Wakinamboro, raksasa betina yang berasal dari bulan". Selain dinasihati, Randasitagi dan Wairiwondu berlayarlah.

Belum berapa jauh perahu mereka berlayar, matilah semua pengikutnya di atas perahu tumpangannya itu. Tinggallah mereka berdua di dalam perahu. Tengah mereka berlayar, dilihatnyalah buah-buahan masak, manggis, delima, serta buah-buahan lainnya. Timbullah keinginan Wairiwondu untuk memakan buah-buahan itu. Ketika teringat akan nasihat ayahnya, takutlah ia mengambil buah-buahan itu.

Beberapa lama mereka itu berlayar, dilihatnya pula buah mangga yang sudah cukup masak. Oleh karena perasaan haus yang tak dapat ditahannya, Wairiwondu tidak dapat lagi menahan keinginannya untuk memakan buah mangga itu. Lupalah ia akan pesan ayahnya. Disuruhnyalah suaminya, Randasitagi mengabulkan permintaan Wairiwondu itu. Didekatinya mangga itu lalu diambilnya. Baru saja mangga itu dipegangnya. Randasitagi terus diterbangkan oleh angin kencang ke bulan, dan gelap gulitalah. Dalam keadaan gelap gulita itulah Wakinamboro langsung turun ke dalam perahu tumpangan Wairiwondu.

Wairiwondu tidak menyangka bahwa yang duduk di sampingnya adalah Wakinamboro, disangkanya suaminya Randasitagi. Duduklah mereka berdua-dua sambil Wairiwondu mencari kutu Wakinamboro. Kutu Wakinamboro ini ada yang berupa babi, ada biawak, ada ular. Sewaktu mencari kutu itu, Wairiwondu memakai pisau. Selesai mengutui Wakinamboro, dia lagi yang dikutui oleh Wakinamboro. Ketika Wairiwondu dikutui oleh Wakinamboro, pada saat itulah matanya dicungkil, lalu dibuang ke laut. Sudah itu Wakinamboro membuang pula tubuh Wairiwondu ke dalam laut. Untunglah tubuh Wairiwondu tersangkut di cadik (pelampung) perahu tumpangannya itu, tiada tenggelam ke dalam laut.

Setelah Randasitagi diturunkan dari bulan, teruslah naik di perahu tumpangannya. Tidak disangkanya bahwa perempuan yang ada di dalam perahu itu adalah Wakinamboro, ia hanya menyangka istrinya Wairiwondu. Sampai di perahu, mangga yang dipegangnya itu diserahkan ke tangan Wakinamboro yang dikira istrinya, lalu diterima oleh Wakinamboro dan langsung dimakan bersama dengan tangkai-tangkainya, lalu teruslah mereka berlayar. Tiada berapa lama mereka berlayar sampailah di pelabuhan negeri ayah Wairiwondu.

Tersebutlah bahwa putri Wairiwondu yang terapung-apung di dalam air di bawah perahu cepat-cepat merangkak ke darat menyembunyikan dirinya ke dalam belukar.

Sesudah menurunkan sauh untuk berlabuh, dari perahu tumpangan Randasitagi ditembakkan meriam tiga kali pertanda bahwa mereka sudah tiba kembali di negerinya. Mendengar dentuman

meriam itu, pengawal istana terus mengabarkan kepada Baginda Raja. Dikirimnyalah usungan emas untuk dinaiki istri Randasitagi. Naiklah Wakinamboro ke atas tandu itu. Karena itu sangat berat, patahlah tandu itu. Dikirim pula tandu perak, lalu dinaikinya, patah pula. Akhirnya, dibawakan tandu besi baja, barulah dapat tahan. Dipukullah beramai-ramai oleh rakyat menuju istana.

Dari jauh, raja dan permaisuri begitu pula semua yang menyambutnya keheranan melihatnya, alangkah besar orang yang naik di tandu itu. Tiba di mahligai, Wakinamboro ditempatkan terpisah di bilik besar sendirian.

Kita kembali lagi menceritakan Wairiwondu, sebenarnya ketika Wairiwondu dijatuhkan ke laut, ia dalam keadaan mengandung. Ketika tiba di negeri Randasitagi itu, tinggallah ia di belukar di luar bandar. Tidak lama kemudian lahirlah anaknya, laki-laki kembar dengan seekor ayam jantan berbulu hitam dengan paruh dan kakinya kuning. Bagus sekali ayam itu. Wairiwondu menamakan anaknya ini Randakasia. Beberapa lama kemudian, Wakinamboro dan Randasitagi mempunyai anak pula.

Yang diherankan oleh semua orang yang tinggal di istana, ialah setelah istri Randasitagi di mahligai, mereka selalu mencium bau yang amat busuk.

Konon cerita Wairiwondu, anaknya Randakasia telah besar, ia telah dapat membantu ibunya. Setiap hari ia turun ke laut memancing ikan.

Pada suatu ketika, Randakasia pergi pula mencari ikan di laut. Pada waktu itu ia memperoleh ikan besar. Dibawanya pulang ke rumah lalu dibelahnya. Sungguh luar biasa, Randakasia mendapati dua biji mata di dalam perut ikan itu. Karena girangnya, ia memberitahu ibunya, "Bu, coba dipasang mata yang saya dapat di perut ikan itu!" Menjawab ibunya, "Tidak usahlah, Nak!" Dengan tidak memperdulikan jawaban ibunya, Randakasia pergi mencuci bersih-bersih mata yang didapatnya itu. Setelah bersih, tanpa bertanya lagi terus ia pasang di mata ibunya. Cocok benar masuk di rongga mata ibunya itu. Atas kehendak Yang Mahakuasa, Wairiwondu, ibu Randakasia sudah dapat melihat. Orang dua beranak itu sangat gembira, mereka makan ikan yang didapatnya itu.

Suatu ketika pula Randakasia pergi menyabung ayamnya. Belum ada seekor ayam pun yang dapat mengalahkan ayamnya. Randakasia selalu menang. Suatu hal yang mengherankan ialah ayam Randakasia selalu berkokok kalau mulai belaga, "Kangkuraaaooo, ibuku Wairiwondu, ayahku Randasitagi!"

Tersiarlah berita dalam negeri tentang ayam Randakasia yang luar biasa itu, juga sampai ke dalam istana.

Konon diceritakan pula, kalau Randakasia selesai menyabung, dan ketika ia menerima uang taruhan dari lawannya yang kalah, ia lalu memberi tahu, "Kalau kalian menyabung ayam, jangan di istana karena ada Wakinamboro, pemakan orang yang tinggal di mahligai". Suatu ketika Randasitagi menyuruh panggil Randakasia untuk menyabung ayam mereka. Taruhannya adalah Randasitagi mempertaruhkan mahligainya, sedangkan Randakasia mempertaruhkan nyawanya. Disabunglah ayam mereka sebagaimana biasanya bila mulai belaga berkokoklah ayam Randakasia, "Kangkuraaaooo, ibuku Wairiwondu, ayahku Randasitagi!" Mendengar kokok ayam Randakasia itu, Randasitagi berkata, "Coba ulang kembali kokokmu!" Dijawablah oleh Randakasia, "Bukan adat kami mengulang-ulang kata, sekali diucapkan, itulah yang jadi". Bertarunglah ayam mereka. Tak lama kemudian, kalahlah ayam Randasitagi. Jatuhlah ke tangan Randakasia mahligai Randasitagi.

Ketika Randakasia pulang ke rumahnya, tidak diketahuinya kalau Randasitagi mengikutinya dari belakang sampai ke rumah kediamannya. Sesudah Randakasia menutup pintu, ia langsung pergi tidur sebab terlalu lelah. Sementara itu, Randasitagi sedang menunggu di muka pintu. Karena lamanya Randasitagi menunggu di muka pintu, berserulah ia minta dibukakan pintu. Terbangunlah Randakasia lalu membuka pintu, kiranya Randasitagi telah berdiri di hadapannya. Segeralah ia memberitahu ibunya bahwa ada tamu. Datanglah ibunya menemui tamu itu. Alangkah terperanjat Wairiwondu memandang orang yang datang itu karena tidak lain adalah suaminya, Randasitagi, bapak Randakasia yang telah lama meninggalkannya dan entah di mana ia berada. Randasitagi merasakan pula seperti apa yang dirasakan istrinya, Wairiwondu. Kiranya anaknya yang menjadi lawan

bersabung tadi. Tiada tertahan lagi kegembiraan mereka, berpelukanlah sambil menangis, sedangkan Randakasia setelah mengetahui bahwa Randasitagi ini ayahnya, dipeluknya pula kemudian ia sujud di hadapan kedua orang tuanya itu.

Dipanggillah ibu dan anak itu naik ke istana, tetapi dijawab oleh Wairiwondu, "Kami takut naik ke istana karena di mahligai ada Wakinamboro, nanti kami dimakan lagi". Menjawablah Randasitagi, "Tidak usah takut, nanti dia kubunuh".

Sesudah itu pulanglah Randasitagi membuat rumah ijuk. Setelah selesai, disuruhlah Wakinamboro bersama anaknya masuk ke dalam rumah itu. Setelah mereka masuk ke dalam, dibakarlah rumah ijuk itu oleh Randasitagi. Berkobar-kobarlah apinya. Tidak lama kemudian, terdengarlah bunyi letusan. Kiranya letusan perut dan kepala-kepala mereka, Wakinamboro bersama anaknya.

Setelah mati Wakinamboro bersama anaknya, dikabarkanlah kepada Wairiwondu, kemudian dimintakan kepada raja dan permaisuri supaya dibawakan tandu emas untuk kendaraan Wairiwondu. Dibawakanlah Wairiwondu tandu emas disertai pengiring dan pembesar negeri, sedangkan yang menjemput di istana, ialah raja dan permaisuri. Masih jauh telah semerbaklah bau harum dan memenuhi jalanan yang dilalui oleh usungan Wairiwondu sampai ke dalam istana.

Bersabdalah raja, "Alangkah harum baunya, inilah istri anakku Randasitagi yang turun dari kayangan".

Akhirnya, Randasitagi bersama Wairiwondu serta anaknya Randakasia tinggal dengan rasa bahagia di istana mereka. Setelah raja meninggal. Randasitagilah yang menggantikan ayahnya menjadi raja negeri itu.

Wallahualam. Sekian.

6. Wandiu-Diu

Alkisah hiduplah seorang laki-laki dengan istrinya yang mempunyai dua orang anak. Seorang perempuan dan seorang laki-laki. Yang sulung perempuan bernama Wa Turungkoleo dan adiknya yang laki-laki bernama La Mbatambata.

Pada suatu waktu, bapak Wa Turungkoleo pergi ke laut memasang

pukat. Keesokan harinya, turunlah ia memeriksanya dan terperangkaplah seekor ikan, yang sebenarnya bukan ikan, melainkan seekor tikus. Diambilnya lalu dibelah dan digaraminya. Ketika pulang ke rumahnya, ikan itu digantung pada para-para dapurnya. Ketika bapak Wa Turungkoleo turun lagi ke laut untuk memasang pukat, ia berpesan kepada istrinya, "Jangan sekali-kali ada yang mengambil ikan itu atau memberikan kepada orang lain, sekalipun siapa yang memintanya". Menyahutlah istrinya, "Siapa lagi yang berani mengambilnya, kecuali anak-anakmu ini". "Sekalipun mereka, jangan kau berikan!" tukas bapak Wa Turungkoleo sambil mengambil pukatnya lalu pergi.

Belum berapa lama kepergian bapak Wa Turungkoleo, anaknya yang laki-laki La Mbatambata menangis mau makan dengan berlaukkan *kawole* (ikan kering yang sudah dibelah) kepunyaan bapaknya itu. Ibunya memberi ikan masak kepadanya, tetapi La Mbatambata tidak mau, malah tangisnya semakin menjadi-jadi, membanting-bantingkan dirinya.

Melihat tingkah anaknya itu, ibunya pun merasa kasihan. Pergilah ia memotong bahagian ekor *kawole* itu lalu dibakarkan untuk dimakan anaknya. Karena tangis dan rengek anaknya itu, lupalah ia akan pesan suaminya. Sementara itu ibu La Mbatambata memberi makan kepadanya, muncullah suaminya. Melihat anaknya La Mbatambata makan dengan *kawole*, curigalah hatinya, "Mungkin *kawaole* yang dimakan La Mbatambata itu adalah ikanku." Ia pun langsung masuk ke dapur memeriksa ikannya. Tampaklah olehnya *kawole* itu telah terpotong sedikti pada bagian ekornya. Tidak salah lagi ikan yang dimakan anaknya itu adalah *kawole*nya. Timbullah sangat amarahnya lalu dibentaknya istrinya, "Mengapa kamu berani mengambilkan anakmu *kawole* itu, he?" Menjawablah istrinya, "Sedih sangat hatiku karena tangis dan rengek anak kita menginginkan *kawole* itu; oleh karena itu, kupotongkan sedikit pada bagian ekornya."

Mendengar jawaban istrinya itu, bukan mereda amarahnya melainkan semakin menjadi-jadi. Dalam keadaan tidak sadar, diambilnya perkakas tenun lalu dipukulkannya kepada istrinya sampai perkakas tenun itu patah-patah. Amukan membabi buta ayah Wa Turungkoleo itu menyebabkan badan istrinya babak belur sampai-sampai pula meneteskan darah dari hidung dan telinganya.

Berselang beberapa lama kemudian, meredalah amarah bapak Wa Turungkoleo, ia menyesal akan perbuatannya melihat keadaan istrinya yang telah pingsan itu. Beberapa lama kemudian, sadarlah ibu La Mbatambata lalu dipanggilnya kedua anaknya, dielus-elusnya kepalanya, dan sambil meratap ia berkata kepada anaknya, "Saya akan pergi meninggalkan kalian karena bapak kalian lebih menyayangi *kawole* daripada kalian, anaknya!" Dipangkunya La Mbatambata lalu disusui sekenyang-kenyangnya, dipeluk dan diciumnya anaknya sepuas-puasnya. Berkatalah ia kepada anaknya yang tua, "Sayangilah adikmu, dan peliharalah dengan baik!" Berkatalah pula kepada La Mbatambata, "Andaikata engkau La Mbatambata tidak ingin makan *kawole* bapakmu, tidaklah aku menderita seperti ini."

Setelah kenyang La Mbatambata menyusu, ia ditidurkan di tempat tidurnya, lalu ibu itu mengambil sarung dan bajunya dan memberi tahu anaknya bahwa ia pergi. Berangkatlah ibu Wa Turungkoleo ini meninggalkan anaknya. Mulai dari pintu pagar rumahnya disobek-sobeknya sarungnya, lalu dijatuhkannya sepanjang jalan yang dilaluinya. Habis kain sarungnya, ia menyobek lagi bajunya lalu dijatuhkannya pula seperti sobekan kain sarungnya tadi supaya memudahkan anak-anaknya menemuinya bilamana anaknya mencarinya besok lusa. Ketika sampai di pantai, dibukanya azimat yang melilit di pinggangnya dan diletakkannya di atas batu di pinggir pantai. Ketika malam tiba, La Mbatambata haus ingin menyusu. Menangislah ia mencari ibunya. Mendengar La Mbatambata menangis, bapaknya menyuruh Wa Turungkoleo meminumkan adiknya air. Sekalipun perutnya telah gembung dengan air, tidak juga ia berhenti menangis.

Pagi-pagi benar Wa Turungkoleo berkemas akan mencari ibunya, sambil menggandeng adiknya La Mbatambata. Baru saja melangkah ke luar pagar, dilihatnya sobekan-sobekan kain ibunya lalu berkatalah ia kepada adiknya, "Kiranya ibu kita telah merobek-robek sarungnya karena gara-garamu kemarin, andaikata engkau mau makan dengan ikan masak kemarin, dan tidak menginginkan *kawole* milik bapak, tidak akan begini derita kita. Bapak lebih sayang *kawole* daripada kita, anaknya". Ketika Wa Turungkoleo menyesali adiknya, menitiklah air

matanya, dan ia mengikuti terus robekan kain ibunya sambil menyanyi,

"Ibu Wandiu diu
'mari susukan adikku'
Adikku La Mbatambata
Akulah Wa Turungkoleo".

Tiada berapa lama berjalan sambil bernyanyi-nyanyi, dilihatnya pula sobekan baju ibunya. Ia berkata lagi kepada adiknya, "Ibu kita telah telanjang gerangan, tidak ada lagi sehelai kain yang melekat di badannya karena baju yang dikenakannya pun telah habis dikoyak-koyaknya. Lihat itu!"

Selang beberapa lama, mereka berjalan mengikuti ceceran sobekan sarung dan kain baju ibunya yang berceceran itu, tibalah mereka di pinggir pantai berhadapan dengan tempat ibunya menyelam kemarin. Di atas batu, tidak jauh dari tempat mereka berdiri, Wa Turungkoleo melihat azimat ibunya. Azimat itu diambil oleh Wa Turungkoleo lalu disimpannya sebagai tanda mata dari ibunya. Di tepi pantai itu Wa Turungkoleo bertemu dengan beberapa orang yang sedang menangkap ikan. Bertanyalah Wa Turungkoleo kepada orang itu, "Tidakkah kalian melihat seorang perempuan yang menangis datang dari sini?" Menjawablah mereka itu, "Kami lihat, hanya saja ia menyelam dari tadi pagi, dan sampai pada petang ini belum pernah muncul". Mendengar jawaban orang-orang yang ditanyainya itu, Wa Turungkoleo bersama adiknya La Mbatambata menangislah, karena sudah tidak dapat lagi bertemu dengan ibunya. Dalam ia menangis itu, Wa Turungkoleo menyanyilah,

"Ibu Wandiu-diu
Mari susukan adikku
Adikku La Mbatambata
Akulah Wa Turungkoleo".

Juga ia selalu memanggil-manggil nama ibunya, kalau-kalau ia muncul dari dalam air.

Setelah sepi di tepi pantai dan orang-orang menangkap ikan di tepi pantai sudah kembali, muncullah ibu mereka sambil memegang seuntai besar ikan. Naiklah ia ke darat, duduk di atas pasir di tepi pantai, lalu diserahkannya ikannya kepada anaknya Wa Turungkoleo.

Dipangkunya La Mbatambata lalu disusukannya sampai kenyang, sementara itu Wa Turungkoleo melihat punggung kaki ibunya telah ditumbuhi sisik. Sementara ia menyusukan La Mbatambata, bercucuranlah air matanya, lalu menyesali anaknya, "Andaikata engkau tidak memilih-milih makanan, kita tak akan berpisah, kasihan anakku!"

Setelah kenyang La Mbatambata disusui, diberikannya kepada Wa Turungkoleo untuk digendong, lalu disuruhnya pulang ke rumah. Wa Turungkoleo dan adiknya tidak mau berpisah dengan ibunya. Ibunya membujuk agar mereka mau kembali ke rumahnya, "Kalian pulanglah, besok pagi baru engkau datang lagi menemuiku. Pergilah engkau cepat ke rumah memasak ikanmu. Janganlah ikut aku, karena ... mungkin saya ini akan menjelma menjadi ikan, lihatlah kakiku ini telah bersisik!"

Mendengar perkataan ibunya itu, maka Wa Turungkoleo dan adiknya timbul rasa takutnya. Berpamitlah pada ibunya, lalu kembali dengan membawa seuntai ikan pemberian ibunya tadi. Ketika Wa Turungkoleo pulang, ia teringat pada pesan ibunya ketika ibunya memberi ikan kepadanya, bahwa ia tidak boleh sekali-kali memberi tahu bapaknya bahwa ikan itu pemberian ibunya, dan harus ia katakan bahwa ikan itu pemberian orang yang merasa kasihan. Juga kalau ditanya apakah ia bertemu dengan ibunya, dijawab saja tidak bertemu.

Ketika Wa Turungkoleo sampai di rumah, ia bertemu dengan bapaknya. Langsunglah ia ditanya, "Dari manakah engkau peroleh ikan itu, apakah engkau bertemu dengan ibumu?" "Kami diberi oleh orang yang penyayang dan tidak bertemu dengan ibu kami," jawab Wa Turungkoleo.

Diambilnyalah ikan yang dibawa oleh anaknya itu lalu dimasak. Setelah masak, makanlah mereka, tetapi anaknya hanya diberi tulang-tulang ikan. Telah berkali-kali Wa Turungkoleo dan adiknya turun ke pantai bertemu dengan ibunya. Sesudah disusui, kembali pulalah mereka ke rumahnya sambil membawa ikan.

Pada suatu ketika Wa Turungkoleo dan adiknya turun lagi ke pantai, dilihatnya ibunya telah hampir seluruh tubuhnya ditumbuhi sisik, hanya tinggal batas dadanya belum bersisik sehingga agaknya

telah sukar untuk naik ke darat. Seperti biasanya digendongnya La Mbatambata lalu disusui. Pada waktu menyusukan itu, berkatalah kepada anak-anaknya, "Esok kalian tidak usahlah turun kemari karena sudah tak dapat lagi saya naik ke darat, lihatlah badanku ini, seluruhnya sudah ditumbuhi sisik. Oleh karena itu, hari ini adalah hari terakhir pertemuan kita, biarlah aku tinggal selama-lamanya di sini." Setelah hari sudah sore, disuruhnyalah anaknya pulang, "Kalian pulanglah, saya pun akan menyelam." Sambil menangis, menyelamlah ibunya dan tidak muncul-muncul lagi.

Pulanglah Wa Turungkoleo berurai air mata menggendong adiknya La Mbatambata. Tiba di rumah, ia dimarahi pula oleh bapaknya karena sudah malam dan telah gelap baru mereka pulang. Berkatalah Wa Turungkoleo, "Kami pulang terlambat karena bertemu dengan ibu kami, dan hari ini adalah pertemuan terakhir bagi kami. Ia telah menjelma menjadi ikan, tidak dapat lagi naik ke darat."

Keesokan harinya, dicoba-cobanya pula turun ke pantai dengan menggendong adiknya seperti sedia kala lalu bernyanyi,

"Ibu Wandiu-diu
Adikku La Mbatambata
Mari susui adikku
Akulah Wa Turungkoleo".

Sampai lelah Wa Turungkoleo menyanyi, tetapi ia tidak melihat lagi ibunya muncul dari dalam air, lalu pulanglah mereka meratapi nasibnya. Demikianlah hikayat Wan diu-diu.

7. La Dhangu Sarina

Pada pertengahan abad ke sembilan belas hiduplah seorang yang bernama La Dhangu Sarina di sebuah pulau dalam pemerintahan Kerajaan Wolio. Perawakannya sangat mengherankan karena terlalu tinggi besar.

Diceritakan bahwa La Dhangu Sarina waktu lahirnya telah dapat menghabiskan satu tandan pisang kepok sekali makan. Jadi, telah dapat kita bayangkan bagaimana besar orangnya.

Tiada berapa lama besarlah La Dhangu Sarina, berpikirlah bapaknya, "Anakku ini sebenarnya adalah anak yang luar biasa. Jadi,

sebaiknya perlu diajar dan dilatih bertempur agar menjadi pahlawan negeri, hulubalang raja."

Mulailah diajar dan dilatih anaknya Si Dhangu Sarina itu memegang senjata dan dipukul kayu. Karena tahan dan kuatnya, kayu-kayu yang dipukulkan kepalanya patah-patah, dan lama kelamaan Si Dhangu Sarina itu tidaklah lagi merasa semua pukulan yang mengenai tubunya. Sesudah itu dimulai lagi dihantam kepalanya dengan batu sehingga batu penghantamnya itu pecah-pecah.

Terbetiklah beritanya di istana raja. Disuruh panggil Si Dhangu Sarina agar datang ke istana. Tinggallah Dhangu Sarina di dalam istana, telah menjadi pengawal raja bila keluar istana. Karena tingginya Dhangu Sarina ini, bila raja menyeberangi sungai biar bagaimana dalamnya, La Dhangu Sarina mendukung raja menyeberang lalu tidak basah.

Tiada berapa lama tinggal di istana, raja kedatangan tamu asing, utusan Kompeni. Waktu utusan ini berada di istana, ia melihat Dhangu Sarina. Berkatalah tamu ini dengan herannya, "Dapatkah kiranya orang itu saya bawa berlayar untuk saya perlihatkan kepada penduduk dunia ini karena perawakan tubuhnya yang luar biasa besarnya, tiada yang menyamainya di dunia ini."

Raja sangat besar hati atas permintaan tamunya itu, cuma waktu itu belum dapat dibawa, nanti pada pelayaran berikutnya. Betapa kecewanya tamu itu karena ketika kembali kali berikutnya di Wolio untuk menjemput Dhangu Sarina, kiranya sudah beberapa malam La Dhangu Sarina meninggal.

Demikianlah cerita Si Dhangu Sarina, tidak jadi keliling dunia untuk disaksikan kepada bangsa-bangsa lain. Demikian.

8. Mengapa Kelapa Bermata

Ada seorang ibu yang sudah tergolong tua. Ibu itu suka marah-marah kepada suaminya. Kemarahannya itu disebabkan suaminya yang sering terlambat pulang ke rumah. Timbul rasa iri hati dan prasangka yang bukan-bukan dalam hatinya, diduganya suaminya telah main serong dengan perempuan lain walaupun tuduhannya itu sudah disangkal dengan sumpah-sumpah oleh suaminya.

Suatu ketika, pertengkaran timbul dan masing-masing mau menang sendiri, memuncaklah amarah keduanya. Si istri menangis sambil membanting-bantingkan pantatnya di tanah. Karena kerasnya membanting-banting pantatnya di tanah, maka pantat perempuan itu tertanam lalu seluruh badannya tertanam sampai perempuan itu hilang dari permukaan bumi.

Kira-kira setahun kemudian, di tempat itu tumbuh pohon kelapa. Lama-kelamaan pohon kelapa itu berbuahlah. Menurut cerita orang tua-tua, itulah asal mula pohon kelapa, seorang ibu yang karena marahnya kepada suami, akhirnya menjelma menjadi kelapa. Itu pulalah sebabnya kelapa mempunyai mata dan hidung seperti manusia, dan kalau ia jatuh dari pohonnya tidak pernah menimpa manusia.

Sekiranya ada kelapa jatuh dari pohonnya dan menimpa manusia, kelapa itu termasuk kelapa yang tidak mempunyai mata, dalam arti buta. Demikianlah yang empunya cerita ini mengakhiri ceritanya.

9. Gunung Samboka-mboka di Kalidupa

Dahulu kala ada sebuah kampung di atas sebuah bukit tinggi di Kalidupa. Seorang perempuan bersama dua anaknya tinggal di kampung itu. Nama anaknya yang kecil Wakonduri. Dinamai demikian karena pada waktu lahirnya bersama dengan saratnya berbuah tanaman kundurnya.

Pencaharian perempuan itu adalah berkebun. Suatu waktu, ibu kedua anak itu pergi pula ke kebunnya. Berpesanlah pada anaknya yang tua, "Kalau engkau memasak sayur nanti, masaklah kundur itu!"

Setelah berangkat ibunya, anak itu memasaklah. Setelah selesai memasak nasi, menangislah anak ini karena sedih mengingat pesan ibunya tadi. "Mungkin sudah gilakah ibuku? Mengapa ia menyuruhku untuk memasak adikku?" kata anak itu dalam hati.

Disebabkan takut pada ibunya, diangkatnya adiknya yang masih tidur, lalu ia mengambil parang dan dipotong-potongnya adiknya itu. Dan sesudah itu dimasaknya, kemudian ia duduk menghadapi masakannya serta ia menangis tersedu-sedu di dapur. Tengah ia menangis, datanglah ibunya dari kebun. Mendengar ibunya datang, dikeringkannya air matanya karena takut kalau ibunya marah. Selesai

mandi, ibunya berkata, "Gendongkan kemari adikmu untuk saya susui!"

Mendengar kata ibunya itu, menangislah pula anak ini sambil menyahut, "Sudah saya masak adikku untuk sayur, menurut yang Ibu katakan padaku tadi."

Mendengar jawaban itu, ia tidak bertanya lagi dan langsung berdiri menyiksa anaknya.

Setelah menerima siksaan ibunya, larilah anak itu. Tiada lama berlari, tibalah pada suatu batu besar dan duduklah menangis sambil berlagu, *"Watu samboka-mboka leka aku galigu aku"*. Berdoa pulalah supaya diterima permohonannya agar ia selamat. Tiba-tiba terbelahlah batu tempat duduknya itu dan dengan segera anak itu masuk ke dalam belahan batu supaya tidak didapati ibunya.

Karena ia tergopoh-gopoh, rambutnya tidak sempat lagi disanggul sehingga bagian ujung rambutnya terurai di luar ketika batu itu tertutup kembali.

Tiada berapa lama tibalah ibunya di tempat batu itu. Dilihatnya rambut terurai di sela batu itu, berkatalah dalam hatinya bahwa kemungkinan anakku telah dipagut batu ini. Didengarnya pula suara orang menangis di dalam batu itu. Pada ketika itulah di dalam hatinya timbul penyesalan yang amat sangat karena ia tidak akan melihat lagi kedua anaknya. Peribahasa Bukon, *"Soso itu sadhia apori muri"*. Artinya, Penyesalan itu selalu datang terlambat". Demikianlah cerita Gunung Samboka-mboka di Kalidupa. Hingga sekarang batu itu masih berada di atas bukit. Di luar batu itu masih kelihatan seperti betul-betul rambut manusia yang terurai-urai.

10. **Kera dan Kura-kura**

Suatu waktu turun hujan yang amat lebat sehingga air di sungai banjir dan melimpah. Oleh sebab itu, bermufakatlah kera dan kura-kura untuk pergi ke sungai memungut *rampe* (apa saja yang dibawa banjir). Tiba di sungai, kera dan kura-kura melihat sebatang pisang terapung-apung yang dibawa banjir. Batang pisang itu diambil, lalu dibagi oleh kera dan kura-kura untuk ditanam. Pikir kera, baiklah kuambil ujungnya karena tentu lekas berbuah dan pangkalnya

kuberikan kepada kura-kura. Pulanglah keduanya lalu ditanamnyalah pisang itu.

Setiap hari, kera mendatangi kura-kura untuk menanyakan sudah berapa banyak daun pisangnya. Dijawab oleh Kura-kura, "Sudah banyak!"

"Dan kamu bagaimana pula?"

"Tumbuh-tumbuh layu," jawab kera.

Demikianlah hampir setiap hari kera bertanya kepada kura-kura. Kura-kura menjawab, "Sudah banyak!" Sedangkan jawaban kera, "Tumbuh-tumbuh layu!" Akhirnya, tanaman pisang kera itu matilah, sedangkan pohon pisang kura-kura sudah mulai berbuah. Tidak berapa lamanya pisang milik kura-kura masaklah. Akan tetapi, ia tidak dapat memanjat dan hanya kera yang pandai. Dipanggilnya kera dan dimintai bantuan untuk memanjatkan pisangnya.

Kera sudah sampai diatas, mulailah ia memetik pisang-pisang itu, lalu dikupasnya dan dimakan dengan lahapnya. Demikianlah kera itu terus-menerus makan, sedangkan kura-kura yang berada di bawah hanya menonton saja dan tidak diberi pisang, walaupun ia memintanya.

"Berikan juga padaku, Kera!"

"Nanti, jangan dulu, aku makan dahulu!"

Akan tetapi, kura-kura terus mendesak, tetapi kera hanya menjatuhkan kulitnya kepada kura-kura.

Beberapa lamanya demikian, timbullah rasa jengkel kura-kura karena merasa haknya sudah dirampas. Pergilah Kura-kura, kemudian ia kembali dengan membawa beberapa potong bambu yang sudah diruncingkan ujungnya. Ditancapkannya di tempat yang berumput di sekeliling pohon pisangnya, lalu ia berkata kepada kera, "Hai Kera, kalau engkau melompat, janganlah melompat ke tempat yang tidak ada rumputnya karena engkau akan digonggong oleh anjing raja. Melompatlah ke tempat yang ada rumputnya!"

Sesudah ia menghabiskan semua pisang milik kura-kura, kera itu pun melompat turun ke tempat yang ditunjukkan oleh kura-kura, dan apa yang terjadi? Ranjau yang dipasang oleh kura-kura tepat mengenai perut kera dan mampuslah ia. kura-kura cepat-cepat mengambil tabung bambu lalu ditampungnya darah kera yang

mengalir deras, itu kemudian dipikulnya sambil berjalan dan bernyanyi-nyanyi menawarkan jualannya, "Siapa beli, siapa beli gula ini!"

Lewatlah kura-kura di muka istana, dan Raja pun mendengar kura-kura bernyanyi, lalu disuruh panggil kura-kura itu karena raja ingin membeli gula kura-kura itu. Setelah kura-kura datang menawarkan gulanya, Raja pun membelinya. Akan tetapi, sewaktu Raja hendak membayar harganya, kura-kura tidak mau menerima uang, tetapi harus ditukar dengan gong. Raja memenuhi permintaan kura-kura dan dibayarlah dengan sebuah gong. Kura-kura menerimanya, lalu meneruskan perjalanan menjual gulanya. Sepanjang jalan, kura-kura memukul gongnya mengiringi lagunya.

"dung, dung, dungdung, dung
makan, makan tulang sesamamu
minum, minum darah sesamamu."

Begitulah seterusnya kura-kura bernyanyi sepanjang jalan yang dilaluinya. Didengar kembali oleh Raja yang membeli gula Kura-kura tadi. Ia merasa ditipu oleh kura-kura. Diperintahkan orang istana memanggil kembali kura-kura itu. Tiba di hadapan Raja, kura-kura mengakui bahwa sebenarnya, bukan gula yang dijualnya melainkan darah kera. Oleh karena perbuatannya itu, Raja menjatuhkan hukuman pancung kepada kura-kura. Keputusan Raja itu diterima oleh kura-kura, tetapi mengemukakan syarat, "Saya terima keputusan Raja, tetapi kalau keputusan itu dilaksanakan, kepala saya berbantal di paha Raja". Permintaan itu dikabulkan oleh Raja.

Demikianlah hukuman itu dilaksanakan di muka umum, dihadiri oleh para hulubalang, para menteri dan para mangkubumi. Dibaringkanlah kura-kura itu dan berbantal pada paha Raja. Algojo sudah siap dengan pedang terhunus yang berkilauan menunjukkan betapa tajamnya. Pada waktu pedang itu ditetapkan ke leher kura-kura, dengan segera kura-kura itu memasukkan kepalanya ke dalam badannya dan apa yang terjadi? Pedang yang kerasnya mengenai paha Raja hingga putus, yang menyebabkan kematian Raja.

Demikianlah cerita kera dan kura-kura yang berakhir dengan kematian kera dan Raja.

11. **Putri Satarina**

Adalah seroang laki-laki dengan istrinya mempunyai seorang anak perempuan, namanya Satarina. Putri Satarina ini cantik benar. Tidak berapa lama kemudian, ibu Satarina jatuh sakit payah hingga meninggal dunia. Kematian ibunya itu sangat menyedihkan ayah Satarina, hanyalah Satarina, anaknya itu menghibur hatinya.

Beberapa lamanya mereka tinggal berdua, dirasakanlah kesusahan. Timbullah keinginan bapak putri Satarina itu untuk beristri lagi supaya dapat memelihara anaknya, putri Satarina, yang disayanginya itu. Tiada berapa lama kemudian, kawinlah ia. Beberapa lama kemudian, mereka tinggal bersama istri baru bapaknya itu, yang beranak seorang perempuan, dan dinamai putri Katarina. Keadaan kedua anak ini amat berbeda. Putri Satarina cantik, bagus perangainya, sedangkan adiknya Katarina tidak cantik, membelalak matanya, serta berkelakuan buruk. Karena kecantikan dan kelakuannya yang baik itu, Satarina cepat berumah tangga dan tak lama kemudian ia pun beranaklah. Melihat nasib baik Satarina demikian itu, ibu tirinya menjadi cemburu karena anaknya Katarina belum seorang pun yang datang melamarnya. Timbullah niat jahatnya kepada Satarina.

Diceritakan, sesudah Satarina beranak, anaknya itu selalu dimandikan air panas oleh ibu Katarina. Untuk melaksanakan niat jahatnya itu. Katarina mencari kesempatan baik. Suatu ketika, Bapak, Katarina dan suaminya, semuanya tidak berada di rumah. Satarina dipanggil oleh ibu tirinya turun mandi di sungai. Satarina menolak karena tak pandai berenang. Berkatalah ibu tirinya, "Nanti kita mandi di tepi sungai saja". Walaupun ibu Katarina berkata demikian, Satarina tetap tidak mau, apalagi suaminya tidak berada di rumah untuk menjaga anaknya. Menghadapi keadaan yang demikian ini, ibu Katarina memanggil dengan paksa sehingga Satarina menurut saja turun mandi di sungai. Maka turunlah mereka bersama-sama ke sungai. Sesampai mereka di sungai, Satarina mandilah sendirian. Tiba-tiba tanpa diketahuinya, datanglah ibu tirinya mendorong Satarina ke bawah sampai ke dalaman hingga tenggelamlah di dalam air. Di situlah Satarina mati lemas. Setelah melihat Satarina itu telah mati, ibu tirinya cepat-cepat pulang ke rumahnya mendapatkan anaknya, Katarina lalu

disuruhnya segera masuk ke bilik Satarina berlaku seperti putri Satarina.

Tiada berapa lamanya pulanglah suami Satarina, lalu langsung menanyakan Satarina karena tidak melihat dan mendengar suaranya. Dijawablah oleh ibu Katarina, "Di dalam bilikmu itu!" Masuklah suami Satarina ke dalam bilik itu. Sampai di dalam, alangkah gelapnya sehingga ia tak dapat melihat. Di waktu itulah Katarina memeluk suami Satarina, sedang suami Satarina sama sekali tidak mengetahuinya kalau perempuan lain yang memeluknya. Ia menyangka bahwa yang memeluknya adalah Satarina, istri yang disayanginya itu. Sang suami itu meminta dibukakan jendela, tetapi dijawab oleh perempuan itu bahwa matanya sakit dan tidak dapat melihat cahaya terang. Karena itulah jendela itu tidak dibukanya.

Pada suatu ketika datanglah undangan pertemuan keluarga. Dihadirilah pertemuan itu oleh suami Satarina dan Katarina. Katarina menutup mukanya, dan hanyalah matanya sedikit yang kelihatan. Setelah usai pertemuan, pulanglah mereka ke rumahnya. Katarina langsung masuk ke biliknya yang gelap itu.

Diceritakan pula tentang Satarina yang mati lemas di sungai. Ketika Satarina tenggelam, tak lama kemudian turunlah dari langit tujuh orang bidadari yang dinamakan putri tujuh-tujuh mandi di sungai tempat Satarina tenggelam. Sedang mereka mandi di sungai tempat Satarina tenggelam, dilihatnya tubuh orang terapung-apung di atas air. Sesudah bidadari itu mandi, diambilnyalah mayat Satarina itu lalu diterbangkanlah pula ke langit. Sampai di langit disiramilah seluruh tubuhnya itu dengan air yang disebut air hidup. Atas kehendak Yang Mahakuasa, hiduplah kembali Satarina seperti sedia kala. Setelah itu dipasangkanlah sayap.

Pada suatu malam yang baik, turun pulalah bidadari tujuh-tujuh mandi di sungai seperti biasa dan membawa serta Putri Satarina. Sesudah Satarina mandi, ia meminta izin kepada bidadari tujuh-tujuh untuk kembali ke rumahnya akan menyusukan anaknya. Maka heranlah putri tujuh-tujuh, "Hai, sudah ada anakmu kiranya Satarina?" Menjawablah Satarina, "Baru gerangan kalian tahu?" Lalu diceritakannyalah semua penderitaan yang dialaminya, dari awal

sampai dengan ketika mereka dipungut oleh putri tujuh-tujuh itu. Selesai ia bercerita, ia juga menyampaikan rasa terima kasihnya kepada bidadari tujuh-tujuh yang memungutnya itu.

Sesudah mendengar riwayat Satarina, putri tujuh-tujuh memberinya izin pulang ke rumahnya menyusukan anaknya, cuma tidak boleh lama-lama. Pergilah putri Satarina ke rumahnya. Ketika bertemu dengan anaknya, digendong dan diciumnya seperti tak akan berpisah lagi. Begitu asyik karena baru bertemu dengan anaknya, lupalah ia akan janjinya kepada putri tujuh-tujuh, sedangkan waktu sudah hampir dini hari. Mengingat keadaan yang demikian itu, bidadari itu bermufakatlah pergi menjemput Satarina di rumahnya. Setelah sampai di dekat rumah Satarina, merka menyanyilah memanggil putri Satarina:

Putri Satarina,
Putri Satarina,
Putri Satarina,
Mari kita pulang,
Hari hampir siang.

Dijawab pula dengan lagu oleh Satarina:

Putri tujuh-tujuh,
Putri tujuh-tujuh,
Putri tujuh-tujuh,
Tunggulah dahulu,
Anakku masih menyusu.

Mendengar lagu putri Satarina, menantilah putri tujuh-tujuh lalu berseru pula sampai tujuh kali hingga turun hujan lebat, dan menghilanglah bidadari dan putri Satarina.

Tetangga yang mendengar suara putri Satarina berbalas-balasan lagu dengan bidadari yang tujuh orang itu menyampaikan hal itu kepada suami Putri Satarina. Mendengar penyampaian tetangganya itu, suami Putri Satarina pun berjaga-jaga pada malam-malam berikutnya kalau-kalau benar kabar yang didengarnya itu, Satarina, istri yang disayanginya itu, akan turun pula. Bersembunyilah ia di belakang ayunan anaknya.

Seperti biasanya apabila tiba malam yang baik, turunlah mandi

putri tujuh-tujuh bersama-sama dengan Putri Satarina. Demikianlah, apabila Putri Satarina selesai mandi, naiklah ia ke rumahnya menyusukan anaknya sambil berbalas-balasan lagu dengan putri tujuh-tujuh. Pada saat itulah suami Putri Satarina mendengar lagu yang dinyanyikan Satarina, dan percayalah ia akan kebenaran cerita tetangganya. Oleh karena itu, sang suami mengintiplah baik-baik. Setelah dekat benar, ditangkapnyalah lalu diletaknya sayap Satarina, kemudian ditanyakannya mengapa sampai terjadi demikian.

Diceritakanlah oleh Satarina dari awal perbuatan ibu tirinya hingga pada akhir derita yang diperolehnya. Mendengar hal itu marahlah suami Satarina. Dipanggilnya Katarina bersama ibunya lalu dimasukkannya ke dalam lubang kayu kemudian diguling sampai turun ke jurang yang dalam. Berakhirlah hidup ibu dan anak yang jahat perangainya itu, sedangkan Putri Satarina yang putih hatinya itu kembali bersatu dengan suami dan anak kesayangannya. Wallahualam. Sekian.

12. **Ubi Karea-rea**

Pada suatu malam sesudah makan malam, ibu berkata, "Tahukah kalian asal mula ubi karea-rea yang kalian sudah makan itu?" Kami jawab, "Belum Bu, belum kami tahu!" "Kalau demikian, baiklah saya ceritakan kepada kalian, dengarkan baik-baik!" kata ibunya pula.

Pada suatu hari, seorang suami sedang bertengkar dengan istrinya. Dalam bertengkar ini, si istri membanting-banting pantatnya di tanah dan sekali banting pantatnya masuk terbenam ke dalam tanah. Sekalipun demikian tingkah laku istrinya, sang suami tidaklah berhenti memarahinya. Demikian pula, si istri makin dimarahi makin keras membanting pantat di tanah sehingga berakhir dengan seluruh bagian tubuhnya masuk ke dalam tanah, ia tertanam bagai diisap tanah.

Sungguh ajaib, tiada berapa lama istrinya itu tidak tampak lagi hanya tepat di atas kepala yang terbenam itu tumbuhlah tumbuhan menjalar.

Ketika digali, kiranya diketemukan ubi, seperti yang kalian makan malam ini.

Demikianlah asal mula ubi karea-rea. ia merah karena wajah

perempuan yang dimarahi suaminya itu merah. "Jadi, saya nasihatkan anak-anakku, kalau menangis jangan sekali-kali membanting-banting pantat di tanah supaya tidak menjadi seperti halnya perempuan yang diceritakan ini menjelma menjadi ubi karea-rea. Sekian.

*) Ubi yang kulit umbinya keras, orang Jawa menyebutnya "Uwi" kebanyakan isinya ungu/merah keputih-putihan.

13. Si Kera dan Si Bangau

Pada suatu ketika, kera mengajak bangau turun ke laut mencari ikan.

Menjawab si bangau, "Tidak mau. Saya takut, karena saya masih kecil".

Berkatalah si kera, "Jangan engkau takut. Saya ada. Kalau engkau takut kepada manusia, nanti saya gigit".

Mendengar perkataan kera itu, mengikutlah bangau turun ke laut, langsung mencari ikan. Tidak lama kemudian, bangau sudah memperoleh banyak ikan, sedangkan kera seekor pun tidak diperolehnya. Bagaimana si kera akan mendapat ikan karena baru saja ia menginjak pantai, air yang dipijak berguncang sehingga ikan semua lari. Lain dengan si bangau, ia pandai menangkap ikan karena ia keturunan pencari ikan.

Sampai tinggi matahari, si kera belum juga memperoleh ikan, sedangkan si bangau sudah banyak benar. Melihat ikan yang diperoleh bangau itu, si kera memperlihatkan budinya yang hina. Didekatinya si bangau lalu semua ikannya dirampas, dan bulunya dicabut demikian pula bulu sayapnya.

Sesudah mencabut bulu bangau, pulanglah kera ke rumahnya membawa ikan yang dirampasnya dari si bangau. Si bangau sudah tidak dapat lagi terbang dan ia menggigil kedinginan.

Setibanya si kera di tempat kediamannya, dimasaknyalah semua ikannya itu. Setelah masak dimakannya dengan lahap.

Tidak berapa lama kemudian, setelah hampir malam, si kera didatangi oleh ibu si bangau. Bertanyalah ibu si bangau pada si kera, "Hai Kera, di mana anakku si bangau. Mengapa telah malam begini belum juga muncul di rumah?"

Menjawab si kera, "Saya tidak tahu. Tadi saya panggil supaya pulang bersama-sama, tetapi ia belum mau".

Mendengar jawaban kera, ibu bangau bersedihlah disertai perasaan khawatir, mungkin anaknya telah diterkam binatang buas atau ditangkap orang. Terbanglah ia menuju ke pantai. Di situlah didapati anaknya si bangau sedang mendekam tidak bergerak.

Ditanyailah anaknya, "Kenapa engkau Nak, kasihan!"

Menjawab anaknya si bangau, "Ikanku habis dirampas kera, kemudian dicabuti buluku sampai habis".

Besarlah amarah ibu si bangau mendengar kata anaknya itu, dan amat sakit pula hatinya pada si kera atas perlakuannya pada anaknya sedemikian itu. Disambarnyalah anaknya, si bangau, diterbangkannya ke suatu gua untuk tinggal di sana. Tiap-tiap hari ibu si bangau membawakan anaknya makanan hingga tumbuh semua bulu badan dan sayapnya. Setelah keadaan tubuhnya pulih seperti sediakala, terbanglah bangau bersama-sama ibunya kembali ke tempat tinggalnya yang lama.

Konon, karena perlakuan si kera menyusahkan si bangau itu, bersepakatlah si bangau dengan kawan-kawannya semua untuk membalas perlakuan si kera itu.

Si bangau mengundang si kera bersama semua kawannya pergi menangkap ikan di sebuah pulau yang banyak ikannya. Mereka membuat perahu untuk mereka tumpangi. Setelah selesai, naiklah semua bangau dan semua kera, lalu berlayarlah mereka menuju pulau yang dimaksud.

Sampai di tengah laut, semua bangau mematuk dinding perahu tumpangan mereka itu hingga berlubang-lubang. Bocorlah perahu mereka dan air sudah tergenang. Setelah perahu itu bocor, beterbanganlah semua bangau meninggalkan kera-kera hingga perahu tenggelam. Matilah semua kera, hanya si kera yang pernah menyiksa si bangau dahulu tidak mati, ia dapat berenang sampai ke pulau tujuan mereka.

Selamatlah kera tiba di darat, basah kuyup bulunya, ia menggigil kedinginan. Sedang dalam keadaan menggigil kedinginan itu, ulat bulu datang kepadanya sambil bertanya, "Dari manakah engkau kera?"

"Baru datang dari Jawa!" jawab kera. "Bohong benar engkau ini, barangkali engkau baru datang dari kebun mengambil buah-buahan orang".

Mendengar kata ulat bulu itu, si kera marah lalu ia berkata dalam hatinya, "Awas, akan saya siksa engkau seperti bangau".

Tidak menunggu lama, ia terus menyapa ulat bulu, "Hai, ulat bulu, lancang benar mulutmu, nanti kumasukkan engkau ke dalam hidungku!"

Mendengar perkataan kera itu, ulat bulu menjawab, "Kau tidak berani, coba lakukan, kita lihat!"

Tanpa berpikir panjang, ulat bulu itu diambil oleh kera, lalu dimasukkannya ke dalam hidungnya. Setelah masuk ulat bulu di dalam hidung si kera, teruslah merayap jauh-jauh naik memakan otak. Merasakan sakit yang amat sangat, si kera tidak tahan lagi, berteriak-teriak, "Mari pulang ulat bulu! Saya hanya main-main, tidak benar-benar kasihan!"

Teriakan si kera itu tidak diperdulikan oleh ulat bulu, bahkan ia makan terus otak kera hingga mati.

Demikianlah kesudahan cerita si kera dan si bangau, kalian jangan berbuat hal yang hina pada sesama makhluk karena cepat atau lambat pasti diperoleh balasannya. Sekian.

14. Harimau dan Pelanduk

Di dalam sebuah hutan hiduplah seekor harimau dan seekor pelanduk. Harimau itu sangat sakit hatinya kepada pelanduk karena telah beberapa kali ditipu.

Suatu ketika harimau ditipu lagi oleh pelanduk. Lalu dicarinya-lah si pelanduk. Sayang telah sekian lama belum juga ditemukannya. Semakin bertambahlah sakit hatinya.

Pada suatu ketika, tidak disangka-sangka oleh harimau, begitu pula pelanduk, yang sedang menuju ke kali, dilihatnya harimau mengikuti dari belakang. Timbullah rasa takutnya dan berkata dalam hatinya, "Sudah tentu harimau itu tidak akan memberiku jalan lagi". Si pelanduk pun berjalan cepat-cepat. Dilihatlah di mukanya ada sungai besar. Segera ia berpikir bagaimana caranya supaya ia dapat

menyeberangi sungai itu karena kalau ia kembali, harimau telah ada di sana.

Sementara itu, harimau melihat pelanduk tidak bisa lagi mendapat jalan untuk lari, berkatalah ia dalam hati, "Baru engkau rasa, akan saya koyak-koyak badanmu, baru aku dapati sekarang, ke mana engkau akan lari?"

Tiba di tepi sungai, pelanduk melihat seekor buaya sedang mengapungkan dirinya menunggu mangsa. Melihat buaya, pelanduk memanggil, "Hai kawan, apakah engkau belum mendengar?" Selanjutnya pelanduk berkata lagi, "Raja negeri ini hendak mengetahui berapa banyak kalian dalam sungai ini!" Oleh karena itu, panggil-memanggillah kalian datang kemari, supaya mudah saya hitung!"

Sementara itu, pelanduk mengawasi harimau yang masih jauh di belakang. Bermunculanlah buaya-buaya mengapungkan diri dalam sungai itu, menyusun diri berbaris menyerupai rakit yang terapung. Maka mulailah pelanduk menghitung sambil berjalan berpijak di punggung tiap-tiap buaya, "Satu, dua, tiga, empat, lima". Seterusnya membilang sampai tiba di seberang sungai. Dengan tertawa kegirangan, melompatlah pelanduk itu, lalu memberi tahu kepada semua buaya itu, "Pulanglah segera, sudah saya hitung kalian disaksikan oleh wakil raja itu". Geram sekali hati harimau itu, tidak disangka pelanduk itu akan lepas. Ia juga langsung mengejar mengikuti laku pelanduk berpijak di punggung buaya yang masih mengapung. Belum berapa ekor ia lalui, para buaya itu menenggelamkan dirinya ke dalam air sampai harimau itu ikut tenggelam. Untung harimau pandai berenang, tidak mati tenggelam. Hanya setelah tiba di seberang sungai ia kedinginan, sedang pelanduk tidak tampak lagi. Bertambah pulalah sakit hati harimau itu karena masih juga dapat tertipu.

Demikianlah cerita pelanduk dan harimau. Sekian.

15. Gunung Sabampolulu dan Gunung Nepa-nepa

Pada zaman dahulu, Kabaena dan Poleang berhubungan keluarga. Demikian pula, antara Wuna dan Wolio. Suatu ketika, Sanghiang Nepa-nepa berhasrat memasukkan Kabaena menjadi jajahan Wuna. Hasrat ini ditantang oleh saudaranya, Sanghiang Poleang. Agar

tantangan Sanghiang Poleang mudah segera dimaklumi oleh Sanghiang Nepa-nepa, dikirimnya suruhan membawa bingkisan untuk Sanghiang Nepa-nepa. Pembungkus kiriman itu diikat dengan sebatang rotan besar sepanjang satu jengkal yang disimpul mati, hingga air pun tidak dapat tembus di antara simpul itu karena simpulnya sangat erat. Bersama dengan bingkisan, disampaikan pula suatu pesan sebagai berikut, "Seandainya simpul rotan ini dapat diuraikan kembali seperti keadaannya sediakala, maka hasrat yang dikandung saudaraku untuk memerintah Kabaena akan saya relakan dengan sepenuh hatiku!" Demikianlah bingkisan itu dibawalah kepada Sanghiang Nepa-nepa.

Setelah bingkisan dan pesan dari Sanghiang Poleang diterima oleh Sanghiang Nepa-nepa, tidak lagi banyak tanya jawab, dipersiapkannya lagi suatu bingkisan balasan yang berisi tujuh ekor anak ayam yang baru menetas, disertai pula dengan pesan, "Sampaikan pada tuanmu Sanghiang Poleang untuk menunjukkan kepadaku dari ketujuh anak ayam ini, yang mana betina dan yang mana jantannya!" Disuruhlah utusan untuk membawanya. Utusan ini tibalah dan disampaikannyalah bingkisan balasan Sanghiang Nepa-nepa.

Mendengar pesan balasan Nepa-nepa itu, bertambah beranglah Sanghiang Poleang. Ia tidak lagi mempersiapkan bingkisan sebagai jawaban, tetapi ia mengundang utusan Nepa-nepa naik ke bukit. Sesampainya di atas bukit, dicarinya sebatang pohon besar dan tinggi lalu dparang sekali tebas pohon itu tumbang seakan-akan tidak ada yang menebangnya. Dan berkatalah pada utusan Sanghiang Nepa-nepa, "Inilah jawaban permintaan tuanmu. Pulanglah dan ceritakanlah apa yang engkau ketahui sekarang ini!" Maka kembalilah utusan Sanghiang Nepa-nepa, dan setibanya di rumah disampaikanlah segala pesan penglihatannya yang ditunjukkan Sanghiang Poleang.

Mendengar semua yang diucapkan utusannya itu, Sanghiang Nepa-nepa kembali menyuruh utusan untuk menyampaikan pesannya demikian, "Biarlah saya hanya meminta dikirimi tali abu yang terpilin. Jika hal ini dapat dilaksanakan, maka akan saya tarik kehendakku".

Mendengar kembali pesan yang disampaikan utusan Nepa-nepa itu, Sanghiang Poleang tidak menghiraukannya lagi, melainkan

dipersiapkannya meriam, sambil berkata, "Kalau begini keadaannya tidaklah akan berkesudahan, kecuali saya kirimkan saja peluru meriam ini supaya tercapai hajatnya".

Sewaktu mengisi meriamnya diperingatinya Sanghiang Sabampolulu, "Tunduklah saudaraku supaya dapat lewat peluru meriamku ini". Agaknya peringatan untuk tunduk supaya peluru saudaranya dapat lewat dianggap oleh Sabampolulu sebagai suatu penghinaan. Berkali-kali Sabampolulu diperingati sampai Sanghiang Poleang jemu, tetapi tidak juga diturutinya. Ditembakkan meriam Sanghiang Poleang dan peluru melanggar tengah kepala Sabampolulu sehingga terbelah. Peluru terus terbang menuju ke tempat Sanghiang Nepa-nepa dan jatuh di Bombana Wulu.

Mendengar bunyi peluru meriam jatuh, gelisahlah Sanghiang Nepa-nepa dan goncang hatinya apalagi mendengar khabar bahwa rajanya pingsan karena goncangan peluru yang jatuh itu. Satu-satunya jalan hanyalah meminta pertolongan kepada keluarganya Sanghiang Siontapina (sembilan lapis). Dengan segera Sanghiang Siontapina mengisi pula meriamnya untuk membalas saudaranya itu. Sebelum ia menembakkan meriamnya, lebih dahulu ia peringati Sanghiang Nepa-nepa, "Kalau saya menembak nanti tunduklah sedikit agar peluru meriamku terbang dengan baik!" Hanya dijawab oleh Sanghiang Nepa-nepa, "Kalau hanya untuk itu saya tundukkan kepala berarti saya tundukkan kepala pada meriamnya Poleang". Maka berkata pula Siontapina, "Seandainya nanti engkau tidak menundukkan kepala, maka peluru akan mengikis kepalamu hingga putus. Dan tidak akan kuberi lagi air penawar."

Siontapina menembakkan meriamnya dan melanggar kepala Nepa-nepa hingga rata dan langsung terbang melalui belahan kepala Sabampolulu. Karena dilanggar peluru Siontapina, berhamburanlah keluar anak-anak Sabampolulu. Seorang yang bernama La Kambula, karena begitu marahnya, ia bersumpah, "Apa pun yang saya lalui akan kutubruk hingga saya tiba di kediaman kesukaanku di pantai sebelah sana, tempat terbenamnya matahari".

Berjalanlah ia berderu-deru bagaikan guntur dan kayu yang dilalui dan ditubruknya hingga tumbang tindih-menindih, patah

berpenggal-penggal, terpelanting ke sana kemari, manusia dan binatang semua mati di mana-mana. Sedangkan yang seorang lagi pergi ke sebelah utara Kabaena. Dan yang seorang lagi yang lainnya menuju pantai sebelah matahari terbit.

Demikianlah kisahnya mengapa gunung Sabampolulu terbelah puncaknya, demikian pula dongeng tentang gunung Wa Nepa-nepa2) yang rendah dan datar puncaknya karena dilanggar peluru meriam Siontapina. Sebaliknya, di Kabaena banyak mengalir sungai karena ke mana larinya anak Sabampolulu itu, semuanya menjelma aliran sungai; di antara ketiga kali di Kabaena itu hanya kali La Kambula yang ditakuti bila ia banjir.

Konon tiap-tiap tahun selalu banjir, menimbulkan kerusakan tanaman, peternakan, bahkan mesti ada korban manusia dibawa banjir.

Demikianlah, Wallahualam.

16. Kera dan Ayam

Pada zaman dahulu, kera dan ayam itu bersahabat karib. Pada suatu hari kera mengundang sahabatnya pergi melancong. Karena sibuknya mereka menikmati keindahan alam, mereka tidak menyadari bahwa hari sudah petang. Dalam perjalanan itu, kera merasa lapar. Karena laparnya, ia menangkap kawannya sambil berkata, "Aku akan makan kamu". Ayam itu menggelepar-gelepar, semua bulunya habis dicabuti oleh kera itu. Oleh karena ayam itu kuat, maka terlepaslah ia dari tangan Kera, lalu ia lari mencari sahabatnya yang lain, yaitu kepiting.

Ketika ayam bertemu dengan kepiting, ia menceritakan hal ikhwalnya kepada sahabatnya itu. Dengan keheran-heranan, kepiting itu berkata, "Kalau kita mencari kawan, kita harus pandai memilih, mana kawan yang setia dan mana yang tidak setia. Marilah kita masuk ke dalam rumah saya ini!" Masuklah ayam itu ke dalam rumah kepiting, lalu meminta tolong supaya bulunya dikembalikan sebagai semula. Kepiting itu memandikan kawannya itu dengan santan. Begitulah dibuatnya setiap hari sehingga beberapa hari saja bulu ayam itu mulai tumbuh. Lama kelamaan bulu ayam itu sudah kembali

sebagai semula. Ayam itu lalu bertanya kepada kepiting, "Bagaimanakah akal untuk membalas dendam kepada kera itu. Ia lebih tangkas daripada kita." Jawab kepiting, "Kamu bantu saya membuat perahu dari tanah yang bisa kukeluarkan dari lubang ini. Bilamana sudah selesai, kamu undang kera, lalu kita menyeberang ke sana, di pulau yang banyak buah-buahan".

Bekerjalah mereka berdua membuat perahu dari tanah. Setelah selesai, lalu ayam pergi mencari sahabatnya yang dahulu; yaitu kera. Setelah bertemu, ayam mengundang sahabatnya itu untuk menyeberang ke sebuah pulau yang mempunyai banyak buah-buahan dan pemandangan yang sangat indah.

Kera itu bertanya, "Di manakah kita mendapat perahu untuk menyeberang?" Jawab ayam, "Nanti saya ajak kawan saya kepiting untuk menyeberang bersama-sama karena ia mempunyai perahu dan mengetahui seluk-beluk perahu". Mendengar itu, kera sangat gembira karena dipikirkannya bahwa kalau mereka tiba di pulau tentu ia akan puas memanjat dan memakan buah-buahan, sedangkan kawan-kawannya tentu akan mati kelaparan karena tidak bisa memanjat.

Segera ayam menemui kawannya, kepiting, sambil menyiapkan perahu yang pernah mereka buat. Kemudian memanggil kawannya, kera. Dengan merasa bangga, kera melompat ke dalam perahu itu. Kera tidak mengetahui bahwa ayam dengan kepiting itu telah bermupakat. Kata kepiting, "Kalau sudah berada di tengah laut, saya beri komando melubangi, laksanakanlah diam-diam supaya perahu kita bocor dan kita tenggelam".

Berangkatlah mereka dengan perasaan gembira. Tiba di tengah laut, ayam itu menyanyi. Demikianlah nyanyiannya,

do mi so la so mi
aku lubangi ho!

Mendengar itu kepiting menyanyi pula,

do mi so la so mi
jangan dahulu ho!

Sementara itu, mereka pura-pura tertawa. Ayam menyanyi lagi, "Aku lubangi ho!" Kepiting menjawab pantun temannya, "Nanti dalam

sekali ho!" Mulailah ayam mencotok-cotok perahu itu, akhirnya bocorlah perahu mereka, lalu tenggelam.

Setelah perahu tenggelam, kepiting menyelam ke dasar laut, dan ayam terbang menuju ke darat. Sial bagi kera yang tidak tahu berenang itu sehingga ia mati lemas di tengah laut. Sekian.

17. Daun Kelapa yang Menjadi Ikan

Ada seorang raja di suatu negeri yang sangat sakti mempunyai kebun kelapa. Di antara sekian banyak kebun kelapanya itu ada sebatang yang luar biasa keadaannya. Rakyat negeri menyebutnya kelapa gading.

Alkisah suatu waktu, rakyat negeri itu tidak mendapat ikan untuk lauk mereka. Maka mereka itu mengambil daun kelapa gading, lalu dibawa ke laut bersama-sama. Daun kelapa itu dikebat, lalu diapungkan di tengah laut. Hanyutlah mengikuti arah arus.

Setelah beberapa hari kemudian, pergilah lagi rakyat negeri itu ke tepi pantai, tempat mengapungkan daun kelapa dahulu. Telah penuhlah ikan. Menangkap ikanlah rakyat negeri itu, tetapi tidak boleh menangkap banyak-banyak, cukup untuk kebutuhan mereka saja. Oleh karena itulah pohon kelapa yang sebatang itu sangat dipandang keramat oleh rakyat negeri, dipelihara sebaik-baiknya, karena bila kesukaran ikan pula dilakukan lagi sebagai yang mereka perbuat dahulu.

Demikianlah ceritanya daun kelapa yang menjadi ikan. Sekian.

18. Lowu-lowu Morikana

Dikisahkan bahwa pada zaman dahulu orang-orang yang mendiami (kampung) Lowu-lowu Morikana itu berasal dari Luwu dibawa ke Wolio untuk mengajar orang Wolio bagaimana cara menanam padi. Demikianlah pada suatu ketika penduduk kampung Lowu-lowu diserbu oleh *koloumang* (keong darat). Suatu hal yang luar biasa, keong itu sangat besar, seperti besarnya tempayan atau guci air. Serbuan keong-keong itu dimulai dari atas atap rumah-rumah orang kampung lalu menjatuhkan dirinya ke dalam rumah. Apa saja yang

ditimpanya, semuanya hancur, dan kalau menimpa orang, maka orang itu langsung mati.

Mengalami keadaan yang demikian itu, seluruh penduduk bersepakat akan tinggal di kampung lain karena tidak tahan lagi dengan serbuan keong itu. Karena tidak tahan lagi dengan serbuan keong itu, berpindahlah mereka ke kampung lain. Kampung tempat tinggalnya yang baru dinamakannya Lowu-lowu. Sampai sekarang telah menjadi olok-olokan kepala penduduk Lowu-lowu, "Orang Lowu-lowu ditimpa *koloumang* (keong)." Sekian.

19. La Sirimbone

Di sebuah negeri tinggallah seorang wanita, Wa Roe namanya, bersama dengan seorang anak laki-lakinya, La Sirimbone namanya. Wa Roe adalah seorang janda yang cantik, tetapi sangat miskin, yang pekerjaannya hanya berkebun.

Pada suatu waktu datanglah seorang pedagang dari negeri seberang, La Patamba namanya. Ia berkeinginan untuk mengawini Wa Roe. Wa Roe setuju asalkan ia sayang kepada anaknya, La Sirimbone. "Saya bukan orang yang suka membenci kepada anak, tetapi saya sangat sayang terhadap anak", kata Patamba.

Setelah sebulan lamanya perkawinan mereka, La Sirimbone mulai dibenci bapak tirinya, bahkan La Patamba mulai menyuruh istrinya untuk membuang anaknya, La Sirimbone. Wa Roe mengatakan bahwa dulu saya mau kawin dengan engkau dan kau harus menyayangi anakku. Tidak! Jawab La Patamba tambah memperbesar suaranya, tidak! Saya akan pergi ke kebun, bila saya datang tidak kulihat lagi La Sirimbone.

Wa Roe bersedih hati memikirkan anaknya. Sambil membuat ketupat dengan bekal yang lainnya, air matanya berjatuhan. Masih pagi sekali mereka sudah berangkat, ia mengantar anaknya. Sepuluh gunung dengan sepuluh lembah mereka lewati, ibunya mengatakan, "Pergilah sendiri anakku, saya akan pulang," sambil memberikan bungkusan makanan, ia menangis sambil menciumi anaknya.

Lama La Sirimbone berjalan, tujuh hari tujuh malam dengan tujuh

gunung dan tujuh lembah ia lalui, ia berhenti memakan sebagian makanannya. Kemudian ia berjalan lagi dan mendapatkan jalan kerbau. Ia berhenti dan ia memakan lagi makanannya lalu berjalan lagi. Di tempat yang ia lewati ia mendapatkan bekas telapak kaki manusia, ia berhenti. Tidak lama kemudian ia mendengarkan suara yang bergemuruh, ia menoleh ke kiri dan ke kanan, tiba-tiba ia melihat seorang raksasa sedang menumbuk. La Sirimbone gemetar melihat raksasa itu, ia datang bergantung dibetis raksasa itu. Raksasa itu langsung meletakkan anak lesungnya sambil berkata, "Siapa yang membuang anaknya?", ia menggendong anak itu, lalu dinaikkannya di rumah dan dikunci dalam kamar.

Setelah siang raksasa itu pergi mencari ikan, sore hari baru ia pulang. Ia membuka kamar La Sirimbone. "Jangan kunci saya di dalam kamar, nanti saya sesak napas", kata La Sirimbone. Saya takutkan engkau dimakan oleh raksasa jantan. La Sirimbone meminta agar bermain di tanah. Di tempat bermain ia melihat burung banyak sekali.

La Sirimbone kembali meminta panah pada raksasa perempuan. Masih pagi ia berangkat dengan panahnya, ia memanah sembarang binatang yang ia lihat, kemudian dibawanya ke rumah. Besoknya La Sirimbone berangkat lagi. Ia mendapatkan sebuah kali yang banyak ikannya. Ia memanah sebagian untuk dibawa pulang. Sesampainya ia memberi tahu raksasa perempuan agar dibuatkan bubuk untuk dipasang di kali.

Masih pagi La Sirimbone sudah berangkat untuk melihat ikannya. La Sirimbone kembali dengan gembira. Sampai pada suatu pagi ia pergi lagi melihat bubuknya, hari itu bubuknya kaget. La Sirimbone kembali ke tempat yang dangkal, dilihatnya bekas telapak kaki manusia, ia berhenti mengamat-amati dan terus pulang.

Esoknya, pagi-pagi sekali ia berangkat melihat bubuknya. La Sirimbone melihat jin sedang mengangkat bubuknya, La Sirimbone cepat melompat dan bergantung pada bulu jenggotnya. Mereka saling membanting sampai malam. Setelah lama jin berteriak "Lepaskan saya, kalau tidak saya mati". "Tidak, saya tidak akan melepaskanmu,

biar engkau mati. Lepaskan saya, nanti saya berikan jimat cincin nenekku. Setelah diberi, baru ia lepaskan.

Setelah siang, ia melihat seekor babi yang berjalan di atas air laut. Didekatinya babi itu lalu ditanya, "Apa yang engkau pakai sampai bisa berjalan di atas laut?" Saya memakai kalung, kata babi itu. Boleh saya coba? kata La Sirimbone. Babi langsung memberikan. La Sirimbone langsung melarikannya.

Pada hari yang lain, ia melihat lagi perahu, La Sirimbone langsung berjalan di atas laut menuju ke perahu. Sesampainya di perahu, apa yang dipakai dalam mencari kehidupan di laut? hanya keris. Keris ini dapat menikam sendiri, kata orang yang membawa perahu. La Sirimbone berbisik kepada keris, "Tikamlah semua orang perahu!" Orang perahu meninggal semua.

La Sirimbone kembali dari perjalanan. Ia berpapasan dengan orang yang mengusung mayat. Ia menyuruh mereka untuk menurunkan mayat itu, tetapi mereka tidak mau berhenti. Mereka hanya bilang, "Untuk apa?" Ia memaksa, lama mereka berdebat, akhirnya diturunkan juga. Ia membuka kain kafannya lalu memijit pusatnya sambil meniup ubun-ubunnya. Tiga kali ia tiup mayat tadi, langsung hidup. Mereka yang mengusung heran.

Pada suatu waktu ia pergi lagi memasang bubuknya, ia melihat rumah di negeri seberang. Ia berniat untuk pergi melihatnya. Sesampai di rumah itu, penghuninya hanya seorang gadis, namanya Wa Ngkuworio. Mengapa engkau tinggal sendiri di sini, tanya La Sirimbone?" Saya menunggu giliran untuk menjadi makanan ular naga. Saudara saya sudah tujuh orang habis, tinggal saya. Bapak dan ibuku belum dimakannya. Kalau boleh carikan dulu kutuku, kata Wa Ngkuworio. Jangan sampai nanti engkau ikut dimakan oleh ular naga itu. La Sirimbone menjawab, tidak apa-apa.

Sore hari ular naga itu datang, Wa Ngkuworio menggigil ketakutan. La Sirimbone hanya membisiki kerisnya untuk masuk ke dalam perut ular naga itu. Hari itu juga ular naga itu mati. Setelah itu La Sirimbone pergi dan Wa Ngkuworio kembali memberi tahu orang tuanya bahwa ular naga itu telah mati. Orang tuanya dan masyarakat tidak percaya sampai mereka melihat sendiri, baru mereka percaya.

Hari itu semua orang kampung berkumpul di lapangan, Wa Ngkuworio disuruh mencari orang yang membunuh ular naga itu. Anak yang terakhir datang ditunjuk oleh Wa Ngkuworio, ternyata La Sirimbone. La Sirimbone gembira karena kawin dengan anak raja.

20. **Batu Poaro**

Pada zaman kesultanan Buton masih di puncak kejayaannya, datanglah seorang penyair agama Islam berasal dari Arab, yang bernama Shek Abdul Wahid. Shek Abdul Wahid ini mempunyai ketampanan yang memukau setiap orang yang melihat, dan salah satu kelebihan yang dimilikinya adalah jika seorang perempuan menatap matanya maka perempuan itu menjadi terpikat dan jatuh cinta padanya. Sebagai seorang tamu Sultan, Shek Abdul Wahid ditempatkan di dalam ruang istana yang pintunya berhadapan dengan tangga ke loteng tempat istri dan selir-selirnya tinggal. Pada masa kesultanannya para wanita ditempatkan di loteng agar terhindar dari intipan kaum pria.

Ketika suatu saat Shek Abdul Wahid selesai mandi tidak sengaja menengadah ke loteng, bertatapan dengan istri sultan, yang dengan serta merta jatuh cinta dan melemparkan saputangan ke arah Shek Abdul Wahid. Pada saat itu pula sultan sempat melihatnya dan murkalah sultan dan segera memerintahkan kepada pengawalnya untuk membuang Shek Abdul Wahid ke tengah laut. Namun, sebelum pengawal yang membuang Abdul Wahid tiba di darat, Abdul Wahid telah tiba kembali dan berjalan-jalan di daratan. Diperintahkan sultan untuk membuangnya kembali, tetapi tetap seperti kejadian semula dan terus berulang sampai tujuh kali. Pada kali ketujuh itulah Abdul Wahid berpesan bahwa akan pergi dengan meninggalkan tanda di tengah laut. Ini untuk membuktikan bahwa di sini pernah terjadi ketidakadilan menghakimi orang yang tidak bersalah. Kemudian Shek Abdul Wahid mengembangkan sorban putihnya, lalu kembali ke Arab. Demikianlah cerita tentang asal mula Batu Poaro yang diyakini kebenarannya orang Buton dan Batu tersebut masih terjaga keutuhannya di pantai Wameo seperti digambarkan pada lagu Batu Poaro. Batu tersebut merupakan tanda yang ditinggalkan oleh Shek Abdul Wahid sebelum kembali.

21. **Kera dan Burung Rajawali.**

Kera ini setiap hari kerjanya membuang jala di laut. Setiap bangun subuh ia terus ke laut memasang jala. Kalau ia keluar sering mendapat ikan yang banyak. Ikannya ada yang dimakan, dijual, dan sisanya dijemur di tepi pantai. Setiap sore Landoke-ndoke pergi melihat ikannya yang dijemur. Sesampainya di penjemuran ikan, ikannya habis. Dalam hatinya berkata, "Siapakah yang mengambil ikan yang saya jemur?"

Kejadian semacam ini tidak pernah terlewatkan setiap sore. Akhirnya, Landoke-ndoke mendapatkan akal untuk mengetahui bahwa siapa yang selalu mengambil ikannya. Masih tengah hari ia sudah turun ke pantai untuk memata-matai ikan yang dijemurnya tadi pagi, siapa yang mengambilnya setiap hari ini.

Tidak lama ia berada di tempat itu, datanglah Rajawali langsung memakan ikan yang dijemur oleh Landoke-ndoke tadi, yang sedikit pun tidak disisakan.

Karena melihat kejadian itu, Landoke-ndoke menjaga ikan yang telah dijemurnya sambil membelah-belah rotan. Lalu rajawali datang dan langsung bertanya, "Apa yang kau kerjakan Ndoke-ndoke?" Saya belah-belah rotan buat mengikat badanku, sebab sebentar akan bertiup angin kencang yang akan mematah-matahkan dahan kayu dan akan terjadi ombak besar. Setelah mendengar perkataan Landoke-ndoke tadi, akhirnya rajawalli merasa takut. Rajawali mengatakan bahwa tolong ikat badanku. Landoke-ndoke menjawab, "Ah... tidak boleh. Terus rajawali menjawab ikatlah dulu saya! Akhirnya rajawali tadi diikat, setelah itu Landoke-ndoke lari.

Malam dan siang hari tiba, burung rajawali masih terikat, angin dan ombak yang dikatakan Landoke-ndoke tak kunjung tiba dan juga Landoke-ndoke tidak pernah datang. Rajawali merasa lapar dan akhirnya ia marah, mengamuk memutuskan pengikatnya lalu pergi mencari Landoke-ndoke.

Sementara Landoke-ndoke berada di pohon beringin melihat-lihat kumpulan tawon, datanglah rajawali dan langsung bertanya, "Apa yang kau kerjakan Ndoke-ndoke?" "Saya menjaga gongnya tuan kita." "Bisa saya pukul?" Bisa, tetapi saya harus pergi dulu dari sini baru

kamu pukul. Setelah Landoke-ndoke menjauh dari penglihatan rajawali, rajawali langsung memukul kumpulan tawon tersebut dan berhamburan mengejar rajawali dan menyengatnya. Karena dikejar oleh tawon tadi ia memaki-maki kera.

Kera sementara berjalan-jalan. Ia bertemu dengan seekor ular besar melilit di dahan kayu. Akhirnya ia istirahat di pohon kayu yang berular tersebut. Tidak lama kemudian datanglah rajawali dan terus bertanya, "Apa yang kaukerjakan, Kera?" "Oh ... saya menjaga tali pinggang tuan kita. Bisa saya kenakan?"

Bisa saja, tetapi saya harus pergi dulu dari sini, baru kau kenakan". Setelah jauh perginya kera tersebut, rajawali mengambil ular tersebut untuk dikenakan, akhirnya ular tersebut melilit badannya dan ia langsung lari.

Rajawali merasa sakit hati pada kera, mengapa kera ini selalu menipuku. Akhirnya ia pergi mencari kera. Masih jauh ia mendengar suara, dalam hatinya ia bertanya, "Suara apa itu kera?" Setelah dekat dengan suara tadi, ia melihat kera sedang duduk di pohon yang berkikis. Lalu rajawali bertanya, "Sedang mengerjakan apa Kera?"

"Saya sedang menjaga biola tuan kita".

"Bisa saya mainkan?"

"Bisa, tetapi pada saat angin bertiup dengan kencang dan kamu harus duduk di cabang ini yang bentuknya seperti ketapel. Setelah memberi pengarahan tersebut rajawali langsung duduk. Tidaklama kemudian bertiuplah angin kencang dan kayu tadi menjepit tubuh si rajawali dan akhirnya mati.

22. Wa Ngkause-use dan Wa Sambangi

Di sebuah desa ada dua orang anak kecil yang tinggal bersama ibu tiri dan ayah kandungnya. Kedua anak tersebut bernama Wa Ngkause-use dan Wa Sambangi. Ayahnya sangat sayang pada mereka, tetapi lain halnya dengan ibu tirinya yang mempunyai perangai busuk. Pekerjaan ayahnya sehari-hari membuat sampan di hutan.

Suatu hari ketika ayah mereka pergi ke hutan untuk membuat sampan, kedua anak itu tidak diberi makan oleh ibu tirinya, tetapi hanya disuruh tidur saja. Sebelumnya terlebih dahulu dipoleskan di

mulut mereka sisa-sisa ubi hutan agar meyakinkan ayahnya ketika pulang nanti. Maka Ssepulangnya ayah dari hutan, bertanyalah sang ayah pada ibu tiri, apakah kedua anak itu sudah makan terlebih dahulu sebelum tidur? Maka menjawablah si ibu tiri dengan bohong, "Mereka sudah makan, sampai-sampai tidak cuci mulut sehingga sisa ubi hutan masih ada di mulut mereka".

Pada suatu hari sang ayah berpesan kepada ibu tiri agar nanti siang menyuruh Wa Ngkause-use dan Wasambangi mengantarkan makanan ayah di hutan. Maka dibungkuslah makanan untuk ayah yang mana bungkusan terdiri dari dua bungkusan yang satu bungkus untuk ayah dan sebungkusnya untuk Wa Ngkause-use dan Wa Sambangi, sebelum berangkat ibu tirinya berpesan agar bungkusan untuk ayah jangan coba-coba dimakan karena untuk mereka sudah ada makanan yang sebungkus dan satu hal lagi agar melalui jalan setapak, jangan belok ke kiri atau ke kanan. Berangkatlah Wa Ngkause-use dan Wa Sambangi sesuai dengan petunjuk ibu tirinya. Sepanjang perjalanan, mereka selalu mencium bau busuk kotoran manusia. Ketika adiknya yang bernama Wa Sambangi sudah lapar, dia meminta kepada kakaknya agar segera makan, walaupun bau itu belum hilang. Mereka membuka bungkusan makanan mereka. Alangkah terkejutnya kedua anak itu karena dalam bungkusan mereka bukan makanan melainkan kotoran manusia. Dengan parut yang amat lapar kedua anak itu melanjutkan perjalanan mengantarkan makanan ayahnya.

Beberapa jam kemudian mereka sampai pada tempat pekerjaan ayahnya dengan amat letih karena harus melewati tujuh buah gunung, kemudian langsung menyodorkan makanan kepada ayahnya. Sebelum makan ayahnya menawarkan agar kedua anaknya makan bersamanya, tetapi mereka menolak. Usai makan ayahnya menyuruh mereka pulang dengan syarat harus mengikuti petunjuk dari ibu tiri agar tidak tersesat. Maka pulanglah kedua anak tadi. Dalam perjalanan timbullah niat untuk tidak pulang ke rumah, kemudian mereka langsung belok kiri ketika menemukan suatu perempatan.

Tidak berselang lama mereka menemukan sebuah gubuk yang dihuni oleh seorang nenek yang memakan anak-anak sebagai makanan sehari-hari. Kedua anak itu langsung memanggil nenek yang

sedang berada diperapian karena dingin dan mereka meminta makanan karena buah-buahan di sekitar gubuk tersebut sangat banyak. Setelah kenyang kedua anak tersebut menghampiri si nenek yang sedang berada di samping kobaran api. Timbul niat Wa Ngkause-use dan Wa Sambangi untuk membunuh nenek itu dan langsung mendorong tubuh si nenek ke kobaran api dan saat itu juga nenek yang kejam itu mati. Akhirnya mereka tinggal di gubuk tersebut.

23 Wa Gulupanda

Pada zaman dahulu kala di sebuah desa hidup seorang lelaki. Lelaki ini bernama La Bakara. Mula-mula La Bakara mempunyai istri enam orang. Karena mereka belum dikaruniai anak, La Bakara kawin lagi dengan seorang putri cantik yang bernama Wa Gulupanda. Setelah kawin, sang suami pergi merantau ke negeri orang untuk mencari nafkah. Tak lama kemudian Wa Gulupanda melahirkan anak kembar sebanyak tujuh orang. Oleh karena keenam ibu tiri dari anak tersebut merasa iri, akhirnya anak tersebut dimasukkan ke dalam sebuah guci. Lalu mereka turun menyimpan guci tersebut di pinggir pantai. Pengganti anak-anak itu mereka buatkan tujuh buah sendok yang terbuat dari kayu.

Setahun lamanya sang suami kembali dari perantauan. Ketika tiba di rumah ia menanyakan anaknya kepada Wa Gulupanda, tetapi istrinya yang lain menjawab bahwa Wa Gulupanda hanya melahirkan tujuh buah sendok. Sang suami kecewa, ia tidak berpikir panjang lagi. Akhirnya Wa Gulupanda memasukkan istrinya ke dalam selokan. Sang istri tidak menolak, ia hanya meminta syarat agar mengenakan pakaian sebanyak tujuh lapis.

Beberapa hari kemudian ada seorang nenek tua yang bernama Wa Kinamboro pergi ke pinggir pantai untuk mencari kerang. Di pinggir pantai itu ia melihat sebuah guci. Setelah dibuka ternyata guci tersebut berisi tujuh orang anak. Betapa gembira hati Wa Kinamboro. Ia membawa anak-anak itu ke rumahnya. Setiap hari Wa Kinamboro pergi mencari makanan. Beberapa tahun lamanya anak-anak itu telah besar semua. Suatu saat Wa Kinamboro ingin memakan hati anak-anak itu, tetapi sebelumnya ia pergi mencari makanan. Setelah Wa

Kinamboro pergi, maka suaminya menyuruh anak-anak itu agar secepatnya meninggalkan rumah. Akhirnya, anak-anak itu berangkat dengan menggunakan perahu. Setelah Wa Kinamboro pulang tidak melihat lagi anak-anak. Ia memarahi suaminya, sebab tidak menjaga anak-anak itu. Nenek tua ini turun ke pinggir pantai. Wa Kinamboro menyambung-nyambung rambutnya, lalu meminta bantuan burung-burung agar tali tersebut diikat pada perahu ketujuh anak itu. Oleh karena ada tikus buta di dalam perahu itu, tali itu diputuskan, akhirnya Wa Kinamboro meninggal karena jatuh ke laut.

Setelah Wa Kinamboro meninggal, anak-anak itu melangsungkan pelayaran ke pulau yang dituju. Pulau tersebut adalah pulau orang tuanya. Mereka memasuki rumah orang tuanya. Ayahnya tidak mengetahi bahwa anak tersebut adalah anak kandungnya. Mereka mau membeli pembantu bila perempuan yang diikat karena yang diikat itu adalah ibu kandung anak itu. Ayah anak itu setuju. Setelah terbuka ikatan Wa Gulupanda mereka membawanya ke sungai untuk dimandikan. Lalu memakai pakaian. La Bakara menjadi gila setelah mengetahui bahwa ketujuh anak tersebut adalah anak kandungnya sendiri. Namun, apa hendak dikata anak-anak itu telah membawa ibunya berlayar menuju pulau yang lain lagi.

24. **Bungaeja**

Ada seorang putri yang cantik jelita di kampung seberang, Bungaeja namanya. Selain kecantikannya, ia juga memiliki sifat ramah dan budi baik karena itu banyak orang yang simpati kepadanya. Ayahnya ialah Sapati, yaitu salah seorang anggota Pemerintah di negeri itu.

Sekali peristiwa, datanglah seorang pemuda yang gagah perkasa, dari negeri lain. Pemuda itu bernama "Jibirilu". Jibirilu ialah Putra Kepala Kampung. Kehadirannya di negeri itu, ia ingin mencari takwil mimpinya pada beberapa bulan yang lalu.

Sebelum merantau, Jibirilu pernah tidur tujuh hari tujuh malam. Dalam tidurnya itu ia mimpi bertemu dengan seorang putri yang amat cantik di negeri seberang, Bungaeja namanya. Nama serta wajah putri itu tidak pernah dikenal sebelumnya.

Setelah bangkit dari tidurnya, Jibirilu bermohon kepada kedua orang tuanya agar disiapkan perahu layar beserta awaknya. Ia akan merantau ke negeri orang, mula-mula permohonannya itu ditolak oleh kedua orang tuanya. Akan tetapi, karena Jibirilu mendesak terus dan merayu dengan nada yang lemah lembut, maka permintaannya itu dikabulkan.

Menjelang keberangkatannya, selain disiapkan bekal makanan dan minuman juga disiapkan nasihat dan pantun. Menurut orang tuanya itulah senjata yang paling ampuh bagi seorang pemuda di perantauan.

Tiba waktunya, Jibirilu bersama temannya yang setia berangkat menuju negeri seberang. Keberangkatan mereka itu membawa suasana kesedihan dan keharuan bagi keluarga yang ditinggalkan, terutama orang tuanya. Orang tuanya hanya berdoa semoga putranya itu selamat dalam perjalanan sampai di perantauan, bahkan sampai tiba di negeri asalnya. Keberangkatannya itu diiringi dengan tangis dan air mata oleh kedua orang tuanya itu seakan-akan penuh pesanan dan harapan.

Jibirilu berlayar berbulan-bulan lamanya. Setelah tiba di pantai negeri yang dituju, mereka memukul gong tujuh kali sebagai tanda berlabuh. Bunyi gong itu merambat ke seluruh negeri dan memecahkan suasana sepi di negeri itu. Dengan bunyi gong itu suasana negeri itu menjadi gempar karena waktu itu rakyat sementara berkabung atas kematian Sapati, ayah Bungaeja, yang belum lama meninggal.

Perilaku Jibirilu itu, dianggap sebagai suatu penghinaan dan tidak tahu sopan santun. Oleh karena itu, ibu Bungaeja memerintahkan kepada rakyat untuk mengusir orang-orang itu. Tak ada tempat bagi mereka di negeri ini, seandainya mereka itu datang di negeri ini dengan raja, kecuali mereka itu datang kemari dengan maksud baik dan suci. Kalau mereka datang dengan maksud baik dan suci, tempatnya amat luas di negeri ini, kata ibu Bungaeja.

Petugas keamanan kampung segera melaksanakan tugas, yaitu turun ke pantai menemui kaum pendatang itu, sekaligus menanyakan hal ikhwal mereka serta maksud kedatangannya di negeri itu.

Setelah petugas itu bertemu dengan kaum pendatang itu, salah seorang di antara mereka bertanya, "Kalian ini dari mana, apa maksud kalian datang di negeri ini." Jibirilu menjawab, "Kami dari negeri

seberang. Kami datang di sini tentu dengan maksud baik dan suci". Dengan demikian jelaslah bahwa mereka datang di negeri itu bukan dengan maksud jahat, melainkan dengan maksud baik dan suci.

Selesai mereka diwawancarai petugas-petugas itu segera kembali ke kediaman istri Sapati almarhum untuk melaporkan keterangan mereka. Setelah mendengar keterangan itu, istri Sapati almarhum mengutus salah seorang untuk mengambil Jibirilu. Utusan itu segera pergi ke perahu memanggil Jibirilu. Panggilan itu diterimanya dengan senang hati, hanya waktunya mohon ditunda beberapa jam.

Setelah itu, utusan tadi kembali ke istana. Tiba di istana dilaporkan segalanya kepada permaisuri bahwa Jibirilu bersedia memenuhi panggilannya.

Setelah beberapa jam kemudian, datanglah Jibirilu ke istana. Dari jauh terlihatlah oleh dia sang Putri sedang bermain-main di kolong rumah. Permainannya, di antaranya *Kalasembal, Katatende*. Hati Jibirilu mulai berbisik, bahwa putri itulahyang pernah di dalam mimpinya pada beberapa bulan yang lalu. Didekatinyalah putri itu dengan budi bahasa yang sopan santun. Tampaknya putri itu menyambut kedatangan pemuda itu dengan ramah tamah pula. Saat itulah terjadi kontak batin sebagai kelanjutan mimpinya. Masing-masing memperkenalkan namanya dan setelah saling mengenal, bertambah meresaplah kontak batin mereka meskipun sebenarnya putri itu belum dewasa dan baru pertama kali bertemu. Situasi bercerita seakan-akan sudah lama berkenalan. Dengan begitu, Jibirilu bertambah kokoh keyakinannya karena ia rela berkorban, baik harta maupun jiwa dan batinnya.

Bungaeja mulai berani mengajak dan mendekati Jibirilu bahkan dia dengan tulus ikhlas Putri itu memperkakak Jibirilu. Karena itu, Jibirilu dengan ikhlas pula mendambakan dirinya untuk tinggal bersama mereka dalam beberapa hari. Kehendaknya itu diterima Bungaeja dan bundanya. Mulai saat itu ia tinggal bersama mereka dan tidak kembali lagi ke perahunya. Ia sangat bahagia tinggal di istana. Namun, ia masih terkenang selalu dengan nasib temannya yang tinggal di perahu, di antara temannya itu yang paling setia adalah Sihasani. Sihasani inilah yang selalu terbayang selama ia di istana.

Karena itu, Jibirilu turun ke perahu untuk mengajak Sihasani menginap di istana bersama dia. Ajakan itu diterimanya dengan senang hati, ia berkemas, lalu naik ke istana. Mereka disambut dengan gembira oleh Bungaeja dengan bundanya. Sambutan yang penuh dengan ramah tamah itu menggugah hati mereka untuk tinggal di istana lebih lama.

Hari berganti malam, terang berganti gelap, demikian pula dengan hati Sihasani menjadi silih berganti. Semuanya sangat simpati kepada Jibirilu, tetapi lama-kelamaan hatinya berubah. Ia mulai iri dan timbul rasa cemburu kepada Jibirilu. Namun, Jibirilu tetap menerima kenyataan itu dengan sikap yang sopan-santun dan hati yang jujur.

Pada suatu hari, terdengar berita oleh gadis-gadis di negeri itu, yaitu anak Kinapulu dan kawan-kawannya bahwa ada dua orang pemuda dari negeri seberang tinggal di istana Sapati almarhum.

Mereka itu berjumlah empat puluh orang, di antara mereka itu yang paling cantik ialah Kambampu. Mereka bermaksud akan pergi menyaksikan pemuda dari seberang itu. Yang bertindak sebagai ketua rombongan ialah Kambampu. Ia putri Kinapulu.

Tak lama kemudian, datanglah mereka ke istana. Kedatangan mereka itu disambut oleh Bungaeja dengan segala senang hati, walaupun sebenarnya kedatangan mereka itu mengandung tujuan buruk.

Wajah-wajah kedua pemuda itu benar-benar menarik dan mempesonakan para gadis itu. Oleh karena itu, hati mereka semakin bertambah iri terhadap Bungaeja. Rencana mereka semakin dimantapkan pula agar tujuan mereka dapat tercapai.

Mula-mula mereka membujuk Bungaeja untuk bersikap acuh tak acuh terhadap Jibirilu. Menurut mereka sikap yang demikian itu merupakan alat uji bagi Jibirilu. Apakah bermental baik atau tidak. Andaikata sikapnya itu tidak diterima baik oleh Jibirilu itu berarti suatu tanda tidak setia kepadamu, bujuk para gadis itu kepada Bungaeja. Bujukan itu dilaksanakan oleh Bungaeja, tetapi sikap Bungaeja itu teatp diterima oleh Jibirilu dengan hati yang dingin. Menurut Jibirilu, perlakuannya itu adalah wajar karena ia belum dewasa. Akhirnya, tipu daya mereka pada waktu itu tidak berhasil.

Dengan begitu mereka kembali ke rumah mereka masing-masing dengan hati yang kesal dan kecewa. Namun, mereka itu tidak putus asa untuk tetap mencari kesengsaraan dan kehinaan.

Waktu beredar terus mengantar Bungaeja ke alam kedewasaan. Pada saat itulah Jibirilu mengundang kedua orang tuanya untuk menyaksikan pernikahan mereka.

Pada waktu kedua mempelai duduk bersanding, datanglah rombongan Kambampu sebanyak empat puluh orang ke tempat itu. Daya tipu mereka tidak lagi menggunakan akal, tetapi menggunakan tenaga dalam.

Sementara itu, tiba-tiba Kambampu bangkit dari duduknya, lalu pergi ke belakang Jibirilu sambil menepuk bahunya. Dengan seketika cinta Jibirilu beralih kepada Kambampu. Acara pernikahan mereka segera dibatalkan karena Jibirilu mencintai kepada Kambampu, bahkan sebaliknya rasa benci muak ketika memandang wajah Bungaeja.

Rasa cintanya kepada Kambampu tidak tertahan lagi, semakin membara, sehingga ia segera meninggalkan tempat mengikuti Kambampu. Hadirin mulia geger dan kedua orang tuanya menjadi gelisah termasuk bunda Bungaeja dan Bungaeja sendiri.

Jibirilu tidak menghiraukan Bungaeja lagi, ia pergi bersama Kambampu ke rumahnya. Hal ini disebabkan oleh cintanya semakin bergejolak dalam kalbunya. Kepergiannya itu tidak dibiarkan oleh orang tuanya, kedua orang tuanya berusaha menyusul Jibirilu ke mana saja ia pergi.

Kini, Kambampu diliputi suasana bahagia yang mendalam, meskipunpernikahan mereka belum dilangsungkan. Sementara itu, tiba-tiba datanglah orang tua Jibirilu di rumah Kambampu. Dengan segala kata yang pedih yang dilontarkan orang tuanya, baik yang ditujukan kepada Jibirilu maupun kepada Kambampu. Pada dasarnya orang tuanya tidak setuju bila ia kawin dengan Kambampu. Menurut pengakuan orang tuanya mereka setuju kalau ia kawin dengan Bungaeja. Kambampu pun bersedia tidak dikawini, tetapi dengan syarat ia tetap bersama Jibirilu ke mana saja ia pergi.

Setelah ada kata sepakat dari mereka, Jibirilu bersama orang tuanya kembali lagi ke istana Bungaeja untuk melangsungkan pernikahan mereka, Kambampu ikut bersama mereka.

Sampai mereka di istana, pernikahan antara Jibirilu dan Bungaeja dilangsungkan kembali. Setelah beberapa hari perkawinan mereka berselang, Jibirilu bersama orang tuanya kembali ke negerinya. Kambampu dengan rela mengikuti mereka, walaupun ia dijadikan sebagai pembantu Bungaeja.

Setelah beberapa hari mereka berlayar, tibalah mereka di negerinya. Barisan penjemput telah berjajar di pelabuhan menanti kedatangan mereka. Begitu pula dengan alat-alat kerajaan telah disediakan oleh rakyat di negeri itu.

Kecantikan Bungaeja menyebabkan semua orang pingsan. Semua orang tidak mampu memandang wajah Bungaeja. Begitu pula dengan penghuni istana tidak luput dari peristiwa itu.

Karena ayah Jibirilu sudah semakin tua, maka kekuasaannya diserahkan kepada putranya, Jibirilu, untuk meneruskannya. Jabatan itu diterimanya dengan ikhlas dan mulai saat itulah Jibirilu memerintah negeri itu.

25. Lakina Jawa

Ada seorang gadis bernama "Putiri Ganta". Ia salah seorang murid mengaji. Di antara teman-temannya, dialah yang terpandai, itulah sebabnya guru mereka amat sayang kepadanya.

Pada suatu hari, guru mereka akan melawat ke pulau Jawa. Sebelum ia berangkat, Putiri Ganta sempat menitip pesan kepada beliau. Pesannya itu ialah memohon dibawakan oleh-oleh, yakni sebilah keris yang hulunya tanduk gading. Keris itu bernama Putera Garangani". Sesungguhnya nama keris itu ialah Putera Lakika Jawa, Raja Jawa.

Menurut Putiri Ganta, keris itu adalah satu-satunya di pulau Jawa. Tempatnya di istana lakika Jawa pada bagian sudut dan tidak bercampur dengan senjata yang lain. Ia sangat mengharapkan gurunya agar pesannya itu dapat diusahakan sedemikian rupa sampai berhasil. Murid-murid yang lain juga menitipkan pesan pada guru mereka itu. Akan tetapi, setiap murid memesan sesuai dengan selera masing-masing. Di antaranya, ada yang memesan baju, sarung jawa, dan perhiasan. Semua pesanan itu diterimanya dengan senang hati.

Pada hari yang baik, berangkatlah guru mereka itu ke Pulau Jawa.

Berbulan-bulan lamanya beliau berlayar baru tiba di Pulau Jawa. Ia menginap di rumah nenek tua. Kepada nenek itulah ia menanyakan tempat kediaman Lakina Jawa. setelah ditunjukkan, pergilah ia menghadap Raja. Dengan segala kerendahan hati, guru itu menghadap Raja untuk menyampaikan pesan muridnya, Putiri Ganta. Mendengar pesan itu, Raja dengan ikhlas dan rela pula menyerahkan keris itu kepada guru. Alangkah senangnya hati guru itu menerima keris itu. Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya disampaikan kepada Raja.

Keris yang diserahkan itu adalah keris yang berhulukan gading dan dibungkus dengan kertas. Dalam bungkusan ini turut pula diri Putera Garangan. Namun, peristiwa ini tak ada seorang pun yang mengetahuinya. Sebelum guru itu minta diri, Lakina Jawa berpesan kepadanya bahwa keris itu harus diserahkan secara langsung kepada Putiri Ganta. Pesan dan amanat itu diterimanya denga ikhlas hati; setelah itu, ia minta diri.

Setelah beberapa hari guru itu tinggal di Jawa, pulanglah ia ke tanah asalnya, tanah Wolio. Kedatangannya disambut oleh murid-muridnya dengan gembira ria, selain mereka gembira karena guru mereka sudah tiba dengan selamat, mereka juga gembira karena pesanan mereka dapat dipenuhi oleh guru mereka itu.

Murid-murid itu berebutan menerima oleh-olehnya, kecuali pesanan Putiri Ganta belum diserahkan. Nanti tiba di rumah baru disesrahkan kepadanya secara diam-diam. Alangkah gembiranya ketika Putiri Ganta menerima keris itu, disimpannya keris itu di bawah bantalnya.

Pada suatu hari, Putiri Ganta sedang termenung, tiba-tiba keris itu menjelma menjadi seorang pemuda yang gagah dan perkasa. Alangkah tercengangnya ketika melihat seorang pemuda muncul di kamarnya. Peristiwa ini menyebabkan hatinya menjadi bingung. Putiri Ganta khawatir jangan-jangan diketahui orang, terutama kedua orang tuanya. Akan tetapi, apa hendak dikata, "Tak ada jalan lain, selain ia menerima itu sebagaimana adanya". Tinggallah mereka berdua di kamarnya, para pembantu rumah tangga pun menuruti kehendak Putiri Ganta.

Setelah beberapa hari lamanya, Putiri Ganta tidak pernah makan lagi, orang tuanya mulai merasa bingung. Oleh karena itu, ibunya

berusaha untuk mengantarkan makanan kepadanya. Dengan perlahan-lahan ibunya membuka pintu kamarnya, apa yang terjadi? ibunya tercengang ketika melihat anaknya tinggal dengan seorang pemuda asing.

Ibunya berpikir, seandainya peristiwa ini dibesar-besarkan, tentu akan mengundang keaiban nama keluarganya sendiri, terutama diri Putiri Ganta. Karena itu, mereka amankan saja. Untuk menghindari keaiban itu, dinikahkan pada saat itu juga.

Setelah beberapa bulan perkawinan mereka berlalu. Putera Garangani (suami Putiri Ganta) ingin kembali ke Jawa hendak menengok orang tuanya, Lakina Jawa. Untuk itu ia mengajak istrinya agar sama-sama berangkat ke Jawa. Akan tetapi, Putiri Ganta menolak ajakan itu. Penolakan itu bukan merupakan halangan bagi keberangkatan Putera Garangani, ia tetap berangkat walaupun sendiri.

Pada keesokan harinya, Putera Garangani bertolak dari pelabuhan Wolio menuju pulau Jawa dengan menumpang perahu lambo. Hari itu keadaan cuaca sangat baik, angin bertiup dari samping sehingga perahunya bertambah laju.

Baru saja beberapa menit ia berlayar, Putiri Ganta berlari menuju pantai mengejar Putera Garangani. Akan tetapi, apa daya, perahu Putera Garangani semakin jauh dari pantai. Karena Putiri Ganta tak sabar lagi melihat bayangan suaminya yang semakin sayup, akhirnya ia melompat ke laut, lalu berenang mengejar Putera Garangani.

Di tengah laut Putiri Ganta bertemu dengan seekor ikan yang sangat besar dan panjang. Ikan itu namanya Kajania. Putiri Ganta tidak dapat mengelakkan diri dari maut itu. Ia hanya bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa tentang keselamatannya. Hatinya semakin berdebar, seluruh tubuhnya gemetar ketakutan. Sebaliknya ikan Kajania itu sangat gembira melihat makanan yang empuk itu. Dengan sekejap saja dunia Putiri Ganta menjadi gelap. Tinggallah Putiri Ganta di dalam perut ikan.

Ikan Kajania itu berenang menyusuri lautan. Setelah beberapa hari lamanya ikan itu berenang, tiba-tiba ia terdampar di pantai pulau Jawa. Di pantai itu ada seorang laki-laki sedang memancing. Ia tercengang melihat bangkai ikan besar itu, didekatinyalah, kemudian

diamatinya. Ternyata pada bagian perutnya masih goyang-goyang. Orang itu segera pulang ke rumah mengambil kampak untuk memotong-motong bangkai itu.

Mula-mula dikampak pada bagian perutnya, tetapi baru satu kali dikampak, tiba-tiba terdengar suara, "jangan potong bagian perut nanti kena saya". Suara itu mengejutkan orang tua itu, dicari alat lain, yaitu lading, lalu membelah perutnya. Setelah terbelah apa yang tampak? seorang putri yang sangat cantik jelita. Itulah Putiri Ganta. Lelaki itu berusaha menolongnya dan sesudah itu Putiri Ganta diantar ke nenek tua. Nenek tua itu sangat gembira karena selama ini belum pernah hidup mempunyai teman. Tinggallah Putiri Ganta bersama-sama nenek tua itu.

Kegemaran Putiri Ganta ialah merangkai atau mengarang bunga, hasilnya dijual nenek di pasar. Alangkah larisnya karangan bunga itu. Pembelinya banyak sekali, terutama para pemuda. Mereka sangat tertarik dengan alat perangkainya, yakni buluh rambut. Selama hidup mereka belum pernah melihat rambut seelok dan sepanjang itu, benar-benar mengagumkan.

Keindahan karangan bunga itu disampaikan pula kepada Putera Garangani. Setelah diceritakan hal itu kepadanya, Putera Garangani menyuruh pemuda itu untuk mengajak penjual bunga itu datang ke istana. Pemuda itu segera melaksanakan suruhan itu. Nenek itu diajaknya ke istana. Nenek itu pun menuruti ajakan itu. Tiba di istana, Putera Garangani telah lama menunggu di beranda.

Putera Garangani sendiri kagum melihat karangan bunga itu, tanpa ditawar-tawar lagi langsung membelinya semua. Hati nenek itu benar-benar diliputi oleh suasana gembira dan bahagia karena bunganya laris semuanya, setelah itu ia pulang.

Putera Garangani setelah memperhatikan bulu rambut dan teknik merangkai bunga itu, semakin ia tidak yakin, bahwa nenek itu yang merangkainya. Ia semakin gelisah pula ingin mengetahui siapa yang merangkai bunga itu, dengan diam-diam, ia mengikuti nenek itu sampai di rumahnya.

Lalu beberapa menit berselang, nenek itu tiba di rumahnya, muncullah Putera Garangani, seraya bertanya, "Apakah nenek menjual telur," "Tidak Nak, Nenek tidak menjual telur," jawab nenek itu.

Putiri Ganta gemetar seluruh tubuhnya, takut, dan malu bertemu dengan Putera Garangani, suaminya itu. Nenek tua itu cepat-cepat menggulungnya ke dalam tikar.

Meskipun nenek itu menjawab tak ada telur, tetapi Putera Garangani tetap minta diri untuk naik ke rumahnya. Dengan hati yang amat berat nenek itu mempersilakan Putera Garangani naik ke rumah. Ia dipersilakan duduk, "Duduklah Nak!" Putera Garangani tidak duduk di lantai, tetapi duduk di atas gulungan tikar. Ia tidak tahu bahwa di dalam tikar itu ada Putiri Ganta.

Lama-kelamaan Putiri Ganta mulai kepanasan karena tak tahan lagi dengan keadaan itu, maka terpaksa ia merontak keluar. Putera Garangani amat terperanjat dengan peristiwa itu, tampak di hadapannya seorang perempuan yang sangat cantik jelita. Putera Garangani hampir pingsan, karena ia tidak menyangka bahwa Putiri Ganta masih hidup. Ditatapnya beberapa menit lamanya sambil bertanya dalam hati, "Benarkah Putiri Ganta?" tanpa berpikir panjang lagi, langsung Putiri Ganta berusaha mengelakkan diri, tetapi tak berdaya. Ia telah ditelan oleh rangkulan cinta kasih Putera Garangani. Nenek hanya menganga melihat kejadian itu, tak tahu hal ikhwalnya.

Sejurus kemudian, duduklah mereka saling berhadapan. Saat itu, Putiri Ganta mencucurkan air matanya karena mengenang nasibnya dahulu ketika ditinggalkan oleh Putera Garangani, "Kau sungguh kejam, membiarkan daku menderita dengan maut di tengah laut dan ditelan ikan". Memang kau kejam, itulah kekesalannya dan kesedihan Putiri Ganta. Kata-katanya memukau hati Putera Garangani sehingga tak dapat berkata apa-apa.

Putera Garangani segera kembali ke istana untuk melaporkan hal ini kepada ayahandanya, Lakina Jawa. Mendengar laporan itu, Lakina Jawa, bersama permaisuri memerintahkan semua hulubalang untuk pergi menjemput Putiri Ganta. Hulubalang itu segera melaksanakan perintah dengan membawa pikulan emas.

Mula-mula Putiri Ganta menolak permintaan Lakina Jawa. Akan tetapi, karena dirayu dan dibujuk, akhirnya ia menurut. Tiba di istana, ia disambut oleh Lakina Lipu dengan permaisuri. Kedatangan Putiri Ganta disambut dengan pesta besar-besaran, tujuh hari tujuh malam.

Sementara itu, karena Lakina Jawa telah tinggi usianya, pada kesempatan itu pula kekuasaannya diserahkannya kepada Putera Garangani. Tugas yang mulia itu diterima oleh Putera Garangani dengan ikhlas.

Selama negeri itu diperintah oleh Putera Garangani, selama itu pula rakyat hidup aman, sejahtera, dan makmur.

26. La Laengu

Ada sebuah dusun yang terpencil yang jauh dari keramaian kota, hiduplah seorang pemuda miskin. Nama pemuda itu La Laengu. Pekerjaannya sehari-hari hanyalah bercocok tanam dengan berbagai tanaman, demi kelangsungan hidupnya.

Pada suatu waktu, La Laengu menanam tanaman yang nantinya dapat dijual untuk membeli keperluan lain. Lama-kelamaan tanaman itu pun tumbuh. Begitu dapat dipanen, dia pun mulai memetik tanaman yang ditanamnya dan membawanya pulang. Setibanya di rumah, tanaman tersebut diletakkannya di sudut rumah.

La Laengu meneruskan kembali pekerjaannya dan menanam berbagai jenis tanaman yang lain.

Suatu waktu, La Laengu pulang dari kebun. Begitu tiba di rumah, dia terkejut karena dilihatnya segala macam makanan yang enak. La Laengu berpikir, siapa gerangan yang menggulai berbagai jenis masakan ini? Besoknya, dia kembali lagi, didapatkannya pula seperti yang kemarin. La Laengu ingin sekali mengetahui, siapa yang mengerjakan hal semcam ini.

Besoknya La Laengu berpura-pura pergi ke kebun, padahal dia sengaja untuk tidak berlama-lama di kebun. Dia buru-buru pulang untuk mengintip apa yang terjadi di rumahnya. Begitu dia mengintip, dia terkejut karena dari dalam salah satu buah yang dipetiknya itu keluar seorang wanita cantik laksana bidadari. Wanita itulah yang menggulai berbagai masakan yang enak-enak.

La Laengu tidak habis pikir, dia ingin menangkap wanita itu, tetapi bagaimana? Langsung La Laengu menyembunyikan kulit buah tadi agar wanita tadi tidak dapat kembali pada wujudnya yang semula. Padahal benar, wanita tadi tidak dapat berubah wujud karena kulit tempat kembalinya telah disembunyikan oleh La Laengu.

Begitulah kisah La Laengu hingga akhirnya dia menikah bersama wanita tersebut dan mereka hidup penuh dengan kebahagiaan.

27. Kera dan Kura-kura

Pada suatu hari bertemulah seekor kera dengan seekor kura-kura, yang berjanji hendak pergi bersama mencari udang atau gabus di sungai. Berkatalah kera, "O, kura-kura! kita pergi mencari udang di sungai besok pagi.

Jawab kura-kura, "Baiklah, besok pagi kita berjumpa di sini dan kita pergi bersama mencari ikan, tetapi apa yang kita bagi dua?" Sahut kera, Baiklah kalau begitu, kita berpisah dahulu besok pagi kita bertemu lagi di sini."

Kera dan Kura-kura itu pulang ke rumah mereka masing-masing. Keesokan harinya bertemulah mereka sesuai perjanjian kemarin. Seketika itu mereka pergi bersama mencari ikan di sungai, tetapi sampai tengah hari mereka tidak pernah memperoleh udang (gabus).

Berhentilah mereka di atas tumpukan kayu di tengah sungai sambil berbincang-bincang. Tidak lama kemudian mereka duduk, kura-kura menoleh ke sampingnya dan terlihat olehnya dua batang anak pisang yang tersangkut di atas tumpukan kayu di tengah sungai.

Kata kura-kura, "Kita ambil anak pisang itu dan kita bawa untuk kita tanam di kebun kita". Seketika itu kera pergi ambil anak pisang yang lebih besar dan berkata, "Yang akan saya ambil anak pisang yang lebih besar ini dan ini yang kecil ambillah untukmu sesuai dengan kesanggupanmu".

Marilah kita pulang ke rumah, kita tanam anak pisang. Setelah sampai di kebun mereka, seketika itu mereka tanam pisang. Pada suatu hari datanglah kura-kura di rumah kera, dan bertanya kepada temannya, "Oh, kera, sudah berapa lembar daun pohon pisangmu?" Jawab kera, "Setiap pergi keluar pucuknya, saya lompati seraya saya ambil daunnya kura-kura "Oh, kura-kura, sudah berapa lembar juga daun pisangmu?" Jawab kera, "Dari hari ke hari semakin bertambah banyak daunnya".

Pada suatu hari kera singgah di rumah kura-kura. Waktu itu kura-kura sedang mengasah kapaknya untuk menebang pisangnya karena

sudah masak di pohon. Kera berkata, "Mengapa engkau mengasah kapak kura-kura?" Jawab kura-kura, "Saya akan tebang pisang saya karena sudah masak di pohon". Kera berkata, "Jangan tebang, nanti saya panjatkan asal engkau berikan juga pada saya. Jawab kura-kura, "Baiklah, panjatkan nanti saya bagi."

Setelah itu kera mamanjat, sampai di atas terus duduk dan memetik pisang langsung mengupas dan memakan pisang. Sesudah makan isinya, kulitnya dibuang (dilemparkan) kena kura-kura. Kura-kura berkata, "Oh, kera, jatahkan juga untuk saya! Jawab kera, "Kura-kura saya sedang coba apakah sudah masak?" Makin lama makin banyak kulit pisangnya yang berjatuhan di atas tanah dan kura-kura berkata lagi "Oh, kera, jatuhkan juga untuk saya yang masak!.

Jawab kera, "Menengadahlah, tutup matamu, dan buka mulut, saya jatuhkan pisang yang masak dan telah dikupas sehingga engkau terus makan saja". Seketika itu kura-kura menengadah dan menutup mata dengan menganga, membuka mulut. Setelah ia lihat temannya sedang menengadah, tutup mata, dan buka mulut, kera itu langsung mengupas sebuah pisang dan juga mengambil sepotong kotoran atau tai sepotong (disambung sehingga serupa dengan sebuah pisang).

Seketika itu ia jatuhkan, kena mulutnya kura-kura langsung di makan. Kura-kura berkata, "Oh, kera, mengapa rasa-rasa tai pisang ini?" Jawab kera, "Serasa tai karena betul tai". Betapa sakit hati kura-kura itu sehingga ia mencari jalan untuk membalas. Setelah itu kura-kura pergi meruncingkan ranjau dan memasang di dalam rumput dekat pohon pisang (tempat kera makan di atasnya). Kura-kura berkata, "Oh, kera, kalau mau melompat, jangan melompat di tempat yang bersih, banyak semut.

Sebaiknya engkau melompat di tempat yang banyak rumput. Setelah itu, pergilah kura-kura menjauh dari pohon pisang. Setelah kedengaran bunyi lolong anjing, betapa takutnya kera itu. Seketika itu kera melompat ke atas rumput, mengikuti petunjuk kura-kura. Setelah kera itu melompat langsung mati di tempat kena ranjau. Setelah itu datanglah kura-kura mengambil bangkai kera itu, ia potong-potong kecil dan dimasak di periuk besar. Setelah masak, ia undang teman-teman kera itu untuk makan.

Seekor kera berkata, "Tangannya seperti tanganku; telinganya seperti telingaku". Jawab kura-kura "Mengapa tidak serupa dengan tanganmu dan telingamu karena tangan dan telinga temanmu yang engkau makan. Semua kera yang makan di tempat itu, betapa marahnya mereka. Seketika itu mereka mencari kura-kura hendak mereka bunuh, tetapi kura-kura itu bersembunyi di bawah tempurung kelapa yang tertelungkup.

Datanglah seekor kera duduk di atas tempurung tempat kura-kura itu bersembunyi. Berkatalah kera itu, "Oh, kura-kura di sini saya berada!" Beberapa kali kera itu memanggil kura-kura, tetapi senantiasa ia dengar sahutan kura-kura dekat sekali. Seketika itu kena mencari tempat persembunyian kura-kura itu. Tiba-tiba saja kera yang sedang duduk di atas tempurung kelapa, bergeser dan membalikkan tempurung kelapa tempat persembunyian kura-kura. Seketika itu ia angkat kura-kura dan ambil ancang-ancang untuk dibanting di atas batu. Kura-kura itu berkata, "Banting saya di atas batu tempat kediaman ibu saya, tempat yang membahayakan ibu saya, tempat itu juga dapat membahayakan saya.

Seketika itu kera mengambil dan membanting kura-kura itu di dalam air. Betapa gembiranya kura-kura itu sambil tertawa terbahak-bahak, ia berkata, "Kita akan berpisah oh, kamu kera algojo, rakus, saya akan juga tinggal di sini bersama saudara-saudara saya". Semua kera yang ada di situ betapa menyesal, mereka tidak tahu bahwa di dalam rawa adalah tempat tinggal kura-kura yang ia gemari.

28. **Kolope Balatumbu**

Pada suatu waktu di antara jenis makanan manusia tidak terdapat lagi persatuan. Demikianlah, mereka itu selalu saja berselisih. Yang menjadi pangkal perselisihan mereka ialah siapakah yang pantas untuk diangkat menjadi kepala atau raja di antara mereka, dan di antara seluruh makanan. Maksudnya, yang dapat menjadi raja makanan yang akan dihidangkan di muka pembesar, seandainya ada keperluan atau pesta manusia.

Setelah beberapa waktu kemudian, maka diadakanlah undangan untuk seluruh jenis makanan. Mereka mengadakan rapat agar mudah

memilih siapa gerangan yang dapat menjadi raja makanan. Setelah tiba saat rapat dilangsungkan, hadirlah segala jenis makanan, jagung, ubi kayu, ubi jalar, umbi keladi, umbi talas, padi, ubi gadung petai (jenis biji-bijian besar), pokoknya segala jenis makanan. Akan tetapi, di antara semua yang hadir itu, ubi gadunglah yang selalu menonjolkan diri. Ia sangat berambisi untuk di angkat menjadi raja makanan. Sebaliknya dengan padi yang tidak pernah bersuara, ia duduk di sudut-sudut saja.

Setelah semua sudah berkumpul, tidak ada lagi yang akan ditunggu, maka berkatalah pimpinan rapat, "Siapakah kiranya yang pantas untuk menjadi raja makanan, supaya kita jangan selalu berselisih?" Maka berkata ubi gadung, "Rasanya tidak akan terlalu sulit untuk mencari. Barang siapa yang daunnya lebar dan isinya besar, mempunyai duri dan janggut, itulah yang harus kita pilih. Maksudnya, dia akan disegani dan ditakuti."

Seperti kira ketahui, ubi gadung ini mempunyai daun yang lebar, batangnya berduri, isinya di dalam tanah besar dan berbulu (berjanggut).

Menjawablah yang lain, "Saya tidak tahu pendapat orang lain, tetapi kalau pendapat saya sendiri, bukan badan atau perawakannya yang harus dinilai. Walaupun badannya bagus, tubuhnya tangguh, perawakannya gagah kalau kelakuannya tidak baik, perangainya tidak dipuji. Apa lagi kalau pikirannya tidak panjang, dungu, tidak lain hanua mencari agar dapat dipuji, yang begitu tidak akan berguna untuk dapat diangkat menjadi raja manakan. Jadi, yang akan diangkat harus yang baik budi pekertinya, tingkah lakunya, dan harus cakap. Tidak boleh yang tidak tahu adat, bersikap angkuh dan tinggi hati. Ia harus pengasih dan penyayang serta suka menolong. Yang semacam itulah buat saya yang harus diangkat menjadi kepala kita semua".

Berkata pula yang lain, "Saya seorang yang sangat menyetujuinya pendapat yang baru saja dikemukakan. Singkatnya, bukan tubuh atau perawakan yang harus dilihat, tetapi tingkah laku, perangai, hati yang baik dan penyayang. Jadi, kalau saya menilai di antara kita hadirin yang ada sekarang ini; artinya, setelah saya melihat sekeliling, rasanya tidak salah barangkali kalau kita mengangkat padi untuk menjadi kepala dari kita, bangsa makanan ini. Memang kalau kita melihat

fisiknya, padi ini lemah batangnya. Akan tetapi, pikirannya dan perangainya perlu kita jadikan contoh. Makin bertambah isinya, ia menunduk kepada sesamanya. Selanjutnya, terseralah kepada hadirin sekalian, siapa yang dirasa lebih pantas".

Ketika ubi gadung mendengar ucapan tadi, menjadi marahlah anaknya, langsung ia berkata, "Apa? Padi yang akan diangkat? Apa yang dapat diharapkan dari padi? Batangnya lemah. Diinjak saja sudah akan rata dengan tanah. Biji buahnya juga kecil-kecil. Seperti biji pasir. Coba kalau macam saya ini. Batang penuh duri, daun lebar-lebar, isi buahku dalam tanah besar-besar, mana berjanggut lagi. Apa yang kurang dengan saya ini?"

Mendengar bicara dariubi gadung, semua hadirin dalam rapat pada berbisik. Mereka saling membisikkan si ubi gadung yang selalu menonjolkan dirinya untuk diangkat menjadi raja makanan.

Kata sepakat akhirnya tiba bahwa putusan rapat jatuh pada padi untuk menjadi raja makanan. Begitu sakit hati ubi gadung karena ia tidak terpilih, ia lalu berkata sambil mengeluarkan kutukan kepada barang siapa yang memakan dia besok lusa, "Jadi jelaslah sekarang bahwa kalian tidak menyukai saya. Oleh karena itu, mulai hari ini saya akan memisahkan diri. Saya akan pergi menyendiri, menjauhkan diri di dalam hutan. Andai kata akan ada manusia yang memerlukan untuk memakan saya, maka ia akan mampus berkeping-keping, ia akan muntah dan mulutnya berbuih, kecuali kalau ia harus bersusah payah terlebih dahulu. Ia harus menggali saya, mengupas kulitku, dan mengiris tipis-tipis dagingku. Sehabis itu saya harus dijemur, untuk kemudian saya direndam dan diinjak-injak di dalam air mengalir selama empat hari empat malam. Jika saya tidak diperbuat demikian, saya tidak bisa dimakan oleh manusia".

Sehabis berkata demikian, ubi gadung langsung berdiri dan pergi. Ia tidak pamit lagi kepada hadirin.

Sejak waktu itulah ubi gadung tidak lagi tinggal atau tumbuh di dalam kebun dekat manusia. Ia selalu hidup di dalam hutan. Apabila ada orang yang memakannya pasti ia akan muntah-muntah dan mati, sebagaimana bunyi kutukannya, kecuali kalau ia dikerjakan dulu, direndam dan diinjak-injak dalam air kali yang mengalir, barulah ia dapat dimakan.

Demikianlah, cerita ubi gadung. Sebab itu, sekarang ini, barang siapa yang suka makan puji atau suka menonjolkan diri, pasti ia akan disindir dengan panggilan *kolope balatumbu.*

29. Anjing dan Rusa

Anjing dan rusa pada mulanya sayang menyayangi. Keduanya sangat akrab. Pada suatu saat, ada perkawinan atau pesta yang akan dihadiri oleh keduanya. Akan tetapi, pada saat itu rupanya anjing berhalangan sehingga tidak dapat ikut. Untuk kesempatan itulah rusa meminjam tanduk anjing untuk dibawa ke pesta. Karena keduanya seperti bersaudara kandung, tentu meminjamkannya tanpa keraguan. Ketika pesta sudah berselang beberapa hari, rusa tidak kunjung datang. Anjing tetap menunggunya dengan sabar. Namun, pekerjaaan itu sia-sia. Suatu saat anjing pergi mencarinya dengan maksud ingin meminta kembali tanduk yang dipinjam oleh kawannya itu. Ketika ditemuinya, rusa dengan cepat menghindar. Anjing pun mengikutinya dengan sabar. Namun, rusa tidak tahu diri, ia tetap menghindar dan meninggalkan anjing.

Dari hari ke hari anjing tetap mengejar rusa untuk meminta tanduknya. Namun, pekerjaan itu tidak berhasil, bahkan sampai saat ini. Oleh karena itu, setiap anjing menemukan rusa, anjing berusaha mengejar rusa, bahkan menggonggongnya, pertanda bahwa ia meminta tanduk yang dipinjamkannya kepada rusa sebagai kawan akrabnya dahulu.

Demikianlah, antara anjing dan rusa yang mulanya bersahabat, akhirnya menjadi bermusuhan sampai saat ini karena anjing sendiri tidak mau melepas rusa yang tidak tahu diri itu.

30. Wambine Dali dengan Wakangkuni Ngkea-ngkea

Wambine Dali dengan Wakangkuni Ngkea-ngkea adalah dua bersaudara yang pergi mengambil air. Di tengah jalan terlihat oleh kedua bersaudara itu pohon mangga yang lebat buahnya, lagipula sudah masak. Kebetulan di tempat itu ada seorang lelaki bernama LantoliDa. Dialah yang melempar buah mangga itu. Tiga kali

melempar, tiga biji pula buah mangga yang jatuh. Buah mangga itu diberikannya kepada dua bersaudara itu. Ketika kedua gadis bersaudara itu pulang ke rumah, banyak orang yang menanyakan di mana mereka mengambil mangga yang kuning itu. Setiap pertanyaan dijawab oleh Wakakuni Ngkea-ngkea bahwa mangga itu diberi oleh LantoliDa. Ketika tiba di rumah, kedua bersaudara itu dimarahi oleh orang tuanya karena tidak senang seorang lelaki di tengah jalan.

Wambine Dali langsung diusir dan terpaksa harus meninggalkan rumah. Rupanya kepergiannya diikuti oleh adiknya, yakni Wakakuni Ngkea-ngkea, tetapi sial bagi mereka karena tidak saling bertemu.

Dengan tidak diduda-duga, di hadapan Wakakuni Ngkea-ngkea tiba-tiba berdiri sebuah rumah tinggi yang kebetulan dihuni oleh LantoliDa. Diduga bahwa kakaknya berada di atas rumah itu sehingga ia berusaha untuk menaiki rumah itu. Ketika sang adik berada di atas rumah, ternyata hanya LantoliDa yang menghuni rumah itu. LantoliDa sengaja merusakkan tangga rumah itu agar adik tetap tinggal di atas rumah dan tidak bisa turun dari rumah itu. Begitulah kisahnya sehingga terpaksa mereka hidup bersama sampai melahirkan anak.

Ketika LantoliDa menghadapi saat kelahiran bayinya, ia bertekad untuk pergi merantau guna menghidupi anaknya kelak. Sebelum ia berangkat, ia berpesan kepada istrinya agar kelak dapat memelihara anaknya dengan sebaik-baiknya apabila melahirkan anak laki-laki. Akan tetapi, apabila melahirkan anak perempuan lebih baik dibunuh saja. Begitulah pesan LantoliDa sebelum berangkat. Rupanya Wakakuni Ngkea-ngkea yang sial itu melahirkan anak perempuan. Terpaksa anak itu disingkirkan ke rumah neneknya. Namun, dapat diketahui LantoliDa, ketika ia kembali dari perantauannya. Oleh karena itu, anak itu harus tetap dipotong.

Kisah selanjutnya, ternyata setelah anak itu dipotong darahnya tersangkut pada kotoran-kotoran yang ada di situ dan darah tersebut akhirnya ditemukan oleh salah seorang pemuda, ketika pemuda tersebut pergi menyabung ayam. Darah itu diambil oleh pemuda itu dan setelah dipelihara menjelma menjadi seorang perempuan cantik sehingag akhirnya dikawininya.

LantoliDa seorang ayah yang tidak mengingini anak perempuan, pada akhirnya malu ketika mendengar berita bahwa anak yang pernah dipotongnya menjelma kembali dan telah dikawini oleh seorang lelaki yang gagah dan kaya.

31. Cerita Seseorang yang Menolong Orang Berutang

Pada zaman dahulu ada seorang miskin tinggal di kampung Lakudo. Suatu ketika, sang istri menyuruh suaminya untuk pergi mencari makan guna kelanjutan hidup mereka sehari semalam. Uang mereka hanya berjumlah lima belas benggol. Jadi, uang itulah yang dipakai suami pergi berbelanja. Di tengah jalan, didapatinya orang meninggal yang sulit dimasukkan ke dalam kubur. Terpaksa orang miskin ini bertanya, "Mengapa orang meninggal itu tidak dimasukkan ke dalam kubur?" Menyahutlah para pelayat, bahwa penyebabnya, karena masih ada utangnya yang belum terbayar sebanyak lima belas benggol. Terpaksa uang buat pembeli makanan tadi, demi rasa kasihannya kepada sesama manusia, disumbangkan kepada si mayat ini. Utang si mayat ini sudah dibayarkan oleh si miskin tadi sehingga mayat itu bisa dikuburkan.

Sesudah itu, orang miskin itu kembali ke rumahnya. Setelah tiba di rumahnya ditanya oleh istrinya, katanya, "Mengapa, dibawa ke mana uang yang lima belas benggol itu? Tidakkah dibelikan makanan?" Kata sang suami, "Saya sumbangkan kepada seseorang yang sudah meninggal, yang tidak dapat terkubur karena masih ada utangnya sebanyak lima belas benggol. Sesudah saya bayarkan utangnya, baru orang meninggal itu bisa dimasukkan ke dalam kubur". Terpaksa istrinya marah, katanya, "Mengapa memberi bantuan orang, sedang kita ini dalam keadaan sengsara, kesulitan". Menyahutlah sang suami, katanya, "Apa boleh buat, sayalah yang bersalah, tetapi kalau bisa, ikhlaskan sajalah karena menolong orang ada balasannya".

Suatu tengah malam ketika mereka masih di dalam kesulitan, tiba-tiba memanggil-manggil seorang anak di seberang rumah. Orang miskin yang menolong orang meninggal tadi bertanya, "Siapakah yang memanggil itu?" Menjawablah sang istri, katanya, "Entahlah!" Berdirilah orang miskin itu melihat anaknya, tetapi ketiga anaknya

masih tetap ada di tempatnya. Berbicaralah orang miskin ini, katanya, "Anakku masih tetap ada di rumah, anak siapa yang memanggil dengan ucapan ayah itu?" Terpaksa ia buka pintu, setelah itu, anak itu ditanya, "Dari manakah?" Anak itu menjawab, katanya, "Saya ini minta untuk tinggal di sini". Diterimalah anak ini, dengan tidak memperhitungkan keadaannya yang miskin ini. Tinggallah anak ini. beberapa saat kemudian, lama-lama tinggal mulailah membantu orang tua tempat tinggalnya ini, mereka bersama-sama berusaha untuk sekedar menyambung hidup mereka. Setelah anak itu besar, ia mulai belajar pergi ke pasar Losongko. Setelah tiba di pasar Losongko, mulailah dia mengambil upah, memikul-mikul barang dagangan orang. Hasilnya dibelikan makanan untuk dibawa pulang kepada orang tua tempat tinggalnya. Walaupun masih juga dikenai cobaan, makanan yang dibelinya dimakan oleh babi sampai habis.

Setelah kembali ke rumah, ia dimarahi oleh ibu tempatnya tinggal, katanya, "Buat apa kamu pergi ke Losongko kalau tidak ada makanan yang kamu bawa pulang". Anak itu menjawab, "Ada juga yang saya beli, tetapi di tengah jalan saya dikejar babi dan makanan itu dihabisinya, dirampas dari tanganku". Kata anak itu, "Sabar Ibu, karena kejadian semacam ini suatu cobaan juga".

Namun, istri orang miskin ini tetap marah. Oleh karena itu, anak ini minta izin untuk pergi merantau bersama pedagang. Setelah di perantauan, mereka menemukan sebuah pulau. Pulau itu dihuni oleh banyak kucing. Jadi, sebagai modalnya ia mengumpulkan kucing itu, kemudian dibawa ke tanah Jawa. Tiba di Jawa, kucing itu disukai banyak orang karena banyak tikus di tanah Jawa. Berebutan orang membelinya. Setelah kucing terjual, akhirnya ia menjadi kaya sehingga ia kembali membawa keuntungan yang tidak terkirakan banyaknya. Keuntungan itu diserahkan kepada orang miskin yang menolong dia tadi.

Sesudah itu, setelah selesai menghitung uang keuntungannya itu, ia berikan kepada orang miskin tempat tinggalnya tadi. Sesudah itu, ia minta izin untuk pergi selama-lamanya tidak kembali lagi. Sebelum meninggalkan rumah, ia berterus terang, katanya, "Saya inilah orang yang meninggal yang kamu tolong itu. Sekarang saya bayar kebaikan

hatimu kepada sesama manusia". Setelah itu, menghilanglah anak itu. Itulah faedahnya menolong sesama manusia, balasannya lebih besar, kalau bukan di dunia tentu di akhirat.

32. Cerita tentang Orang yang Mula-mula Tinggal di Kampung Lakudo

Pada zaman dahulu, orang pertama yang tinggal di kampung Lakudo bernama Makadihi. Beberapa lama kemudian setelah ia tinggal di kampung Lakudo, datanglah seorang pendatang. Pendatang itu berasal dari tanah Wolio yang bernama La Ode Gumpa. La Ode Gumpa tersebut langsung datang ke rumah Makadihi meminta air untuk membersihkan kudanya, pada waktu itu Makadihi memberikan air yang ditaruh dalam tempurung. Makadihi tidak memiliki piring seperti sekarang ini, itulah sebabnya air itu ditaruh dalam tempurung. Setelah itu, La Ode Gumpa melanjutkan perjalanannya menuju kampung Umbunowulu. Di tengah perjalanan, bertemulah dia dengan pencari buah penyembuh bisul yang disebut BangkuDu. Ketika berhadapan dengan La Ode Gumpa menanyakan, di mana rumah pencari BangkuDu itu. Dengan terpaksa, pencari BangkuDu mengantarkan ke rumahnya. "Baiklah, saya akan ikut", jawabnya. Ketika tiba di rumah, La Ode Gumpa memaksa pencari BangkuDu tadi meninggalkan rumahnya karena tidak berdaya untuk melawan. Pencari BangkuDu ini terpaksa meninggalkan istrinya. Demikian seterusnya La Ode Gumpa tinggal bersama perempuan itu.

Suatu saat, ia mendengar bunyi gendang yang ditabuh di kampung Lasohi. La Ode Gumpa minta izin lagi pada perempuan yang dianggapnya istrinya itu untuk menuju ke kampung Lasohi tempat gendang itu berbunyi. Ia diizinkan, "Pergilah", kata perempuan itu. Ia terpaksa pergi. Di tengah jalan, La Ode Gumpa bertemu lagi dengan penangkap ikan. Melalui penangkap ikan ia berpesan kepada istrinya, bila anak yang dikandungnya lahir dan ternyata perempuan, namakanlah Wa Ode Totokeo. Akan tetapi, apabila lahir laki-laki harus dinamakan La Ode Totokeo. Selanjutnya, La Ode Gumpa meneruskan perjalanannya menuju kampung Lasohi, di tempat gendang itu berbunyi. Ternyata keramaian ini diadakan oleh kepala suku dalam acara pemingitan anak gadisnya.

Anak kepala suku (Kolakino Lasohi) segera keluar menghadap para pemuka adat *(Saha)*. Ketika perempuan, anak kepala suku Lasohi keluar, langsung ditangkap oleh La Ode Gumpa dan dibawa ke kampung Lakudo.

Ketika sampai di kampung Lakudo, perempuan ini tinggallah bersama-sama Makadihi. Lama-kelamaan lahirlah berturut-turut anak lelaki yang diberinya nama La Ode Rede-rede dan adiknya diberinya nama La Ode Ngkawera. Begitulah asal mula orang-orang yang tinggal di kampung Lakudo yang berkembang terus-menerus sampai sekarang.

33. Cerita Asal Mula Nama Mawasangka

Pada mulanya orang Mawasangka berasal dari Bone (Sulawesi Selatan). Pada waktu itu sudah ada orang terdahulu yang berdiam di tempat itu sebelum kedatangan orang Bone itu, tetap belum ada nama Mawasangka.

Orang Bone itu berangkat dan terdampar di sana bersama suaminya. Mereka bermaksud mencari kakaknya yang merantau sejak kematian kedua orang tua mereka. Keberangkatannya bersama suaminya dengan membawa ayam. Ketika mereka berlayar suatu saat mereka terkena ombak dan angin kencang sehingga terpaksa harus menyusur pantai. Namun pada akhirnya mereka tidak bertahan dan tenggelamlah mereka di suatu tempat yang disebut "Nambono Watibolongko", yang artinya tempat tenggelam. Tempat itu berada di tentangan kampung "Mapalenda".

Dengan terpaksa mereka harus berpondok di tempat itu, bahkan mencoba mencari nafkah di situ. Sekitar sepuluh hari kemudian, datanglah seorang pemuda hendak menyabung ayam. Di tempat itu terlihatlah oleh pemuda itu seekor ayam dan dicobanya untuk menyabung ayamnya dengan ayam yang dilihatnya itu. Rupanya kedua ayam itu tidak mau beradu. Sang pemuda menjadi bingung mengapa ayam itu tidak mau beradu. Ketika pemuda itu melayangkan pandangan ke pondok tempat ayam itu berada, dilihatnya seorang perempuan sedang berdiam seorang diri karena suaminya pergi mencari nafkah. Ketika suaminya tiba, pemuda itu mencoba mendekat

dan mengajaknya mereka bicara. Ketika itu pula pemuda itu melihat cincin yang dipakai perempuan itu yang rupanya sama benar dengan cincin yang dipakainya sendiri. Dalam peristiwa itulah mereka saling mengenal bahwa mereka bersaudara kandung. Pemuda itu mengajak adiknya pindah ke tempat yang memungkinkan mereka hidup layak. Tempat yang ditunjukkan pemuda itulah yang disebut "Mparigi". Di situlah mereka berkembang akhirnya terbentuklah suatu masyarakat yang makin lama makin berkembang pula. Untuk melangsungkan dan membina serta meningkatkan sifat kegotong-royongan mereka, maka masyarakat itu mengangkat salah seorang sebagai kepala suku yang disebut "Kolakino Mparigi". Rupanya masyarakat itu tidak dapat hidup tenang di tempat itu karena banyak binatang yang mengganggu mereka. Ketika mereka dijumpai salah seorang pemimpin kelompok masyarakat lainnya yang disebut "Kolakino La Mansenga", masyarakat itu sempat menyampaikan keluhannya sehingga beliau menunjukkan tempat baru. Menurut beliau tempat yang dimaksudkannya ditumbuhi sebatang pohon yang daun dan buahnya sangat beraneka ragam. Oleh karena itu, tempat itu disebutlah "Sau Sumangka", artinya serba lengkap.

Setelah sekian lama mereka berada di tempat yang baru itu, kepala suku mereka yang disebut "Kolakino Mparigi" menganggap bahwa dialah yang pertama menemukan kayu yang beraneka ragam itu. Akhirnya, terjadilah pertengkaran antara Kolakino Mparigi dengan Kolakino La Masenga yang diakhiri dengan sumpah sebagai berikut.

Apbila betul Kolakino Ma Mansenga yang pertama menemukan kayu itu, maka tempat di sekitar kayu itu akan senantiasa ditimpa musibah bila Kolakino Mparigi yang mengolahnya, tetapi bila sebaliknya Kolankino Mparigi penemunya yang pertama semoga tempat itu tetap terlindung dari segala musibah.

Rupanya betullah bahwa Kolakino La Mansenga yang pertama menemukan kayu itu karena tempat itu diolah oleh Kolakino Mparigi, kayu itu karena selama tempat itu diolah oleh Kolakino Mparigi, selama itu pula musibah tidak henti-hentinya menimpa tempat itu, seperti kelaparan, tanaman terkena penyakit.

Pada saat yang lain, di tempat itu, tiba-tiba tumbuh sebatang pohon yang berbuah kapas yang beraneka warna. Di atas pohon itu duduk seseorang dan di bawahnya empat orang menari mengelilingi pohon itu. Kejadian itu membuat masyarakat kagum. Mereka berpesta pora dan seluruh isi kebun mereka persiapkan untuk dipersembahkan kepada pesta itu. Ada lagi peristiwa aneh lainnya, yakni ketika salah seorang anggota masyarakat lain menggali ubi, tiba-tiba memencarlah air di tempat itu sehingga menggenangi seluruh kebun mereka yang mengakibatkan kerusakan besar. Menurut kepercayaan masyarakat pada waktu itu, pohon kayu besar dan pohon kapas marah karena tidak diberi bagian. Oleh karena itu, atas kesepakatan masyarakat pada waktu itu, ayam yang dibawa dari Bone yang disebut "La Katipu" artinya 'serba ada', harus dipotong untuk dipersembahkan kepada kayu dan pohon kapas yang marah itu. La Katipu tidak merasa keberatan untuk dijadikan kurban asalkan setiap tahun harus dirayakan hari kematiannya. Itulah sebabnya, kelompok masyarakat yang akhirnya disebut berpesta pora merayakan hari kematian La Katipu sekaligus sebagai tanda syukur mereka terhadap hasil tanaman mereka.

Berdasarkan cerita di atas, sumber cerita adalah pertemuan dua bersaudara dan pertemuan itu melalui "Manu" (ayam). Perkembangan selanjutnya adalah melalui peristiwa ditemukannya sebatang pohon besar yang disebut "Sau Sumangka" 'kayu serba lengkap'. Selanjutnya tanpa diketahui kapan mulainya itu disebut menjadi "Mawasangka."

34. **Kera dengan Jin Beringin**

Adalah seekor Jin Beringin mendiami pohon beringin. Maka datanglah pula seekor kera di pohon beringin itu. Kata Jin, "Mengapa engkau naik kemari, Kera? Beringin ini adalah tempatku, bukan tempatmu, engkau bisa berjalan di atas tanah, aku tidak". Lebih baik engkau pergi. Kera itu menjawab, "Aku tidak mau. Engkau dan aku sama-sama ciptaan Tuhan. Jadi jangan engkau larang aku".

"Baiklah kita diam bersama-sama di sini". Jin berkata lagi, "Aku juga tidak mau begitu. Lebih baik kita bertaruh, barang siapa dapat bergadang sampai siang, ialah yang berhak atas beringin ini". siapa yang tertidur, ia harus pergi. Setelah malam tiba, kera dan jin duduk

bergadang. Tengah malam jin berseru, "Hai kera tidurkah engkau". Jawab kera, "Tidak, Aku hanya memikirkan duri tidak ada meruncingnya".

Padahal kera telah terlena sementara waktu. Agak lama kemudian kera mengantuk lagi, lalu tidur. Jin berseru lagi, sudah tidurkah kau, sobat! Kera menjawab, "Ah, tidak, sobat. Aku ini memikirkan telur ayam tidak ada yang membuatnya bulat, akan tetapi bulat sendiri". Jin berkata, "Benar sekali katamu sobat, aku pun tidak tahu". Tidak lama kemudian kera tertidur lagi, jin berkata, "Ha engkau tertidur". Kera terjaga dan berkata, "Aku tidak tidur. Inilah yang kupikirkan, siang malam air mengalir terus, tetapi lautan tidak penuh". Jin menjawab, "Ya, benar sekali sobat, aku pun bingung".

Setelah hampir siang, jin berbaring, tetapi kera telah hilang kantuknya. Sejurus kemudian tertidurlah jin dan mendengkur. Kera terus membangunkan dia, katanya, "Engkau tertidur sobat, bangun lekas. Engkau kalah. Jadi, akulah menjadi tuan rumah pada beringin ini. Namun, aku tidak akan usir engkau, biarlah kita tinggal bersama-sama di sini".

35. **Dua Ekor Ayam Jago**

Sekali peristiwa adalah dua ekor ayam jago, masing-masing sangat ingin menguasai seluruh tempat mereka itu. Maka terjadilah suatu pertarungan hebat (besar). Kemudian ternyata yang seekor kalah lalu bersembunyi di dalam semak-semak. Akan tetapi, yang menang dalam pertarungan itu dengan bangga terus terbang ke atas bubungan rumah, lalu berkokok agar semua dapat mengetahui bahwa dialah yang menang dan berkuasa di daerah itu.

Akan tetapi, malang baginya pada saat itu ada seekor rajawali sementara melayang-layang di udara mencari mangsanya. Setelah tampak olehnya akan ayam jago itu, segera disambarnya, lalu dibawanya terbang. Demikianlah halnya barang siapa yang berhasil dalam segala usahanya, jangan sekali-kali menjadi sombong dan lupa akan dirinya.

TRANSKRIPSI

1. *Sawirigadi I Togo Motondo Lasalimu*

O onina tula-tula daangi samia raja o sarona La Tolowu aparinta asangu lipu. Raja La Tolowu sii adadi te kalape, te apomassiaka mpu tee paramaisurina. O raeyatina amaasiakea, himboomo duka raeyatina posa turu i parintana rajana.

O paramaisuri sii inda soma-soma o kakesana. O karona amalae kotanga, rouna ako ahea himboo mpu sapulu pata malo bula. O paramaisuri sii inuan ana tangasaana abawa-bawa mate (kokompo) matu'a.

Inda saopea kangengena o paramaisuri sii alahirimo o anana. Tokidana maka raja, arango paramaisuri ako anaaka rapi, samia bawine samia umane. Asarongimea o anana umane Sawirigadi, incia o bawine Wa Dingkawula. Olaahiri rapi i lipuna La Tolowu, o giu inda momentela. Bolimo bea kamata arango lele, indapo sawulinga.

O hal mo incia sii amaoge mpu o kaekana raja. Apepekembamo sanga bisa pande tuminda lipuna, apepekamataaka tuapa beto dawuana manga anana rapi rua miana sumai naile muri-murina. Saporomo-romuna manga bisa bari-baria sumai, o raja apaumbamo manga bisa sii, "Kukembakomiu sii, bekupepekamataaka tuapa ara dawuana o anaku rapi umane sumai, roonamo te rapina o bawine".

Arango suara iemanina rajana sumai, manga pande tuminda sii posa sombamo, kaabungkale kitabina samia-samia. Sapadana akamata kitabina manga bisa sii, aposa lengkomo baana samia-

samia. Akamata o mingkuma manga bisa alengko-lengko baana o raja sii akosuaramo pendua, "Pokia kengkolengko baamiu?" Asombamo duka manga bisa sii, "Ia waopu. O pokama tamawi i nuncana kitabimami sii atuminda o anana ruamina sii, inda amembali aposangu atodambaaka i nuncana lipu sii. Roonamo o umane sii aogeaka apokawaakamo balaa te kasukara oge ande inda atopapogaa. Teemo duka o lipu sii bea hancuru binasa".

Arango manga bisa pande tuminda sumai, o raja asukara ogemo. Tangkanapo beto okalapena lipu te raeyati, aalamo kambuto bea banakamo o anana umane Sawirigadi. Betoo makusujana sumai, ataurakamo parinta i raeyatina, akarajaa raki parawata pamondo-mondoa te pangawasana, betoo sawikana Sawirigadi. Samondona o raki atokarajaa, apamondo-mondo akamea te bari-baria kamondona, ataumea o Sawirigadi sii i biwina tawo i n gangana umala oge) aoseakea aoseakea te kaogesana raja, ataua manga kaogesan lipu bari-bariin teemo duka hulubala, te bari-baria raeyatina lipu. Wakutnu incia sumai amakaa mpu o solo i ngangana umala.*

Sapadongina o Sawirigadi sii i bawona raki sumai, saubawamo atowiia ngalu temo ataua solo makaa, amagaa mpu o raki sawiana Sawirigadi sumai lingka agaa lipu laahiriana. Olelena rakina Sawirigadi sumai atorampe i Lawu tana Selebesi. I torampeana sii Sawirigadi aene mea pande paikane. Potibaa kamo duka o pande ikane sumai inda te anana, adikangimea himboo o anana sato tuuna o Sawirigadi sii.

Himboomo sumai o Sawirigadi sii adambaakea pekalape-lape te apararam unde-undea mpu pokawaakamo amaoge amembali anana umane.

I wakutumo kaana-ana umane sumai, aumbatimea fikiri tuapa o dalana apooliaka atulungi manga mancuana modambaa kia sii, indaaka soa pentaa-pentaa minaaka i mancuana sumai. Saanipo saangu wakutuu aemanimo izini te kalalesa minaaka i amana te inana modambaakea sumai, abawa bangka bea bose apeelo moke lipuna. Adawumea o kalalesa te izini manga mancuanana Sawirigadi sii, alausakamo abose. O bosenamo incia sumai Sawirigadi sii akawamo i Mandara, tapana ati weta barana Selebesi. Saopea kangengena

amboore i Mandara, rampana kalapena mingkuna te amakida abawa karona aporomu-romu te minna lipu, Sawirigadi sii amaasiakea mpu o manga miana Mandara. Daangia samia pande podaga age mia rangkaea i Mandara adawumea kaparaceea o Sawirigadi sii amenbali jurangana bangka podagana.

*Rampa kakidana apodaga o Sawirigadi sii sadhia apokawaaka laba bari, sampemo podagana manga sajulu-julu kaoge. Akamata incia sumai, podaga rangkea angkea amembali juragana bangkana sumai, atumpumea duka abungkale o podagaa baau i weta timbu, i tana Wolio. Abosemo duka Sawirigadi sii tee manga sabangkana aporope i tana Wolio i mananeakana podagaana rangkaeana Mandara sumai. Inda saopea kangengena ahela o bangkana sumai akawamo i labua i sarongi Togo**).*

Sapadana alabu bangkana Sawirigadi akembamo manga awina bangkana apene i ati abua i podagaakana manga. Aposamapupu o giu podagaakana, roonamo apeelua manga miana lipu. Anta-antigimo wakutuuna bosea, Sawirigadi sii saeo-saeo apene aporomu-romu tee manga anaana umane i lipu sumai lamagasia i aroana kamalina raja.

Saangu wakutuu tangasaana manga amagasiaka sepa, akowaro-waromo. Amina i nuncana kamali alimbamo samia putiri makesa, kulina makuni bobuno, aala paaisana. Wakutuunamo incia o putiri makesa sii akamatea Sawirigadi. Akamata putiri makesa sumai o Sawirigadi alausakamo amandawuakamea inca. Naileakana aumbamo duka Sawirigadi amagasia sepa. I wesumaimo o Sawirigadi o sepa sumai apapesuakamea singkaruma kaa magasia manga.

Rampana o kakidana asepa, o sepa sumai apapesuaia i balo-balo mbooresana putiri, alausaka i sangoana putiri. Akamata o sepa momandawuna i sangoana sii apoanto singkaru, alausakamo aalea o singkaru sumai kaapakana i kauna lima i sosona. Asabu-sabuti, inda amaluo te ainda duka amagogo. Kaala duka singkaruna o Wa Dingkawula, kaantokia duka inuncana sepa sumai kaataburakea itana, sabu-sabutu i yaro ana Sawirigadi. Akamata duka inuncana sepa sumai daangia te singkaruna, aalamea duka o singkaru sumai kaapakanea duka i kauna lima sosona, asabu-sabutu duka inda amagogo, inda duka amaluo.

Himboomo sumai o awalina pokawana katoona rua mia mangura, samia-samia daangia kapeelu maoge, tangkanamo

ambooremo i manga mancuana o kambotu. Rampa kaogema kapeeluna oa Sawirigadi sii atumpumo a bawa bake-bakena kau i kamali, tangkanamo inda atarimaia o raja. Maomini himboo sumai apewaua o raja, inda duka aunda asowo Sawirigadi sii abua bake-bakena kau akawamo wulinga. Talu-talu wulingaia kabakuna inda tarimaia. Inda atomatau apokia mbakana inda atarimaia o kalambokona Sawirigadi o raja. Kooni rampanamo o singkaru i alana putirina Wa Dingkawula i nun ana sepa idikana Sawirigadi aposo i kauna lima sosona, teemo duka mina i rouna, i pekaroina te daga mobawana bake-bakena kau sumai apasa mpu o perouna te peningkarona putirina Wa Dingkalula. Audanimo wakutuu i taliku itu, aipo ndea o daga sumai o ananamo Sawiridagi, o sarapinamo Wa Dingkawula i papaampena i puluna tao piamo itu.

Incia o Sawirigadi amaoge mpu o kaeana roonamo inda atarimaia raja o peeluana sumai. Aalamo kambotu o Sawirigadi sii apakisaamo incana, teamasa ambuli daamo mini amate. Atumpumo manga rambangana ajaga ara sala daangia balerungga. Kawa o karena Sawirigadi apenemo i kamali putiri Wa Dingkawula. Akawa i nuncana kamali alausaka i mbooresana putiri kaasango Wa Dingkawula, abawaa i aroana raja aemani apakawia manga.

*Akamata Sawirigadi abawakea o putirina Wa Dingkawula i yaroana sumai, indamo daangi kambotu mosagaanana tangkanamo amadeimo apakawia o manga ana-ana sumai. O kawina manga Sawirigadi te Wa Dingkawula sumai akokariakamea lipu te kaogesana raja. Inda mentela sapadana mpu o karina sumai, atumbasakamo o woo maranca asaubawamo te ngalu garura inda soma-somana kakaa, teemo duka berese kila amalalanda saangua lipu himboo mpu kookoomo bea marunggamo bawaangi sii. Kadaangia incia sii inda to amaurapokawaaka pitu malo pitu eo. Kapadaana pitu malo pitu eomo sumai saangua lipu sumai atanggal amumo, atondu inuncana andala. Asorongimea o lipu motanggalamuna te motonduna sumai manga miana Lasalimu "Togo Motomu"***).*

Kooni wakutuunamo o lipu bea tanggalamumo sumai manga miana lipu molapa i balaa sii, sagaa apolimba i tana Lasalimu, sagaana incia i Kamaru inda amarindo sao pea tet Togo Motodu sumai.

Kawa incia wae o Sawirigadi te Wa Dingkawula o puuna tula-tula sii amembalimo Buea. Tangkanapo.

2. ***Bangu Ijo Te Bangu Malei***

Atula-tulaia wae, daangiasamia kabua-bua amboore i saangu banua arua-rua mia te amana roonamo o inana amatemo. O sarona Banguijo. Wa Banguijo te anaana rangana o bawine posaduana, umuruna apotapi manga teemo duka kadaangina sai depo apokana, roonamo o anaana rangana sumai soomo duka o inana, o amana amangengemo amata, Dadi amboore dika rua-ruan mia saangu banua te inana. O sarona Bangumalei. Saangu wakutuu i nuncana amaga-magasia manga, Banguijo, "Kalapenamala ndea o manga mancuanata tapakawia, alabiaka mpu o pomosirahata, te alagiaka sakialaia". O pogauna Bangumalei sumai o Banguijo, apakawaakamo o amana, "Kalapena maka ndea uma tapoalamo te inana Bangumalei sumai". Tangkanapo o lawanina amana, "Indapo kupeelu ana. Daangiapo kudambaaka ingkoo, roonamo kaina awoaka, unarakoama waoti".

Banguijo, apogauna amana sumai apaumbaakamo duka Bangumalei. Akoonimo duka Bangumalei, "Mbakana be apanarakaako o inaku. Beamasiiakoko ara, mbuli paumnaia o amamu himboo aniku sii!"

Ambulimo duka o Banguijo sii apaumba amana apakawa alamo akamo duka o onina Bangumalei sumai, tee aemanimo mpuu i amana apooliaka aose paeluana teemo duka arangania pegau, "Indaaka marasai akarajaa i rapu saeo-saeo". Kaogena kapasungkuna o anana Bangumaijo sumai, aundapimea akabanuaaka o inana Bangumalei. Sapadana akawi manga mancuana sii, apalaromo banua mbooresa baau. Inda saopea o kange-ngena ambooresi banua baauna sii, apepuumo Banguijo anamisi karasai te kanarakaa, rampa ulana o ina awona o inana Bangumalei. Kawa Bangumalei incia aranganimo o kalapena namisi. Soo kande te amagasia te manga anana rangana mosangaanana. Mokarajaana i rapu teemo duka moalana uwe te kau samia-miana o Banguijo.

Anamis kanarakaa incia sii, Banguijo aumbatimeakaogema soso, maka indamo te gunana. Saangu wakutuu Wa Banguijo alingkamo duka aasu uwe i umala, Kawa i uma la apokawaakamo sambaa ikane

lancudu. Adambaakamea o ikane lancudu sii i nuncana ngkauwe-uwe i saripina umala sumai.

Gagari asapo aasu uwe i umala bawaakea bila-bilaana kinande o ikanena sumai. O Banguijo ande apakande o ikanena alagu-lagu akembaia.

"Lancudu-lancudu bale
mai alea o kabakumu."

Apangantaaka amaga-magasia te ikana i maasiakana sumai, ambulimo te asuungi bosuna uwena. Akawa i banua amanusumo duka. Himboomo sumai o karajaana Banguijo sii saeo-saeo, soapobolo-bolosimo teala kau.

Kananeana Banguijo sii ande akawamo i banuana, sadhia apadamo akande manga amana te ina awona teemo duka Bangumalei awona. Himboomo sumai Banguijo sii asapoaka i tana alingkaa aala kau atawa aala uwe, sadhia abawa te kinandena ikanena. Te ande kawaaka i ngkauwe-uwe todambaakana ikanena sadhia alagi-lagu akemba ikanena. O ikanena arangoaka o lagu-laguna Banguijo, apalantomo duka karona i bawona uwe. Sakia-sakiaia, atoresamo alele i kampo mbooresana sumai manga, ande Wa Banguijo adamba-aka ikane inda soma-soma kaoge. Arangomea duka o lele sumai manga amana te ina awona Banguijo.

Sakawana i umala o amana sii apewaumo duka himboo mingkuna o anana Banguijo, alagu-lagumo duka. Inda amangenge alantomo o ikane lancudu sumai. Sakamatana mpu abangu o ikane o sumai, oamana Banguino sii andamumea akana baana. Sumatena aalamea kaadikaia i bulusa kaalingka ambuli i banuana.

Akawa i banuana manga mancuanana Banguijo sii, alausakamo anasua, samasasana akandemea manga, so obukuna i bolina, abuniakea duka i nuncana ngawuna rapu, indaaka mataua Banguijo.

Saangu wakutuu Banguijo sii amina aala kau. Himboo kananeana apadaaka atauraka kauna, alausakamo asapo i umala beapakande ikanena. Akawa i umala alagu-lagumo akemba i kanena. So amangulemo alagu inda duka abangu o ikane lancuduna. Ambulimo tetangi-tangina i banuana.

Sangu wakutuu apokawaakamo lele, koomi moalana ikanena sumai manga amana. Himboo kananeana Bunguijo ambulipo lagi-lagi aala kau atawa aala uwe kaakande samia-miana. Padaaka akande kasimpo apasilolonga o mingku mosangaanana. Daangia saeokana pada akande te apadamo aparuka bari-baria karajaana.

Banguijo sii amarompama duka be amanasu be to o kande malo. Tangasaana apekangkilo rupana sumai, pokawaakamo bukuna ikane atolamui i nuncuna ngawuna rapu sumai.

"Indamo asala, o siimo bukuna ikaneku." Bokuna totona incana. Aalamwa o bukuna ikane sumai, kaapene i kabumbu alamuia. Pitu mali pitu malo aaumbatimea kalamuiana sumai. Pia pitu malomo, aumbamo duka asolo penembula si. Daangia karidoana akamatam sangu malige akabale-bale i lamuiana bukuna ikane sumai. Akawa i malige akamatamo sangu malige akabale-bale i lamuiana bukuna ikane sumai. Akawa i malige akamatamo duka samia anaana umane momakesa, garaaka o anana raja. O Banguijo sii indamo ambuli i banuana, ambooremo sampearo i malige sumai roonamo apoalamo te anana raja sumai.

Saopea kangengena amboo-mboore i malige te anana raja sii, akawamo o lele i talingana manga amana te ina awona sii, kooni Wa Banguijo amalapemo mpu o dadina, asanaamo amboore i malige makesa, akoumanekamo samia lalaki moko bangunsaa.

Apokawaaka o lele incia sumai manga amana te ina awoma sii, haejatimo bea nunua manga. Alingkamo anunu malige i rangona sumai. Daangia amarido akamatamea o malige i kooniaka sii. Kaogena tokidana sakawana i titina malige sumai, indamo akamatea, ailamo i patontona manga, roonamo aangkamea ngalu apene i layana. Tangina maka manga amana te ina awona sumai. aosemo duka atangi Wa Bangumalei o wutitnai awona.

Rampana kaogena sosona te kaporona incana inda samasomana amembalimo bambana ajalana i mateakana manga.

Himboomo duka sii tula-tulana Wa Banguijo te Wa Bangumalei kepada losaana.

Tangkanapo.

3. *Lancudu Bale*

Kooni daangia rua mia sawutitinai o aka te andi, rua miaia o bawine. O aka sarona Wa Aka, o andi incia Wa Andi. Rua-rua miaia adambaakea o ina awona. O amana amaasiakea mpu o anana rua miana sii, roonamo aabimea kabolosina bawinena momatena. Tabeana o ina ulamo incia sumai o ina awona ipoge-pogeraakanamo te umanena o amana manga ana-ana sii.

Saangu wakutuu o ana-ana Wa Andi te Wa Aka sii alingkamo bea liwu-liwu incana i umala indaa marido te mbooresana manga. Akawa i umala sumai Wa Aka apokawaakamo o ikane lancudu, kaadambaakea i nuncana batu. Saraoona-saraneoona o andi te aka sumai alingka abawaakwa kinande to ikane lancudu idambaakana sumai manga teemo alaggu-lagu akemba ikanena, "Lancudu bale mai alea o kabakumu".

Himboomo sumai sadhia saraneeona-saraneeona, o andi te aka sii abawaaka kinandena ikanena, henggamo o ikane sumai amaoge. O amana, labi-labipo duka o ina awona sadhiampu aoseakea mata o mingkuna manga ana-anana sii, teemo duka amente, amembalimo taa-taangke i nuncana totona incana, o opeamo akarajaa manga anana, saraneeona-saraneeona abolimo banua.

Saopea o kangengena o amana te o ina awona arangomo lele, o manga anana sumai adambaaka ikane i nuncana batu i umala, temo duka o ikanena amaogemo. Sarongona lele incia sumai, o amana Wa Aka Wa Andi sii alausakamo alausakamo aalamo ndamuna, kaalingka i umala, apeelo ikane idambaakana manga anana sumai.

Sakawana i umala, apeelomea o balona batu i kooniakana lele irangona i saao. Indaa amangenge apeeloa, apokawaakamea o balo dambaakana ikane anana. Indamo abari fikirina, andamumea o ikane nuncuna balona batu sumai, kaalea abawea i banuana. Akawa i banuana o ikane sumai anasumea bawinena. Samasasana, akandemea manga mancuanana o ikane sumai so o bukuna momboorena o ikanena manga Wa Aka te Wa Andi sumai. Aalamea o buku-bukuna ikane sumai, kaabuniakea i tambena rapu. Saangu wakutuu o anana Ala te Andi sii, himboo kakaneana alingkamo duka abawa kinandena ikanena. So amangulemo alagu-lagu akemba ikane

imaasiakana sumai, inda duka atiumba o ikanena sumai. Aumbatimea fikiri i Wa Aka, "Aipo ndea o ikaneta sii padamo aalea mia andi!"

Ambulimo manga Wa Aka te Wa Andi sii i banua te karewuna incana, roonamo indamo apokawa te ikane imaasiakana manga. Saangu wakutuu Wa Aka sii, aabamo i manga mosirahana, ara akamata mia moalana ikanena, Akoonimo samia mosirahana, "Kukamata o amamiu moaalana ikanemiu".

Sarongona o onina mosirahana sumai amataumea moalana ikanena manga. Bea aabaki amana bara atotuu aala ikanena, amaeka manga asala arongoa duka te ina awona.

Acoba-cobamo manga apomampeelo i nuncana banua bara salana daangia ara o buku-bukuna moto bolina. Wakutuunamo apeele sii manga apokawaakamo o bukuna ikane i tambena rapu. Indamo asala o buku sumai, bukunamo o ikanena manga, roonamo posamaa-maarate. Aalameao manga bukuna ikane sii, kaa bawea i nuncana koo alamuia. Saeo-saeo manga Wa Aka te Wa Andi sii apesua i koo sumai. Saangu wakutuu o ilamuina sumai akamata atuwumo penembula inda momentala. O Puuna membali badili, o rahana o sinapa, o tawana o bilidhu maeta kombena. Sapadana manga Wa Aka te Wa Andi sii akamata kadaangia giu inda momentelana sumai, indamo aumbati a saeo-saeo, tabeana o eona jumaa teemo duka i tuwuana puuna kau inda mementelea sumai, atunuakamea dupa, agora i kaasina manga batara dhewa. Samangengena, samalangana o penembula sumai. Saopea kangengena o raja i lipu sumai apokawaakamo lele, o kadaangiana penembula inda momentela sumai tee rua kalambe o andi te aka adadi i tangana koo ogena.

Arango o lele incia sumai o raja sii alingkamo tekaogesana, apesuikimo koo irangona sumai bea sakusiaka katotuuna o lele inda momentela sumai.

Akawa o raja i nuncana koo sii, akamatamo o penembula inda momentela sumai, teemo duka apokawamo te kalambe Ande te Aka moko penembulana sumai. Bangu-banguna o raja sii amandawuaka-mea inca o kalambe rua miana i andi te aka sii, pokawaakamo akawiakamea rua-rua mia ia, kapakaroakea rua angumalige mboore-sana bawinena sumai. Apepuumo i wakutuu incia sumai o Wa Aka te

Wa Andi adadimo teekalalesa, apetawaesakamo harataa bari, teemo duka o kaogesa.

Sapepuuna akawi te raja manga, indamo ambuli i banuana amana. Saopea kangengena atoresamo o lele i nuncana lipu mbooresana Wa Aka te Wa Andi sumai, daangia i nuncana koo ogena siate, amboore samia raja te rua mia bawinena i nuncana ruangu malige abukeaka harataa bari te kaogesana.

Wakutuu incia sumai manga amana te ina awona Wa Aka te Wa Andi sumai potibaaka adadiikadangia karasai te kasukara. Arango lele incia sumai manga mancuana sumai ako okumo totona incana, aipo ndea o bawinena raja ipoleleaka sumai o anamamimo Wa Aka te Wa Andi. Kalapeana tanunu pea. Alingkamo manga amana te ina awona bea pokawaaka te bawinena raja i tula-tula sumai, muusangia o anamamimo. Pesua saangu koo, apolimba i koo saangu duka teemo aabaki sabara mia sampo kawana, ara akamata i tangana koo, o malige ruangu atawa apokawa te bawine rua mia.

Saopea kangengena pakalingka-lingka manga i nuncana koo sumai apokawamo tee mia samia. Aabamo duka himboo aabana baabaana i saao. Alawanimo o mia sumai, "Daangia takamata, tangkanapo, o raja i kooniakamu itu te bawinena ruamia amboore i tangan koo, o rajana lipu mami sii." Arango lele ikooniakana mia sampo kawana sumai, aranganimo katangkana totona incana o raja bawine ikooniakan sumai indamo asala ananamo. Alingkamo arope i koo kasusuakana mia sumai. Inda amangenge akawami manga i aroana malige rua anguna sumai. Apokawamo te motungguna malige, semani bea somba i arona raja, roonamo o raja bawine o anana. Apolelemo o tunggu sumai, apoleleaka mia moumba apeelu bea somba i yaroana raja, pokaapaaka o raja bawine o anana kooni.

Arango polelena tunggu sii o raja amente duka, maka apaumbamo tunggu atumpuaka mia moumba sumai akompa i nuncana kamalina. Sakompana i nuncana malige, apokawaaka mea raja te rua miaia bawinena. Sakamatana mpu o raja bawine rua miaia sii, inda sala atotuumo o anana Wa Aka te Wa Andi, himboomo duka manga raja bawine rua miana sii sakamatana manga mancuana bawine te umane i aroana sumai atotuu o amana te o ina awona,

asakulakamea manga, tee kaputina totona incana. I nuncanamo o unde te katumpuna inca o pokawana mai manga inda anamisia atiri loluna samia-samia.

Imao geakana mpu tumpuna incana manga o pokawana sumairoonamo o manga mancuanana tangasaana amarasai te kasukara. Apombooremea manga mancuanana i mbooresa mosagaanana duka i nuncana malige aponianto aka manga.

Saopea kangengena ambo-mboore i malige atumpumea manga mancuanana sumai ambuli i mbooresana i kampo daampomini sawulinga-sawulinga aleongia. Apebakuakamea manga mancuana sii o kupa te harataa sakawana apooli abawea apooliaka apekalape dadina manga, indaaka duka amarasai te asukara. O Wa Aka te Wa Andi momembalina raja bawine ambooresi malige makesa teemo duka abukeaka harataa inda soma-soma teemo duka sapadana apokawa te manga mancuana indamo daangi modaide o kapiina incana te inca awona, tangkamo asoramimo o raja umane apalingka parinta moadhilina.

Himboomo sumai tula-tulana o ana-ana o andi te aka, Wa Andi te Wa Aka apepuu mina ikane lancudu bale. Wauluhu alamu. Tangkanapo.

4. Kaminaana Puuna Konau

Daangia samia lakina lipu o koana samia (putiri) a makesa te amalape mpu o pekaroina, karona a manini, o buluana simbou mpu lencina aajara. Rampana kakesana sumai manga ana-ana umane posa magilaakea.

Saangu wakutuu daangiamo te moumbana mopotumpuakea o putiri makesa sumai, lausaka a tarimaia o mancuana, teemo duka kapeeluna karona putiri sumai. Tangkanapo sapodana umbana petumpua baabana moporikana itu, aumbano duka potumpuana anaana umane samia duka, bea poreae putiri makesa sumai. O tumpua incia sii a tarimaia duka. Mbaomo sumai saa pobolo-bolosimo manga ana-ana umane a petempumo bea porae putiri makesa sumai, sampemo pata pulu mia kabarina ana-ana umane mo patumpuna, bari-baria potumpua sumai posa tarimaia, iinda tei tabelakana.

Sa wakutuu pata pulua ana-ana umane sumai aumba pobawa-

bawa i yaroana putiri, a emani tuapa kambotuna. Arango o emanina manga ana-ana umane sii o putiri sii iinda ma pupu akalena. Te mpuna torona incina putiri sii alawanimea manga ana-ana umane sumai, "Malapemo, tangkanapo kue ani mbulipo komiu, pitu eo napo kasiimpo komiu mbuli pendua i wesii".

Ambolimo manga ana-ana umane mo poraena bari-baria, te a abaki totona incana samia-samia, o incana ara be mo membali umanena putiri sumai, tee moduka a maogempu o posaronakana muusangia o inciamo be mo membali na sakawina putiri sumai.

Akawa wakutuunao janjina, bari-baria duka manga ana-ana umane moporaena putiri sumai, aumbatimea duka putiri sii. Posa mentemo manga ana-ana umane sumai, roonamo wakutuu incia sumai akamato o aena putiri sii, a tuwu ikimea kulese. Akoonimo putiri sii, "He, ana umane i maasialoaku, iangkatakaku, o eo si indapo duka membali kudawu komiu kambotu o incema be to sakiwiku beto membalina umaneka. Kuemani mbulipo duka bari-bari komiu, ande satotuuna komiu umaasiakaaku, pata pulu eo nampomini kasiimpo mini komiu mbuli umbatiaku duka.

Ambulimo manga ana-ana umane pata patu pulua sumai tee mo duka agora samia-samia, muusangia o inciamo be ipili putiri be toumnena. Akawamo duka wakutuu himbo katoona, bari-baria mea duka ana-ana umane sumai aumbatimea duka putiri sumai. Akawa i yaroana putiri sii, akamatamea duka manga o weta randana putiri sii tuwuikimea tobo rua lae.

O umbana incia sii o putiri indapo duka adawua kambotu, tangkanapo kaa umba duka manga. Mboomo sumai akao se-osepana manga ana umane mo poraena putiri sii. Okawa saatu eo akanahimboo ajanjiakea aumbamo duka manga akawa putiri.

Wulinga incia sii, o tobo i kamatuna o umbana italiku itu, a maaratemo tuwuna. Akoonimo duka o putiri sumai te kaluluna, "He, Manga ana-ana umane i maasiakaaku, i dikaku iwuwuku, kuemani duka ing komiu, kuemani kasabara mi andoatotuu-totuu umaasiakaku, mbulipo duka, doampo mini saatu rua pulu eo na po kasiimpo umba duka komiu!" Tee karewuna incana manga, tee moduka asampaikimea mente, pookaapokkamo rendena birahina manga ana-ana umane sumai

apea po o katumpuna te iemanina putiri imaasiakana sii aosemea.

Akawa wakutu iajanjiakea mai manga, aumbatimea duka putiri sumai, akawea sii o putiri sumai akabalo-balo makatomo aanta-ntagi oumbana manga ana-ana umane imaasiakana sumai. Aporamu-ramumo manga bari-baria i yaroana putiri sii, tee akama tamo mina i tobo motuwuna i randana putiri sii atirimo o uwe malino maputi himboo auwena dhudhuna samia ina, teemo akooni "He, komiu manga ana-ana umane i moa siakaku, indaaka te mo kakedi-kedina incana te yaku, te kakalempa totona betoo ka sorami na dadi ku kuemani damboakaaku pekalape. Betoo katandaina totu-totuu kumaasiakakomiu, sumpu mea pobawa-bawa komiu ouwe motirina mina i dhudhuku sii, "Arango pogauna putiri sumai manga ana-ana umane sii, a sumpumo manga pabo-pabolosi o uwe motirina mominaakana i dhudhuna putiri te tumpuna icana sampemo duka a mombasu manga".

Hiboumo sii tula-tula maminaana baana o uwena konau apeelu mia. Tangkanapo.

5. ***Wairiwondu Te Randasitagi***

Kooni tula-tula daangia samia raja te anana i sarongiaka Randasitagi. Saangu wakutuu Randasitagi apongipi i koleana, alingka i tawo mokonte apokawa te samia putiri i sarongiaka Wairiwondu. Saepena i koleana, o pengipina sumai apaumbaakamo amana te inana. Sapadana arango tula-tulana pengipina anana sii, o raja akembamo bari-baria bisa ahali nuujumna lipu, apepekamataaka tuapa o ta'abirina pongipina anana sumai.

Satoromuna manga bisa, ako suaramo o raja, "Hee, komiu manga bisa ahali nujumu, kamataakakupo i nuncana kitabimiu itu, tuapa ara o ta'abirina pongipina anaku, alingka i tawomokonte apokawa te samia putiri o sarona Wairiwondu".

Maka abungkalemo o kitabina manga bisa sumai teemo akooni, "Ia waopu, o ananta sii Waopu bea pokawaaka samia putiri, tang-kanamo bea alaloi kasukara oge. Tangkanapo apooli atotabelaka. Kalapeana, tatupumea. Waopu anata itu bea lingka apeelo, amadeiaka apokawa te putiri sumai. Arango pandaapatina manga

bisa ahali nujumu sumai o raja bawinw, atumpumo oanana apeelo putiri Wairiwondu. Pobakuakamea katupa pata pulu anguna te ontoluna salangka. O kaosena duka patapulu mia kabarina, asangka te ewangana.

Alingkamo Randasitagi aangkuakea kaogesa, arambasakea manga kaogesana lipu teemo duka ra'ayati sakawana i tapana dala i biwina ati. Abosemo manga.

Inda saopea o kangengena manga abose Randasitagi sii akawamo tawo ikamatana i nuncana pongipina piamo itu. Indamo apooli ajulu o bangkana manga. Rampama kagarina i tawo incia sumai, manga kaosena posa mate inda ataraa kagari. Somo samiamiana Randasitagi kaampe-ampe i bawona tawo mokonte sumai. I nuncanamo kaampe-ampe sumai akamatemea putiri Wairiwondu te amadei apaumba idhana daangia te mia mokaampe-ampe i bawona tawo mopalikina kamali mbooresana sumai manga.

Arango o polelena o putirina Wairiwondu sii o raja atumpumo rambanuana tauakea bangka bulawa, pasangkaakea te manga kinande mambaka to o mia mokaampe-ampe sumai. Asawimo Randasitagi i bangka, aboseakamea akawa i ati. Sapo i kamali apoaroaka raja.

Akawa i kamali Randasitagi apaaroakamea kinande. Apada akande apepuumo petula-tlaaka ikawaakana i lipu incia sumai. Inda duka amalingu apetula-tulaaka kaminaana, o incema satotuuma o karona sumai. Awango tula-tulana Randasitagi sii o raja te paramaesuri aumbatimea kaasi. Apakawimea te putirina i sarongiaka Wairiwondu i saao.

Ambooremo manga i lipu satao kangengena. Pada incia sumai, Randasitagi aemanimo kalalasa i raja te i paramaesuri beambuli i lipuna manga mancuanana, teemo duka Wairi-wondu apokawaaka temanga mancuanana Randasitagi. O raja te paramaesuri adawumea izini.

Akarajaakamea bangka bulawa beto sawikana manga. Pemondo-mondoakea te giu-giuna kinande te bakuna. Wakutuuna bea posangamo manga, o raja audaniaakamea, "Ande i nuncana wakutuu ubose siitu komiu, ande akamata baka-bakena kau boli mpu beualea. Roonamo bari-baria sumai o pewauana Wakinamboro rakisasa bawine minaaka i bula". Sapadana audaniakea o Randasitagi te

Wairiwondo abosemo manga. Indapo saooea karidano manga ahela o bangkana i tangana ndala, aposamatemo manga kaosena te manga sawina bangka sawi ana sii manga. Soomo arua-rua mia manga i nuncana bangka. Tangasaana ahela-hela, akamatamo bake-bakena kau momasana, manggustaa, dhalima te bakena kau mosagaanana. Amaisimea kapeelu o Wairiwondu sii be akande o bake-bakena kau sumai, maka audani o kaudaniakana o idhana, indamo asimbiti aala bakena kai sumai.

Saopea-saepea kangengena abose-bose mai manga, akamatamo duka bakena poo kalapena kasasana. Pokaapaaka indamo ataraaka katuuna boroka, Wairiwondu sii indamo apooli ataangi kapeeluna beakande poo sumai, amalinguakamea sampea mpero kaudaniakana manga mancuanana. Atumpumo o umanena Randasitage be aalaakea po sumai. Rampa kaogena kaasina te bawinena, Randasitagi sii aosemea katumpuna Wairiwondu sumai, Alingkaisimea o poo sumai kasiimpo aalea. Siimpo mpu akenia o poo sumai apolakaakamea ngalu makaa o Randasitagi sii i bula, te amalalandamo, gaalapu apoposa.

Tangasaanamo kalalanda te kagalapu incia sumai, asapomo Wakinamboro lausaka i nuncana bangka sawikana Wairiwondu sumai. Wairiwindu inda anamu-namua, mouncurana i saripina o Wakinamboro, katanaincana o umanena Randasitagi.

Auncuramo manga rua-rua mia, teemo Wairiwondu akutu-kutui Wakinanboro. Kamataana o katuna Wakinamboro sii dangia bawu, dangia timposu, daangia ulo. Wakutuu akutu-kutui sumai Wairiwondu apale piso. Pada kutui Wakinamboro, o inciamo duka ikutuina Wakinamboro. Wakutuumo akutuia Wakinamboro o Wairiwondu sumai, apincolimea o batuna matana kahebutia abanakea i tawo. Pada incia sumai Wakinamboro sii abanakamo duka karona Wairiwondu i cuncana tawo. Akadawuna a to sampe i kapelantona bangka sawikina sumai badhana Wairiwondu, inda tondu i nuncana tawo.

Indaamangenge aposampomea o Randasitagi sii mina i bula, lausaka asawi i bangka sawikana. Inda amatau o bawine i bangka sumai i Wakinamboro, tangkanamo sakatauna o bawinenamo Wairiwondu. Sakawana i bangka o poo ikeni-kenina sumai atanduakamea i limana bawinena, atarimaia Wakinamboro lausaka

akamdea, adokua te kance-kancena. Kaalausaka abose manga. Indamo amange-nge abose, akawamo i labusana lipuna indhana Randasitagi. Kawa incia o putiri Wairiwondu mokalonto-lontona i nuncana tawo i tambena bangka, pekadei-deimo apondele i ati abuniake karona i nuncana ponue.

Sapadana ataburaka samparaja alabu, bangkana sawikana Randasitagi sii atembamo badilina talu wulinga katandaina akawamo manga i atina lipu. Arango rempasana badili sumai o jagana kamali, apolelemo i randanaena raja. Alambokoakamea kapatea bulawa beto sawikana bawinena Randasitagi. Akompaisimea Wakinamboro o kapatea sumai. Rampana inda somba-somba katamona, amakatu-katu kapatea Atauakamea duka kaneodaa salaka, akompaisia amakatu duka. Kapadaana atauakamea kapatea miana lipu, apene i kamali malige.

Daangia i karidoana o raja te permaesuri teemo duka bari-baria mopepagoa, aposa mente akamata, kaogema duka mia mosawina i kapatea sumai. Akawa i malige, Wakinamboro sumai apombouremea i ala maoge agaa-gaati samia-miana.

Tembulingipo duka tatula-tula Wairiwondu sii, satouuna wakutuuna Wairiwondu atotaburaka, itawo piamo itu, tangasaana abawa-bawa mate (kokompo). Wakutuuna akawamo i lipuna Randasitagi sumai ambooremo i pomue i sambalina limpo. Indaamangenge alaahirimo o anana, o umane arapi te sambaa manu umane bulu muncu-makuni yemo duka o aena makuni. Amakesa mpu o manuma sumai, Asarongi o anana sii Wairiwondu, "Randakasia." Saopea-saopea kangengena Wakinamboro te Randasitagi temo duka anana. Daangia i kamente-menteakan manga mia momboorena i kamali malige sumai sadaangiana amboore o bawinena Randasitagi malige sadhiamo manga abou kabuto inda soma-somana.

Kawa incia tula-tulana Wairiwondu sii, a anana Randakasia amaogemo apoolimo ahamba inana. Saeo-saeo asapo i tawo apekabua apeelo ikane. Saangu wakutuu Randakasia sii alingkamo duka apeelo ikane i tawo. O Sapona incia sumai apokawaaka ikane ogena. Apambulimea ibanua kaawolea. Inda amentela Randakasia apokawaakamo rua ompole mata i nuncana kompona ikane sumai. Rampa katumpuna incia alausakamo apaumba inana, "Inaam cobapo tapakanea o mata ipokawaakaku i kompona ikane sii!" Alawani o

inana, "Bolimo ana!" Indamo arange o lawanina inana, Randakasia alingkamo abanui pekangkilo-ngkiloa o mata ipokawaakana sumai. Samangkilona, indamo te poaba alingkamo alausaka pakanea i matana inana. Amalape mpu o pasina i matana inana sumai, himboo mpu atopsitaka. Kawasamo itu, apokamatamo Wairiwondu o inana Randakasia.

Rampana katumpuna inca manga ana te ina sii akandeme ikane ipokawaakana sumai apoa-poaro manga. Sawulinga-akana duka Randakasia sii alingkamo apobite manuna. Indapo adaangia sambaa o manu motalona manuna Randakasia, sadhia sakana-kana. Te daangiapo duka saangu kamenteana i manuna Randakasia, ande siimpo apobite, sadhia akangkuraaoaka, "Kangkuraaooo, o inaku Wairiwondu, o amaku Randasitagi!"

Atoresam o lele i nuncana lipu, o kadaangiana o manuna Randa kasia indamo mentela sumai, akawamo duka i nuncana kamali. Atotula-tula duka o Randakasia ande apadamo asawu manuna, sadhia adawua dhoi moko manu matalona te apaumbaia, "Ande asawu manumi komiu, boli i kamali roonamo daangia Wakinamboro momboorena i malige siate-apande kande mia".

Saangu wakutuu Randasitagi apepekambamo Randakasia apobite manuna manga. Osawuna o maligena Randasitagi kawa o Randakasia o inyawana ande amatalo manga samia-samia.

Apopobitemea manga o manuna sii. Maka himboo kananaena apobiteaka o manuna Randakasia sumai akangkuraaopo, "Kangkuraaaooo, o inaku Wairiwondu o amaku Randasitagi!" Arango kangkuraaona manuna Randakasia sumai o Randasitagi sii, akoonimo Randasitagi, "Coba mbulingia kangkuraaomu!" Lawania Randakasia, "Mencuana o adhati imananeakamimi tambuli-mbulingi pogau. Sawulingaaka sawulinganamo itu!"

Apobitemo o manuna sii manga. Inda amangenge amatalomo o manuna Randasitagi. Amandawumo i limana Randakasia o maligena Randasitagi. Ambulimo Randakasia i banuana. Inda amataua, garaaka aose-osea Randasitagi i talikuna, sampemo akawa i bamua mbooresama. Randakasia alausakamo apesua akole rampana kangulena kaatutubia o bambana. Kawa incia o Randasitagi aantagi i matana-bamba. Rampana kangengena kantaantaa Randasitagi i matana-bamba sumai, agoramo pepebungkale.

Arango mopepebungkalena sumai, atobangumo Randakasia lausakamo abungkale bamba, garaaka Randasitagi akabale-balemo i arona. Amadeimo alingkamo apokawaakea moumbana sumai o inana. Tokidana maka o Wairiwondu akamata moumbama sii o umanena Randasitagi o amana anana Randakasia, momangengena mobolia roonamo inda amataua i apai amboore. Incia o Randasitagi himboomo duka inamisina bawinena Wairiwondu sumai. Garaaka i anana sampo bitena i saao. Indamo ataangi kaogena tumpuna incana mai samia-samia, aposakulakamo teemo tangina samia-samia.

Kawa incia o Randakasia samatauna o Randasitagi sii o amanamo, asakulakamea duka temo asuju i aroana manga manuanana sumai. Akembamea manga o ina te ana sii apene i kamali malige, maka alawania Wairiwondu manga o ina te ana sii apene i kamali malige, maka alawania Wairiwondu, "Tamaeka ingkami tapane i kamali rooname i malige siate daangia te Wakinamboro, asalamanga kande duka". Alawania Randasitagi, "Bolimo umaeka daampo kupekamatea manga".

Sapadana in ia sumai ambulimo Randasitagi sii apewau banua kampuga. Samondona, atumpumo Wakinamboro te manga anana apesua i nuncuna banua sumai. Sapesuana i cunca manga Wakinamboro sii, atunumea o banua kampuga Randasitagi. Genggo-gonggoana o waana amangau. Inda amangenge arang mo manga bote, o botenamo kompona te manga baana Wakinamboro sumai.

Samatena Wakinamboro te anana sumai, apoleleakamea i Wairiwondu, teeme duka aemani i raja te i paramaisuri, atauakea kapatea bulawa to sawikana Wairiwondu.

Atauakamae o kapatea o Wairiwondu teemo duka kaangkuna o manga kaogesana lipu. Kawa incia i kamali o karona o raja te paramaisuri bemetarimia.

Daangiapo i karidoana atipumea kawondu o dala i dalaikina kapateana Wairiwondu, pokawaakamo i nuncana kamali malige. Ake suaramo o raja, "Okawondu maka incia sii, o siimo kasiimpo i sarongiaka o putiri o bawinena anaku Randasitagi, mosapona minaaka i bula!"

Aahirina Randasitagi te Wairiwondu teemo duka anana manga Randakasia, amboo-mbooremo malape i maligena manga. Samatena o raja idhana, Randasitagi abolosimo idhadan amembali o rajana lipu incia sumai. Waulaahu alamu. Tangkanapo.

6. ***Wandiu Diu***

Kooni o tula-tula adadimo samia umane te bawinena, akoana rua mia. Samia bawine te samia umane. O aka o bawine o sarona Wa Tarungkuleo, o andi o umane La Mbatam-bata o sarona.

Saangu wakutuu o amana Wa Tarungkoleo sumai alingkamo i tawo ataa kampepe karakona ikane. Naile malo-malona asapomo aparakisaaia, okampepena akanamo sambaa ikane, maka satotuuna mencuana ikane tabeana sambaa bokoti. Aalamea kaawole temo agaraia.

Ambuli i banua kawolena sumai aloemea i paapaana rapuna manga. Wkutuuna o amana Wa Turungkoleo asapomo duka i tawo taamo duka kampepe karakona ikane, asameamo bawinena, "Boli temo alea o ikanekawoleko sumai maomini oincema mo anamina!" Alawanimo bawinena, "O incemamo molauna moalea, tangkanamo manga ananu sii."

"Maomini manga incia boli ualakea." O nina duka amana Wa Turungkoleo temo aala kampepena kaalingka.

Indapo saopeakangengena alingka o amana Wa Turungkoleo si, o ana umane La Mbatambata atangiakamo apeelu bea kande pokande sakaaka o ikane kawolena amana sumai. O inana aalakea o ikane inasu maka La Mbatambata amedeu te arangani atangi rambi-rambitaka karona.

O inana akamata mingkuna o ana sumai, amaasimo incana te La Mbatambata sii. Alingkamo adodoakea i lencina saide o kawolena amana sii, kaatunuakea apakandeaka anana. Rampana o tangina te rambitakana karona La Mbatambata sumai, amanalingumo sampea-mearo o kasameana o umanena.

Daangiapo tangasaana o inana sii apakande La Mbatambata, adongamo umanena. Akamatamo o anana La Mbatambata akandeaka ikane kawole, akobokumo i totona incana o amana sii, "Alpo ikane kawole ikande La Mbarambata sumai i ikane kawoleku". Temo alau saka i rapu aparakisaa o ikane kawolena. Akamatea sii o ikane kawolena padamo atotumpo saide o lencina. Indamo asala o ikane kawole ikandena anana sumai o kawolenamo. Apenemo amarana inda soma-soma temo agorampangi bawinena, "Apokia ingkoo ulau

ualaakea o ikane kawoleku sumai, hee!" Alawani o bawinena, "Amaasiakamea incaku roonamo atangi te arambi-rambi taka karona apeelu mpu kaasi bea kande ikane kawolemu. Kualaakamea kutumpoakea saide i lenci-lencina roonamo indamo kutaraaka kaasina inca te anata sii!"

Arango olawanina bawinena sumai indaa paura marana. Tabeana soarangani amarana. Indamo amatau incana aalaakamea parewana tanuana kaabebeaka bawinena sumai sampe amaka tu-katu. O pamuru bawuna o amana Wa Turungkoleo sumai, o badhana bawinena o inana manga anana. Soa satente-tentemo. amaranda-randa teemo duka atirimo raa i angena te i talingana.

Inda saope kangengena amataumo incana o inana La Mbata-mbata sumai, alausaka akemba manga anana rua-ruamiaia, asapu-sapuimea baana manga temo atangisia kaapaumbaia, "Bekulingkamo sii, kubolikomiu roonamo o amamiu alabiakamo o ikane kawolena te ingkomiu o anana".

Asangomea o anana La Mbatambata kaapasusua pekambosu-mbosua duka aikia manga anana sumai apatumpu-tumpu incana. Apaumbamo o anana akaaka Wa Turungkoleo, "Maasiakea o andimu, jagania, udambaakeu pekalape!"

Akoonimo duka te La Mbatambata, "Ande ingkoo Mbatambata inda umaaliaka ikande ikane kawolena amamu iinda kumenbali himboo sii o namisiku te iinda akolosa mboo sii".

Amambosu La Mbata-mbata asusu, asusu, apadongimea i kalemana, k o inana aalamo bia te bajuna, lausakamo apaumba manga anana bea lingkamo.

Alingkamo o inana Wa Tarungkoleo sii aboli o anana.Apepuu mina i bambana lawa-lawa tondina banuana, abenci-bencimo biana kaatabu-taburakea sakaraatea dala i dalaikina. Mapupu biana abenci-bencimo duka bajuna ka o kabenecina sumaiatabu-taburakea duka himboo kabencina biana i saao, bea mamudaaka manga anana pokawaakea ande anunua naile naipua.

Akawa i biwina tamo abungkalemo o ajimana motobokena i tangana, kaadikaia i bawona batu i biwina tawo sumai.

Kawa amalomo, La Mbatambata sii, amatuumo borokona

peelumo bea susu. Atangimo apeele o inana. Arango La Mbatambata atangi, o amana atumpumo Wa Turungkoleo apasumpuakea o uwe o andina. Maomini agendemo o kompone La Mbatambata sii te uwe, iinda duka aunto atangi.

Saeona mpu o Wa Turungkoleo sii amakanumo bea peelo o inana, teemo asango o andina La Mbatambata. Simboompu alimba i sambalina lawa-lawana tondi, Wa Turungkoleo akamatamo kabe-kabecina biana inana temo akooni apaumba andina, "Garaaka o inatamsii abenci-bencimo biana. O Itumo ingkoo i awi ande soukandemo o ikane inasu bolimo umempili beukande kawolena amata inda bemboo sii o namisita. Incia o mata alabiakamo kawolena te ingkita anana".

Te asosoi andina Wa Turungkoleo te atiri loluna, aose-osemo kotibuana kabencina biana inana sumai, alagu-lagumo akemba inana manga, "Waa ina wandiu-diu aandiku La Mbatambata iiaku Wa Turungkoleo".

Indaa saopea kangengena alingka te alagu-lagu sumai, akamatamo duka kabencina bajuna inana. Akoonimo duka apaumba andina, "O inata sii garaaka akalea-leamo indamo duka abenci-bencia, Kamatea sumai".

Indaa mengenge alingka aose-ose kabencina bia te bajuna inana sumai, akawamo manga i biwina tawo i totona leana inana iawi. I bawona batu inda amarido te kabale-baleana Wa Turungkoleo sii akamatao o ajimana inana. Aalamea o ajiwa sumai Wa Tarungkoleo adikala to kaudaniana inana manga. I biwina tamo sumai Wa Turungkoleo apokawamo te mia daangia pia mia kabarina tangasaana arako ikane.

Aabakimo manga mia sumai Wa Turungkoleo, "Inda ukamata komiu o bawine momaina i wesii te atangi?"

Alawani o manga mia sumai, "Takamata, tangkanamo o leana i saao malo-malo akawamo duka akonowiamo sii, indapo duka abangu".

Arango o lawanina manga mia i abakina sumai Wa Turungkoleo te andina La Mbatamba atangio manga roonamo indamo bea apokawa manga te inana.

Tangasaana atangi mai o Wa Turungkoleo alagumo duka,

"Waa iinaa wandiu-diu
maali paasusu andiku
sandiikuu La Mbatambata
iiaaku Wa Turungkoleo."

Akemba-kembamo duka o ianan, bara-salana abangu o inana amina i nuncana tawa.

Samalinona i biwina tawo sumai, o manga mia morakona ikane aposambulimo duka, abangumo o inana manga, te akeni-keni katarena ikane sakatare ogena. Apenemo i yati akauncu-uncura i bone i biwina tawo, kaadawuaka anan Wa Turngkoleo katarena ikane ibuana sumai.

Asangamo La Mbatambata kaapasusu pekambosu-mbosua. Wa Turungkoleo sii akamatamo torukuna o aena inana atuwuikimea o ona.

I nuncana apasusu o La Mbatambata tibu-tibuanamo o loluna inana sii teemo duka akooni asosoi o anana, "Ande inda umempili ukande inda betapogaa kaasi ana!"

Samambosuna La Mbatambata asusu, adawuakamo Wa Turungkoleo asangoa, kaatumpua manga ambuli i banua. Maka manga Wa Turungkoleo te andina La Mbatambata sii amendeumo bea pogaa te inana. Awujumea inana manga anana sii bea undaaka ambuli i banuana, "Mbulimo komiu, nailepo malo-malo kausapo duka ukawaaku. Penemo i banua madei, unasaka ikanemiu siitu. Bolimo beuose yaku, roonamo aipo yaku sii beku membalimo ikane, kamatea o aeku sii akoonamo!"

Arango o onina inana sumai, manga Wa Turungkoleo te La Mbatambata sii aumbatimea kaeka. Aposangamo manga i inana kaambuli, abawamo tee ikane adawua inaa isaao.

Wakutuuna ambuli Wa Turungkoleo, audanimo kasameana inana wakutuuna adawuakea katarena ikene isaao, boli apaumbakea o amana o ikane ibawana sumai adawua manga; soakonimo adawua mia momasiina incana. Teemo duka ande aabakia apokawa te inana, alawania iinda apokawa.

Akawa i banua manga Wa Tarungkoleo sii apokawamo te amana. Lausaka aabakia, "Iapai ualea ikane ibawamiu itu, upokawa te inamiu?"

"Manga dawu mia momaasina incana te ingkami. Te inda tapokawa te inamani!" O lawanina Wa Tarungkoleo.

Aalamo o ikane i bawana anana o amana sii, kaanasu. Samasasana akandemo manga, tangkanamo o anana adawia soo buku-bukuna.

Pia wulingamo Wa Turungkoleo te andina asapo apokawa te inana i tawo. Padaaka lagi apasusu La Mbatambata ambulimo i banuana te abawamo duka ikane.

Sawulingaakana asapo Wa Turungkoleo te La Mbatambata akamatamo o inana amakasumo atipu o karona atangea o ona, tangkanamo sakawana i randana indapo akoona, te asala marasaimo apene i yati.

Himboo kananeana sakiaia sii, aalame duka La Mbatambata sii kaapasusua. Inuncana apasusu La Mbatambata akoonimo apaumba amanga anana, "Naile komiu bolimo usapo, riinamo indamo kupooli kupene i ati, kamatea o karoku sii atipumea o ona. Dadiakanamo o eo sii o tapanamo betapokawa. Mbooremo peka-peka ngenge i wesii."

Apasusumea o La Mbatambata pekambosu-mbosu kaasakulakea, aikiamea kaasi manga anana apobolo-bolosia. Incia akonowia atumpumea manga anana Wa Turungkoleo sii ambuli, "Mbulimo komiu, yaku duka beku leamo!" O onina te tangi-tangna, lausakamo alea i andala indamo abangu.

Ambulimo Wa Turungkoleo te La Mbatambata kaangitangi. Akawa i banua, amaraikimea duka amana roonamo amalomo te amala landamo kasiimpo ambuli manga. Akoonimo Wa Tarungkoleo, "Imange-ngeakamami roonamo tapokawaaka inamami, roonamo tapanamo tapokawa o eo sii. Amembalimo ikane, indamo amem bali apene i ati".

Naileakana acoba-cobamo duka atau andina i biwina tawo, alagu-lagumo duka himboo sakiaia sii,

"Wa iinaa wandiu-diu
maaii paasusu andiku
aandiikuu La Mbatambata
iiaaku Wa Turungkoleo."

Soamangulemo alagu-lagu Wa Turungkoleo sii o inaa indamo akamatea abangu. Ambulimo manga i banuana teemo tangi-tangina.

Himboo sumai o tula-tulana Wa Ndiu-diu.

7. *La Dhangu Sarina*

Ipemuntangaana zamani sapulu sio anguna adadimo samia i sarongiaka Dhangu Sarina, i saangu liguto i nuncanaparintana Sara Wolio.

Poningkawana atomenteaka mpu roonamo amaoge te amalanga lau-lau. Kooni o tula-tulana La Dhangu Sarina wakutuuna alaahiri, apoolino sawulinga akande apekapupu sambuli loka dhewaka. Dadi, apoolimo ta fikiri tuapa o kaogema miana.

Inda saopea kangengena maogeme Dhangu Sarina, afikirimo o amana, "O anaku sii satotuuna o anaana indamo mentela. Dadiakanamo faraluu atoadari te atoparamananea apowangi be amembaliaka umanena lipu, hulubalana raja".

Apepuumo o amana aodaria te aparamananeaia o anana La Dhangu Sarina sumai akeni ewanga temo abebeakea kau. Rampana tarana bukuna akeni ewanga temo abebeakea kau. Rampana tarana bukuna te kakaana, o kau kabebena posa makatu-katu, te samangengena La Dhangu Sarina sumai indamo anamisia manga kabebe mokanana karona. Sapadana incia sumai apepuumea duka awanduakea batu o baana, maka o batu kawanduna sumai posa mapasa-pasa.

Atorngomo lelena i kamalina raja. Apepekembamea La Dhangu Sarina sii aumba i kamali. Ambooremo Dhangu Sarina i nuncana kamali, amembelimo kasoramina raja ande ara alimba i sambali. Rampana kalangan Dhangu Sarina sii ande o rajaalaloi umala maomini amandala, La Dhangu Sarina asoda raja kaapolimba andaaka amabaho. Saopea kangengena amboore i kamali, o raja sii aumbatimea tami daga, tumpuana kompanyia, Wakutuu tumpua sii i kamali, akamatamo Dhangu Sarina. Akoonimo tamu moumbana sii, te mentena, "Amembali ara o mia incia sumai moubama sii, te mentena, "Amembali ara o mia incia sumai kubawea abose beku pakamataaka manga mia i dhunia sii, roonamo poningkawana karona lalo cara kaogena, indaa mentela i dhunia sii." O raja amaogempu tumpuna incana himboo oemanina tamu sumai, tangkanapo wakutuu incia sumai indapo amembali atobawa, tabeanapo bose sawulingana.

Kaogenamaka kandawuna incana o tamu sumai, roonamo wakutuuna ambuli pendua i Wolio, aumbaakamo be abawa Dhangu Sarina, garaaka La Dhangu Sarina daangiamo pia malo amate. Himhoo sumai kapadaana tula-tulana La Dhangu Sarina, indamo asida apaliki dhunia be asukusiakea o bansa mosagaanana. Tangkanapo.

8. *Apokia Okaluku Akomata*

Samia ina mancuana tangasaana amaraiki mancuana mane, roonamo sadhia to be late kangenge ambuli i banua. I marakana roonamo o bawine sumai aumbatimea kaura-urana. Aura-ura aumanenaaipo alingkaisimo duka bawine mosagaanana. Maomini o umane sii a sumpa i garoana iinda apewau giu incia sumai himboo araeakea mancuana bawine.

Sawulingaakana duka apogera ogenamo manga. Rampana o kaogena penena amarana o mancuana bawine sii atangimo inda soma-somana kakaa, ka kee-kee, teemo a punda-pundasaka koi-koina itana.

Sabutuna, komompuu, agomia tana indaa mentela o mancuana bawine sumai, samangengena sasiwulu-siwulumo inuncana tana, sampemo alapu sakaroa indaa tokamata lamuia mea tana.

Saopea kangengena i totona tolamuana sumai atuwumo sapuu puuna kaluku. Akawa akutuuna akobakemo o puuna kaluku sumai.

Kooni wae o kaluku motuwuna sumai, baanamo mancuana bawinemo pekaamaanaranamo te umanena inda mako dhosana sumai. Mbakanamo i komataakana o bakena kaluku himbou duka matana mia.

Dadiakanamo indapotarangi o mia andawutia bakena kaluku. Anemo daangia i mia indawutina bakena kaluku, o bakena kaluku incia siitu amawilo, inda koonata.

Himboomo sumai tula-tulana mbakana o bakena kaluku i koma aakana. Waalahu alamu. Tangkanapo.

9. *Gununa Samboka-mboka I Kaedupa*

Ipiamo itu da ngia sangu kampo ibawama kabumbu malanga ikaedupa si. Da ngia samia bawine ambo re ikampo incia humai teanan ruamia. Sarona kasangona Wakonduru.

Tokana saringiakea Wakonduru, ro namo wakutu na knoduruna tangasa na akobake ala herimo anana humai. Karaja na wanine humai tangkanamo penawu.

Sangu wakutu inana humai apenemo uka inawuna. Apaumbamea anana maogena humai. "Ane pada umenasu naikido to tawana kauta

parendemo konduru itu". Ataliku inana humai amanasumo. Pada manasu atangimo ama si incana audani kasame ana inana isa o. Aipo amagilamo inaku si. Apokia tokana atumpuaka ku eku parende andiku.

Rampana kaekana tainana, sa nampu soalipami uka aporanga oandina mokolena humai kasi mpomo a la kapulu ka tumpo-tumpo andina humai. Padana atumpo-tumpoa, anasumea kasi mpo aoncura atangi irapu.

Da ngiapo tangasa na atangi akawamo inana mina inawu. Rango inapa akawamo agigisimea loluna anco a amara inana. Pada apebaho inana ako nimo, "Poranga ka kupo andimu humai ekupasusua". Arango incia humai atangimo uka anana si temo alawani kapadamo kunasua andiku to tawana kau mbo mo upaumba ku isa o.

Arango incia humai indamo tepoano inana lausakamo akakaro easkisa ia anana humai. Sakamatana inana easikisa ia humai apalaimo anana humai. Sanipo incana apalai humai akawamo isangu batu agena. Kawa iwehumai aoncuramo atangi temo apekabanti, "Watu amboka-mboka leka aku galigu aku". Temo abatata tarimaia goraku si akusana matiaka.

Sanampu apowetamo batu humai. Sakamantana apoweta batu humai poagorimo apesua anco akawea inana. Rampa kana ka goagona ka o buluana si indamo apopungua, sa nampu akukumo o batu humai. Sabutuna tapana buluana humai karawi-rawimo isambali. Sanampugakawamo inana. Akamata bulua mokarawi-rawi humai alentumo, aipomo anakusi akademea batusi.

Sanipo arangomo uka suarana mia motangi inuncana batu humai. Iwenhumai amataumo incana inana humai temo aumbatia soso, ro namo indamo akamatea rua-rua miaia anana. Tuamo humai tula-tulana watu samboka-mboka ikaedupa si.

Sampe si batu incia humai sada danapo ibawona kabumbuna watu samboka-mboka humai. Ne takamatea kao-kaomo isambalina batu humai simbo mpu buluana mia mokangure-ngure.

*10. **Landoke-ndoke Te Lakolo-kolopua***

*Saangu wakutuu akowao marancamo, sampemo o umala akomawa. Aposalemo o **Landoke-ndoke** te Lakolo-kolopua bea asapo i umala bea perampe.*

Akawa i umala, akamatamo puuna loka abawo mawa. Apentaamea manga o puuna lola sumai. Sapoolina o puuna samia-samia. O Landoke-ndoke incia lolona moko tawana, kawa incia o Lakolo-kolopua soaala puu moko purasana. Ambulimo manga alamuidawuna sumai. Saeo-saeo. Landoke-ndoke sii a solo Lakolo-kolopua tee moaabaaka piatakemo tawana loka i pombulana.

Alawania Lakolo-kolopua, "Satakemoo!", koingkoo Ndoke-ndoke tuapamo duka?" Alawani Ndoke-ndoke, "Atuwu-atuwu mbaleuleu."

Mboomo sumai saeo-saeo Ndoke-ndoke sii aabaki Kolo-Kolopua kadaangiana penembulana. O lawanina Lakolopua sadia, "Santakemo" incia o lawanina La Ndoke-ndoke, "Tuwu mbaleu-leu." Kapadaanamo o kadaangiana loka i pombulana, roonamo o loka i pombulana La Ndoke-ndoke sii a mate malau, kawa incana akamata loka ipombulana Lakolopua sii malapemo kaowona tawana te amakasumo bea kobake.

Saopea o kangengena, o lokana Lakolo-kolopua sumai amasasamo. Akamata o lokana sii o Lakolo-kolopua kalapena kakunina atirimo wiluna gauna bea kande mo lokana sumai, maka tuapa apooliaka aala baleena loka sumai, incia indaa makida akompa.

Akawamea akala, akemba Landoke-ndoke beto mokompaisiakea daampo mini apodawua bakena lokana sumai. Sakembana, aundamo Landoke-ndoke sii. Akawa i puuna Lokana Kalolo-kolopua sii, lausaka akompa, kadeinaakawaa i lolo. Auncuramo i polopana tawana kapepuu asapiki kaakande, soo kulina i taburakana i tana. Inda daangia ataburaka saangu loka betoo Lakolo-kolopua.

Akamata incia sumai Lakolo-kolopua sumai agoramo te aemani, "Dawuaku te aku adi Ndoke-ndoke!"

"Padapo. Antagiakupo, kukandepo yaku Sabantarapo ko ingko!" O lananina Landoke-ndoke i lolona loka sumai. Saanipu Lakolopua sii sadia apasungku aemani i Landoke-ndoke, ataburaaka kamea duka o kulina Lakolo-kolopua.

Anamisi penjau Landeke-ndoke mboo sumai, amapii mpu incana Lakolopua sii te Landoke-ndoke. Roonamo anamisi karona o lakuna alanda-landakimea.

Alingkamo sabantara Lakolo-kolopua sumai, Garaaka aumba sii abawomo o lumai pada moto tadami o lolona, daangia pia tumpo. Ka

ataaia i tambena puuna loka moko rumpana to o ampa Kaagoraka Landoke-ndoke, "O Ndoke-ndoke, "O Ndoke-ndoke, ande usabu sabantara itu, boli usaha i kadeteana sii, asala agorako mantoa, usabu korumpuana sumai malapeaka tumpumu. Sapodana akande loka o Landoke-ndoke sii apekambosu-mbosu, alumpamo asabu i moko rumpuna podamo a isusu nea Lakolo-kolopua, kompona. Peka daei-dei aala kotako Lakolo-kolopua, kompona. Peka daei-dei aala kotako Lakolo-kolopua sii ataaka o roana Landoke-ndoke soo-soona lembomo sumai.

O raa i kotako sii asodamea Landoke-ndoke, kaalingka asoa tealagu-lagu apodadaiaka manga mia.

"Inda uali inda uali o gola iyeye." Sakaaratea dala o Lakolokolopua agoraaka paraasona, "Inda auli, inda auli o gola yeye!" Alalomo Lakolo-kolopua i aroana kamalina rajana Ndoke-ndoke i lipu sumai. Arango gorana Lakolo-kolopua sii o rajana Ndoke apepe kembamea roonamo apeelube aali golana.

Aumbamo Lakolo-kolopua sii tempo apodadaiaka golana. Aalomo o raja golana Lakolo-kolopua sumai teemo apomea alina. O Lakopua sii amendeu atarima dhoi to o alina gola sumai tabeana apobolosiakea te mbololo.

Aundapia apeeluana Lakolopua o raja, Adawua mea saangu mbololo o Lakolo-kolopua sii alingkamo duka aparaaso golana. Sakaaraatea dala Lakolopua abebe mbalolona teemo ao seakea lagu, "Atidhongu, atidhololo, akande-kande bukuna ranga miu aumpu-sumpu roana rangka miu".

Ambuli-mbulingi o laguna sumai inda te untoana. Arangomea duka pendua o raja o laguna gorana Lakolo-kolopua sumai. Apepelambamea duka pendua Lakolo-kolopua aumba i kamali. Akawa i yaroana raja Lakolo-kolopua sii, apogaumo satotuuna, o gola i asona sumai mencuana gola, kotabeana o raana Ndoke. Amarana maka raja arango kaugakuna Lakolo-kolopua sumai apotumpumo arako Lakolo-kolopua. Abotukia raja, rampana o pewauna incia aaso roana ndoke sumai Lakolo-kolopua, o totumpo borokona.

O hukuma incia sii atarimaia Lakolo-kolopua, tangkanapo aemani, ande bea palingkamea kahukumana sumai a popolango i paana raja.

Atarimala Lakolo-kolopua sii o raja. Dadi, kawa wakutuuna bea palingka o hukumana i alaa-alaa i kabariana mia, iyaroana naanga kaogesana lipu, Lakolopua sii apakolemea o baana apetandoa i poana raja. Pandetumpona boroko asandatamo te hancu metada. Amalapemo akamatea pande tumpona boroko sii, baana Lakolo-kolopua i poana rajana, aluleakamea pekakaa-kaa petotoi borolona sawulingaaka mabotu.

Indaamatauna, garaaka Lakololopua sii indapo atumpu o hancuna pande tumpo boroko sumai, madei apasowo baana, sampe atolalo katimbena lausaka kangkanai poana rajana lipu sumai sampe amabatu apoajalaakamea sampe amate. Himboomosii tula-tulana Landokendoke te Lakolo-kolopua o kapodaana. Walahu alamu. Tangkanapo.

11. Putiri Satarina

Daangia samia o umane te bawinena akoana samia bawine o sarona putiri Satarina. Putiri Satarina sii amakesa mpu. Inda saopea kangengena o inana Satarina akanamea kapii makaa sampe amateakea. O matena bawinena sumai, amaporo mpu o amana Satarina, tangkanamo o ananamo Satarina sumai moliwu-liwuna incana.

Saopea-saopea kangengena ambii-mboore rua-rua mia, anamisimo karasai. Abetemo kapeelu o amana putiri Satarina be aalamo duka bawine apooliaka adambaaka o anana putiri Satarina imaasiakana mpu sumai.

Inda amangenge akawimo duka o amana sii. Saopea-saopea kangengena manga amboo-mboore, o bawine banua amana sumai akoanakamo samia bawine atosarongimo putiri Satarina. Tangkanapo o anana rua miana sii, amaoge mpu polindona. O putiri Satarina amakesa, te amalape mingkuna, kawa incia o andina Katarina inda malape banguna, abula lau-lau matana, teemo duka amadaki mingkuna.

Rampanamo o kakesana temo kalapena mingku incia sumai Satarina moporikanana moko banua, te inda mangenge akoanamo duka. Akamata kalapena katoona Satarina mboo sumai o ina awona o inana Katarina sii, kawa o anana incia indapo te samia moumbana moemanina, aumbatimea neati madaki i Satarina.

To tula-tula duka o Satarina sapadana akoana, sadhia auwe mapanea o ina awona inana Katarina. Beampakawaaka neati madakina o inana Katarina sii i Satarina te Katarina teemo duka o umanena Satarina inda te manga incia i banua.

Akembamo Satarina o ina awo sii asapo aebane i umala, amendeu Satarina roonamo inda amakida apongano. Akooni o ina awona, "Daampo ta ebaho i biwina umala." Maomini himboo sumai o inana katarina akooni, Satarina sadaadaa amendeu, iapaiaka afikiri inda te umanena i banua, betomo jaganina anana. Aaro kadaangia incia sii o inana katarina akemba pakisaamea o Satarina pokawaakamo Satarina aunda asapo aebaho i umala.

Asapomo manga i umala pobawa-bawa. Sakawana manga i umala, satarina aebahomo samia-miana. Saana mpu inda sakatauna, amaimo o ina awona asoro Satarina kaabawea i kandalaana lausakamo akusolakea sampe atendu inucana uwe. I wesumai Satarina amateakamo kalame. Sapadana incia sumai akamata Satarina amatemo, o ina awo sii pekadei-deimo ambuli i banuana apokawaaka te anana Katarina, kaatumpu o anana sii pekadei-dei apesuaiki mbooresana Satarina, apewau karona himboo mpu putiri Satarina.

Inda amangenge ambulimo o umanena Satarina sii, alausaka abaaka satarina roonamo inda akamatea te arongo suarana. Alawania o inana Katarina, "I nuncana mbooresana sumai". Apesuamo umanena Satarina i mbooresana manga. Apesua i nunca, sii tumaka kalalanda inda apokamata. I wakutuumo incia sumai o Katarina asakulakamo o umanena Satarina, incia o umanena Satarina inda mpu sampea-mpearo amataua o bawine mosagaanana mosakulakea sii, tangkanamo o namisina asakulake o bawinea Satarina imaasiakana. Aemanimo abungkale bale-bale umane sii, maka lawania bawine sumai, amapii, amapii matana inda pooli akamea kainawa. Mbakanamo indamo abungkalea o balo-balo sumai umanena Satarina.

Daangi saangu wakutuu daangimo akakemba aporom-romuana wutitinai. Aumbatimea o poromu-romu sumai manga umanena Satarina te Katarina. O Katarina atambunia o rouna tangkamo somatana motiumbana. Apada poromu-romua ambulimo manga i banua, lausaka o Katarina i nuncana mbooresa malalandana. Atotula-tulamo duka o Satarina momateakana kalame i umala i piamo itu.

Wakutuuna o matena Satarina amalame inda amangenge asapomo mina i layanapitu mia bidhiadhari isarongiaka putiri Pitu-pitu, aebaho i umala kalaemana Satarina sumai.

Tangasaana aebaho manga bidhiadhari sumai akamatamo karona mai kalanto-lanto i bawona uwe. Sapadana aebaho manga budhiadhari sii, aalamea o mayati sumai kapolakaakea ambali i layana. Akawa i layana o mayati sumai sakaroa abubusiakamea o uwe isarongiaka o uwe-dadi. O kawasa, adadimo pendua o Satarina himboo baa-baana. Sadadina Satarina sii apakanaakamea o pani. Daangia samale, o male malape aspomo duka manga budhiadhari Pitu-pitu, aebahe i ulama kananena, abawamea te putiri Satarina. Sapadana Satarina aebahe aemanimo izinji manga bidhiadhari Pitu-pitu be ambuli i banuana apasusu anana. Amentemo manga putiri Pitu-pitu, "Hee, teanamu garaaka Satarina?" Alawani Satarina, "Garaaka siimpo umataua komiu," Kaapetula-tulaakea bari-baria inamisina, mina baana pokawaaka wakutuuna aenea manga putiri Pitu-pitu sumai.

Apada tula-tulaeka, apakawa duka o kaogena tumpuna incana aenea manga bidhiadhari pitu miana sumai. Sapadana arango o tula-tulana Satarina, manga putiri Pitu-pitu adawumea izini o Satarina ambuli i banuana apasusu anana, tangkanapo boli amangenge. Alingkamo o putiri Satarina i banuana. Sapokawana te anana asangomea aikia kabilanga mpu amendeumo be apogaa. Rampa tolengoakamo siimpo apokawa teanana, amalingumo o katoona manga putiri Puitu-pitu, incia amakasumo araneeo. Alentu kadaangia incia sii manga bidhiadhari sumai pokana-kana gaumo alingka akawa satarina i banuana.

Akawa i saripina banuana putiri Satirina manga, alagu-lagumo akemba putiri Satarina,

Putiri Satarina,
Putiri Satarina,
Putiri Satarina,
Putiri Satarina,
Mai tambuliaka,
Amakasumo aeo.

Alawiniakamea duka lagu Satarina,

Putiri Pitu-pitu,
Putiri Pitu-pitu,
Putiri Pitu-pitu,
Antagiakupo,
O anaku daangia dhudhu.

Arango laguna putiri Satarina sumai, aantagimo manga putiri Pitu-pitu. Himboomo sumai kadaangiana putiri Satarina te manga putiri Pitu-pitu apoantagi, te kakemba, sampe akawamo pitu wulinga, so akowao marancamo, ailamo manga bidhiadahari te putiri Satarina. Sarimbanua morangona suarana putiri Satarina alagu-lagu alawani kakembana manga bidhiadhari pitu miana sumai apakawaakamo o umanena putiri Satarina, samaloakana ajaganimea ara atotuu o lele irangona, Satarina o bawine imaasiakana be asopo duka, aopoakamea i talikuna kabuena anana.

Himboo kananeana o mala malapeaka asapomo aenaho manga putiri Pitu-pitu pobawa-bawa te putiri Satarina. Alelemo padaaka aebaho putiri Satarina apenemo i banuana apasusu anana, teemo duka alagu-laguaka pojanjiana te manga putiri Pitu-pitu.

I wesumaimo o umanena Satarina sii lagu-laguna Satarina, kasiipo aparancaea atotuu garaala o onina manga sarimbanua. Alukutimea pekalepe, samalapena mpu amakasu i saripina, madeimo araoka, kasiimpo atatasia o paniaa Satarina, teemo aabakia apokia mbakana i kolosaakana himboo sumai.

Atula-tulaakamea Satarina mina iawalina manga pewauna o inana Katarina ina awona, akowa iaahirina namisi ipokawaakana. Arango incia sumai amaramo o umanena. Akembamea Katarina te inana kaapapesuaia i nuncana kau kaapanggoloa i pimpi mandala. I wesiimo duka ahirina dadina o ina te ana memadakina itikadhina.

Kawa incia o putiri Satarina momaputina totona incana, ambulimo aposaangu te umanena te anana imasiiakana. Walahu alamu. Tangkanapo.

12. *Owi Karea-rea*

Daangia samalo, sapadana taknde o inamami manga petula-tulaakamo temo akooni, "Umataua komiu mina baana isarongiaka o owi karea-rea ikandemiu itu?" Tarawanimo ingkami, "Indapo ina, indapo ina, indapo tematau!"

"Ande mbooitu, maimo kupetula-tulaakako miu, rangoa pekalape!" oonina duka ina. Daangia i saeoakana, samia umane tangasaana apogera te bawinena. Inuncana apogera manga o bawine sumai apunda-pundasaka tambena i tana, te sawulinga pundasaka tambena, apesua i nuncana tana. Maomini himboo sumai mingkuna bawinena, o umanena inda duka aunte amaraikia. Toamo sumai o bawinena inda duka aunte punda-pundasaka tambena i tana sampemo akolosa sakaroa badhana apesuamo i nuncana tanah, himboo mpu agomia tana apelamu.

Kawasa, inca saopea kangengena bawinena sumai indamo atokamata, tangkanamo i totona baana atuwumo penembula modolana. Wakutuuna atoseli, garaala apokawaaka oowi himboo ikande malo sii. Himboomo sumai kaminaana o owi karea-rea. I malelakana, roonamo o rouna bawine imaraiki i sao amalei. Dadiakamo, kuudaniakakomiu nanga anaku, ande utangi boli mpu be upunda-pundasaka tembumu i tana, roonamo boliakan be umembali himboo halina bawine itula-tula sii amembali i owi karea-rea. Tangkanapo.

13. *Landoke-ndoke Te Lahoo-hoo*

Saangu wakutuu Ndoke-ndoke akembamo Hoo-hoo bea sapo i tawo manga arako ikane. Alawanimo La Hoo-hoo, "Kumendeu. Kumaeka roonamo daangiapo kumaidi-idi".

Kooni duka Landoke-ndoke, "Boli umaeka, daangia te yaku. Ande umaeka manusia daampo kupapakia". Arango pogauna Ndoke-ndoke sumai kaose-ose pamo Hoo-hoo aunda asapo i tawo te Ndoke-ndoke.

Sakawana i tawo manga, lausakamo apeelo ikane. Inda amangenge apeele Hoo-hoo, abarimo apokawaaka ikane, kawa incia Ndoke-ndoke temo sambaa indapo apokawaaka. Tuapamo bea apokawaaka Landoke-ndoke o ikane, roonamo siimpo itu apolanda

manga ikane aposa palai. Tabeana incia La Hoo-hoo i makidaakan arako ikane roonamo aposiwuluake.

Soa malangmo so Landoke-ndoke indapo duka apokawaaka ikane, kawa incia La Hoo-hoo sii abarimo mpi ipokawaakana. Akamata ikane ipokawaakana Hoo-hoo sumai, Landoke-ndoke apatiumbamo hina budhina. Asarimea La Hoo-hoo karampasi ikanena bari-baria, lausakamo duka ahobuti buluna La Hoo-hoo te bulu-buluna panina.

Sapadana apomahobuti buluna Hoo-hoo, Ndoke-ndoke ambulimo i banuana, temo abawa manga ikane irampasina i Lahoo-hoo. La Hoo-hoo incia indamo apooli apolaka teme akahuhu-huhuaka kagari.

Akawa i mbooresana Landoke-ndoke sii anasumea manga ikanena sumai. Samasasana asoba-sobakimea akandea.

Inda saopea kangengena amakasumo amalo, Landoke-ndoke aumbatimea o inana La Hoo-hoo. Aabakimo Landoke-ndoke aumbatimea o inana La Hoo-hoo, "Ndoke-ndoke, iapai o anaku Hoo-hoo. Apokia amalomo indapo duka aumba i banua?" Alawani Landoke-ndoke, "Inca kumataua. I saao ku kembaia betapobawa-bawaaka tambuli maka incia indapo apeelu".

Arango lawanina Ndoke-ndoke o inana Hoo-hoo, aumbatimea kaporona inca, teemo duka kawea kaeka, bara salama o anana akandemea kadadi masega atawa arakomea-mia. Alingkamo apolaka apo ope i biwina tawo. I wesumai apokawaakamea La Hoo-hoo o anana sii tangasaana akakumbu-kumbu indamo apooli akamingku-mingku. Aabakimea o anana La Hoo-hoo sii, "O ikaneku arampasia ndoke-ndoke kasiimpo ahobutia buluku sampe amapupu".

Kaogena maka amarana o inana La Hoo-hoo, arango pogauna o anana sumai, temo amaoge mpu kapiina incana te Landoke-ndoke, apewau o anana himboo sumai.

Asangkemea o anana La Hoo-hoo sii apolakaakea abawea i saangu lia apamboorea. Sa eo-saeo o inana La Hoo-hoo sii abawaaka anaka o kinande, pokawaakamo aposa tuwumo buluna badhana te panina. Sambulina kadaangiana karona himboo baa-baana, apolakamo Hoo-hoo pobawa-bawa te inana ambuli i mbooresana mangengena. Kooni, rampa pewauna Landoke-ndoke apanarakaa La

Hoo-hoo sumai, La Hoo-hoo akembamo abolosi pewauna Landoke-ndoke tee bari-baria mosirahana, alingka bearoko ikane i saangu liwuto i kabariana ikane. Akarajaamo bangka manga te sawikana. Samondona aposa sawimo manga Hoo te manga Ndoke-ndoke bari-baria, kaaboseikia aporope i liwuto i namu-namu sii manga. Akawa i tangana andala manga Hoo sii aposa kutumo rindina bangka sawikana sumai manga sampe amasombu-sombu. Aboncoromo abukeaka uwe o bangkana sumai manga, Saboncorona posa polakamo manga Hoo bari-baria, abolimea manga Ndoke-ndoke sampemo o bangkana atondu. Posamate manga Ndoke tangkanamo Landoke-ndoke pada mopadarakaana La Hoo-hoo ipiamo itu indaamate, apooli apongano i atina liwuto i ropeina manga Saanipo Ndoke-ndoke akawa i ati. Amawasamo buluna kakumbu-kumbuakamo kagari. Tangasaana kauhu-uhuaka kagari sumai, amaisimea o ulo-ulo ngkebulu temo aabakia, "Minaaka yapai ingko sii Ndoke-ndoke?"

"Simpo kuminaaka i Jawa!" Lawanina Ndoke-ndoke. "Kagau-gaumu ingkoo sii. Aipo siimpo umina i moko inawuna uala bakena kau moko penembulana".

Arango pogauna Ulo-ulongkobulu sumai La Ndoke-ndoke amara te akooni incana, "Naanti, beku sikisaako himboo Hoo-hoo." Inda mo aatagi mangenge lausaka apaumba ulo-ulo ngkobulu, "Hee, ulo-ulo ngkobulu, kapandena ngangamu, bara sala kupapesuako i nuncana angoku!" Arango o pogauna Ndoke-ndoke sumai, ulo-ulo ngkobulu alawanimo, "Inda ulau, coba pawauna takamatea!" Indamo ako fikiri malape Ndoke-ndoke aalamea o ulo ngkobulu sii kaapapesuaia i nuncana angena. Sapesuana o ulo-ulo ngkobulu i nuncana aangona La Ndoke-ndoke, lausakamo apondele pekarido-rido apeneki o otona akandea. Anamisi kapii inda soma-soma, La Ndoke-ndoke indamo atara, kagora-goramo, "Maimo mbuli Ulo-ulo ngkobulu. Tangkanamo kumaga-magasi inca kumpu-mpu kaasi!" O gorana La Ndoke-ndoke sumai inda aperangoia, tangkanamo akande lausaka o otona Ndoke-ndoke, sampe amate.

Himboomo sii kapadaana tula-tulana La Ndoke-ndoke te La Hoo-hoo. Dadiakanamo manga ana-ana boli mpu be upewau gia hina budhi i mahalu rangamu. Roonamo kadei te kangengena inda pooli anainda tapokawaakea duka kasilawana. Tangkanapo.

*14. **Paa-Paando Te Harimau***

I nuncana saangu koo adadimo sambaa Harimau te sambaa Paa-Paando. O Harimau sii amapii mpu incana te Paa-Paando, roonamo daangiamo piwulinga agau-gaua. Saangu wakutuu o Harimau sii agau-gaumea duka Paa-Paando. Kaapeeloa ndea o Paa-Paando, tangkanamo saopeamo kangengena indapo duka apokawaakea. Aranganimo mpu kakea-keana incana.

I saangu wakutuu inda anami-namua malape, o Harimau himboomo duka Paa-Paando, roonamo tangasaana alingka Paa-Paando ameta-metai umala, akamatamo harimau aose talikuna. Abetemo kaekana, temo akooni totona incana, "Atantumo o harimau sumai indamo bea adawuaku dala". Paa-Paando sii alingkamo pekadei-dei rampa kaeka, akamatamo i yaroana o umale oge. Afikirimo pekadei-dei, "Tuapa ara kupooliaka kupolimba i sawetana umala sumai ande kulingka lausaka, kaapaaka ande kumbali i taliku daangia te Harimau sumai!"

Kawa incia o Harimau akamata Paa-Paando indamo apokawaaka dala to palaina, akoonomo duka i nuncana incana, "Bisoko, unamisia, kubeka-bekakomo incia siimpo kukawako sii-sii. Yapai beupalai!"

Akawa i biwina umala Paa-Paando sii, akamatamo sambaa buea daangiapo apala-palanto karona anta-antagi kinande. Akamata buea Paa-Paando sii agoramo, "Hee, sabangka. Indapo urango?" Arango kagoraakana Paa-Paando, alawani o buea, "Rango o opea?" Alawani duka o Paa-Paando, "Olakina lipu sii bea amatau saopea kabarimuu i umala sii". Temo asusu Harimau i karindoana i talikuna. "Dadiakanamo pokemba-kemba komiu mai i wesii, malapeaka bekugagarikomiu".

Aposa lantamo manga buea i umala sumai, asaumo karona manga, himboo mpu banguna raki mokalanto-lanto. Apepuumo o Paa-Paando agagari, temo apolanda i torukuna manga buea sumai samba-sambaa, "Ise, jua, uapa, lima, alausakaagagari sampemo akawa i biwina umala sawetana". Tepota-potawa rampana tumpuna inca, alumpamo temo apaumba duka manga buea sumai, "Mbulimo pekadei, padamo kugagarikomiu asakusiakakomiu o wakilina raja

sumai". Kakea-keana maka incana o Harimau sumai, inda namu-namua. O Paa-Paando sumai bea lapa. Alausakamo duka aose mingkuna Paa-Paando apolanda i torukuna buea mokalanto-lanto sumai. Indapo piambaa ilandakina manga buea sumai apatondumo karona i nuncana uwe, sampemo duka Harimau toose atondu i uwe.

Korakana o Harimau amakida apongano, indaa mateaka kalame. Tangkanapo akawa i sawetana umala a magarimo, incia o Paa-Paando indamo akamatea.

Aranganimo duka kapiina incana o harimau sumai roonamo daangiapo duka apooli agau-gaua. Himboumo sumai tula-tulana Paa-Paando te Harimau. Tangkanapo.

15. Kada Ngiana Gununa Sabampolulu Te Gunana Nepa-Nepa

Zamani morikana KobaEna te Polea humai apowutitinai. Simbo mo uka Wuna te Wolio asawutututunai. Sangu wakutu, sangia Nepa-nepa si gauna ea hela KobaEna apesua ka iparintana Wuna. Karaja incia humai inda kea sangi ipoleang. Mamunca kana ea mataua sangia inepa-nepa, pe luana humai ida tarimaia, sanipo sangia ipolea si alambokomo tumpuana abawa kalamboko isangia nepa-nepa, Katangena kalamboko humai a autekiakea lauro bata sandanga padana toulu mpo re momini ouwe inda po li alembo isawetana kaulu humai rampa kana kagogona kauluna. Kasi mpomo atutuniakea uka te kasamea. Waepo uka kasa meana humai tuasi, "Ane apo lia alelesia kauluna lauro itu, arelampu toto na icaku wutitinaiku humai ea paringtangia incia.

Kawa tarimaia kalamboko humai tea rangko kasameana sangia Poleo humai, inda mo alawania tangkanamo soapolamboko uka sangia Nepa-nepa ea kawa ka isangia ipolea. Antona kalambokona humai, pitu mba anana mani si mpo ipasaki teasamea, mamuda kana easusukaea, iapai manu si mpo ipasaki teasamea, mamuda kana easusuakea, iapai manu umane iapai manu bawine. Atarima kalamboko tekasamea incia humai ajulu kasodona sangia ipoleaindamo alawania kasameana sangia nepa-nepa humai? Soakembamo tumpuana sangia inepa-nepa humai apene ikabumbu. Akawa ibawona kalambu ape lomo pu na kau ogena kasi mpo asimbi samatea.

Ka paumbaia tumpuana sangia inepa-nepa ko ni si mo kalawania. Arango kasamea incia humai, sangia inepa-nepa apolambokomo uka, kasameana, boliakamo kuemani alambokoaku rabuta rapu iunte. Kutarima ka incia ai maka si kumpodomea iwesi.

Gara ka arango incia humai alamo kambotu sangia ipolea, nea lelemo mbo simalapemo kulamboko akamea batuma badili gara ka, amapea ka haejatina. Sa nipo a ntokimea badilina, kapaumba Sabampolulu koni, ongko-ongko aka ku sai de sabangka ea laloaka batuna badiliku si. Kao-kaomo Sabampolulu siaumba tia kajule ane aongko akamo uka batuna badili humai. Soamangulemo apaumba, inda ose. Sanipo soa rambasakamo badilina sangia ipoleasi sabutuna apalei bana malage mpu apoweta ba na Sabampolulu.

Batuna badili humai lausaka apolaka arope nepa-nepa atumpu ibombonawulu. Arango ndu na badili humai alilahomo sangia nepa-nepa indamo amatau incana o pea sika raja na, malangoaka hunduna batuna badili humai. Tangkanamo aemanimo tulungi iwutitinaina sangia isiontapina.

Madei-deimo Siontapina a ntoki uka badilina ea bolosiaka wutitinaina humai. Incana indapo atemba kea badililina humai apaumbamea porikana sangia inepa-nepa. Ane kutemba naikido, ongkoaka ku sade malapeaka polakana batuna badilikusi.

Maka soa alawani sangia inepa-nepa ane kuongko akamo inciaitu koamaanampu kulukamo badilina polea. Ako ni uka Siantapina. Ane inda ulukuaka ku naikido itu maka anco agigiba mu kasi mpomo amatumpo ba mu, te indamo ekudawuko uwe naikido itu. Sa nampu arambasakamo badilina Siontapina alalei ba na Nepa-nepa sampe arata lausaka adala ikawetana ba na Sabampolulu. Apaleia batuna badilina Siontapina humai apalaimpareremo anana Sahampolulu apalai. Samia isarongi Lakumbala rampa kana lumbuna incana, maka incana asalamo humai, te mo sumpa ko ni tu, malingu apaleiku kujerompokia, sampe kukawa imbo resa pe luaku ibiwina tawo moranda so ana eo.

Apalei kau ajurompokie sampe soapolantiwa pu na kau amakatu-katu manga batu sopopasikimo, manusia okadadi soaposmatemo, alingka ruru ana simau mpu beresi. Kawa samiana incia alingka napana KobaEna. Te samiana arope biwine tawo moranda imatana eo.

Tuamo humai wae tula-tulana puna kadangiana gunusambapolulu imasekakana lolona. Mbomo uka kadangiana gununa Wanepa-nepa humai, ipanda kana wae te imadeteakana ilolona rampa kana apaleia batuna badilina Siontapina. Mbomo uka inda idangia kana umala itana Wuna humai, amaranamo Siontapina. Kao KobaEna humai ibariakana umaiana koni, palainamo mangananama Sabampolulu humai amembelimo Lembokana umala.

Incana taluangu umala ikobaena humai, soumalana Lakambula motomaekana aneakomawa. Satao-satao wae otula-tulana, sadia abarimpu kaninasana kampo. Dangiamo atau mange kerambau, adaki-daki manga penembula, te satao-satao inda poliinda temo matoakana atauna mawa. Tangkanapo.

*16. **Landokendoke Te Manu***

I zamani morikana, andoke te nau apomosiraha mpuu. Sangu wakutuu ndoke akembamo mosirahana, bea lingka akambeli-mbeli.

Rampana siantatana manga akamata kalimuana manga ikamatana akambeli-mbeliana sumai, o indaa epea akonowiamo. I moncanamo akalingka-lingka sumai manga ndoke anamisomi kaara. Rampana kaarana, arakomo manu mosirahana te akooni, "Kukandemo ngkoo!" Abarasee mo o manu sumai, roonamo manga buluna ahobutimea ndoke sumai.

Korakana amakaa obarasesena manu sumai sampemo atorambasakamo i limana ndoke-ndoke, kaapalai apeelo mosirahana mosirahana mosagaanana, o bungka.

Wakutuna apokawa te bungka, apetula-tula akamo inamisina i mosirahana sumai. Te mente-mente o bungka sumai akoonimo. "Ande tapeelo mosiraha, malape tatilikiampu, iapai mosiraha mo posuru-suruna te iapai mo naindana. Maipo pesua i nuncana banuaku sii!"

Apesuamo o manu sumai inuncana banuana bangka teemo aemani tulungi pepambuliaka buluna himboo baabaana. O bungka ababo akemea santa mosirahana sumai. Himboomo sumai saeo-saeo abahoa, sampemo piaeokana apepuumo amaowo himboo buluna baabaana. Kawa, a abamo o manu sumai i bungka, "Tuapa o akala be tabolisi aka kapinia incaku indoke sumai, roonamo kakida te kakaana alala kita." Lawanimoo Bungka, "Tulungiako, kukarajaa

bangka mina i tomba i palimbaku mina i bolaku sii. Amondoaka ulingkamo ukembaia o ndoke mosirahami ta palimba i liwu to mobarina bake-nakena keana."

Akarajaamo rua-rua mia apamondo bangkatana. Samondona, alingkamo o manu apeelo mosirahana ndoke-ndoke ipiamo itu. Sapokawana, akembamea abose i sawetana liwuto mobarina giu-giu bakebakena kau.

Aabamo ondoke, "Iapai tapokawaaka o bangka manga palimbana?" Alawina o manu, "Ndaapo kusale mosirahaku Bungka, tomanga palimbana, roonamo te bangkana incia!"

Arangi incia sumai ondoke sii maoge mpu tenupuna incana roonamo o kitaima akawaaka i liwuto sumai, tantumo akompasimo manga puuna kau, kakande pekambosu-mbosu kompona, kawa manga zabangkana bungka, aposintuwuaka o bangka pada ikarajaana manga. Kembamea ndoke mosirahana.

Rampana kaogena incana, lausakamo alumpa i nuncana bangka sumai. Ondoke indoa te sakatanua o posahimuna o manu, te bangka sumai, anda akawamo i tangana andala, arangoaka o bangka te tanggalamu aka.

Abosemo manga te tumpuna incana. Akawa i tanggana andala, o manu sumai akangkuraaomo, "Kubalokimo hoo!" Alawania bungka, "Bolipo ndea ho!" Teaoseakamea, potawana hura-hura.

Alangkuraaomo duka o manu sii, "Kubalokimo ndea ho!" alawanimo duka o bungka, "Ikandalaanapo mini ho!" Apepuumo o manu akutu-kutu bangka sumai, ahirina boncoro lausaka atanggalamu.

Satanggalamuna bangka, o Bungka alea inuncana tawo, o manu apolaka i yati. Madaki dawuana o ndoke roonamo indaa amatau apongamo, amateakamo itangana andala. Tangkanapo.

17. Tawana Kaluku Membali Ikane

Daangia samia rajana lipu akaraamati mpu te bungina kalukuna. Inuncana kabarina kaluku sumai daangia sapuu okaluku inda momentela okadaangiana. Asarongia miana lipu o Kaluku Gadi.

Kooni saangu wakutuu o manga miana lipu inda apokawaaka ikane bete kande sakana. Posaalamo tawana kaluku gadi sumai manga, kaataua i tawo apobawa-bawa. O tawana kaluku sumaiababea, kapalanto i tangana andala. Kalanto-lantomo, aose i yapaiaka prorpeana solo.

Pia eo kangengena himboumo sumai, ambulingimea duka pendua manga miana lipu o biwina tawo, i palantoana tawana kaluku sumai, abukeakamo ikane. Apomarakomo ikane manga miana lipu sumai, tangkanamo inda amenbali arako peka bari-bari, sabutunamo kakawana hotina manga. Dadiakanamo o puuna kaluku gadi sumai atuturangia mpu manga miana lipu, adambaakea malapea-malapea, rounamo amarasaiaka duka o ikane, apewaumo duka himbou pewauna mopadana i piamo itu.

Himboomo sii tula-tulana tawana kaluku momembalina ikane. Tangkanapo.

*18. **Lawu-lawu Morikana***

Kooni i piamo itu i zamani morikana o mia momboorona i Lowu-Lowu Morikana sumai mominaakana i Luwu, abuaia i Wolio kooni bea adariaka miana Wolio tuapa o pombulana bae.

Himboomo sumai saangu wakutuu manga miana kampo Lowu-Lowu soma-soma kaogena mbaana himboo kaogena gusina uwe.

Kahumbunina kolouma sumai adalaakea ibawona padana banuana manga miana limbo, kasiimpo pekandawu karona inuncana banua. O opea-opea ikana ikotibuana, aposa hancuru, ande akana mia lausaka amate.

Anamisi kadaangia incia sumai manga miana kampo apogau-gaumo manga bea mboore i kampo masagaanana roonamo indamo ataraaka humbunina kolouma sumai. Rampana indamo apooli ataangi kahumbunina kolouma sumai apelimbamo manga miana kampo sumai i kampo mosagaanana. Kompo mbooresa bauna sii manga, atosarangimo Lowu-Lowu. "Miana Lowu-Lowu ataburia kolouma". Tangkanapo.

*19. **Tula-Tulana La Sirimbone***

I sangu liwu ambere samia bhawine sarona Wa Roe, te samia umane La Sirimbone sarona. Wa Roe samia janda makesana, janda misikini, karajaana tangkanamo apoinawu.

Akawa angu wakutu apokawano te samia dhaga aminaaka i

sangu lipu, La Patamba sarona. Incia sii gauna akawi te Wa Roe. Wa Roe aunca somanamo amasiakea tea nana La Sirimbone. Oyaku mincuana mia mo bancina o anana, sabutuna yaku handa kumaasiyekea anana "konina La Patamba".

Sakawana sambula kangengena kawimo manga incia. La Sirimbone apepe bancia oamaawona. Garaala La Patamba atumpu bhawine abhanaka iana awona La Sirimbone, saanuna Wa Roe akonimo, ipiamoitu o yaku kawi te ingkoo o utumpua alingka, bholiaka amboore i bhanua sii. Ingkoo umapua alingka, bholiaka amboore i bhanua sii. Ingkoo umalinguakamea janjimu, konina Wa Roe. La Patamba a handa apekaogea suarana, Iinda! Iyaku sii kulingka i nawu anne kuumbha ndamo kukamatea La La Sirimbone.

Wa Roe marewu apeki ana na. Poangka akaraja katupu te kinande sagaanana. Loluna matana akotibu. Dhaangia saeona mangaincia alingkamo uka. Incia alingka antara anana. Sapulu gunu tee sapulu kantibu manga incia alaloia, inana apaumbhaakea "lingkamo samia-miamu ingkoo anaku, iyaku sii kumbulimo, te adhawuakea kabungkusuna kinande, incia atangi te awondu anana.

Mangenge alingka La Sirimbone, pitu eo pitu malo te pitu kabumbu teuka pitu kantiba alaloa, incia aunto te akanee saiune. Pannana inciamai alingkamo uka idhalana karambau incia auntamo uka te akandemo uka sagaanana, padamai alingkamo uka. Indaa amanenge incia arangomo suara, La Sirimbone isao akamata iweta ikaai te iweta ikaana indaa amangenge incia akamatamo sambhaa a raksasa. Rakisasa incia alausaka adikamea anana katumbu. Tea kooni incana mobhanakana incana, raksasa mia asangomo te bharakati. Pada incia mai apapenea inuncana bhanua te akuncia kakarana.

Padhana inciamai oinana rakisasa sii alingkamo apokabua. Konowia siimpo Incia abungkalemo La Sirimbone minaaka i nuncana kamara. "Onca kuhosa" koonina La Sirimbone. Yaku sii kumaeaka ingkoo onca akandeko rakisasa oumane. La Sirimbone aemani alingka amagasia itana. I tampana magasiaana akamatamo o manu-manu abhari.

La Sirimbone ambuli aemani pana rakisana bhawine. Dhaangia raneo alingkamo te panana, malingu mo dhaangiaana apanamo

bhinata mokamatana pada incia mai a bhwamea i bhanua. Nailena La Sirimbone alingkamo uka, incia apokawaaka saangu oumala mo bharina ikanena. Incia apanamo sagaa to abhawea i bhanua, nailena La Sirimbone sakawana ibhanua apaumbhamo rakisasa bhawine, mamudaakana akarajaakea bubu toapasea iumala.

Dhaangia raneo La Sirimbone alingka toa akamatea bubu ikanena abhari. La Sirimbone aumbulimo te aundemo incana. Sakawana raneo alingkamo uka akamata bubuna, eoe incia mai o bubuna indaa antona. Incia atokadamo La Sirimbone ambuli itampa maati, akamatamo tandarakana aena mia. Incia aunto akamata te ambuli.

Akawa na ile daangia raneo incia alingkamo akamata bubuna, o incia akamata jini daangia aangka bubuna. La Sirimbone apekasimba manga incia apekabanti sakawana o malo, padana inciaitu jini mali agori palapasiaku, aneinda kumate. "Inca! Mendeu kupalapako moomini umatemo. Palapaakumo dhaampa kudawuko ajima. Padana humai akamatamo obhawu sambaa alingka i bhawone tawo. Yako kupake rante koonina bhawu. Ambuli kucobala koonina La Sirimbone. Bhawu mai mai lausaka dhawuakea, La Sirimbone lausaka apalai.

Saanguna uka eo akamatamo uka bhangka La Sirimbone alausaka ibhawona tawo aporopei bhangka. Sakawana I bhangka abhamo, upake opea pelu kinande i tawo? tangkanamo tobho. Tobho incia mai amembali atibhoki karoba kooniaa mia mobhawana bhangka. "La Sirimbone apalimbamo a todo alingka atibhoki bhari-bharia miana bhangka. Miana bhangka amate bhari-bharia.

La Sirimbone ambuli inuncana alingka apokawaaka mia mosodhana maeyati, atumpumo manga incia topasapo maeyati isaao, maka manga incia amendeu apauntoa. Tangkanamo manga incia apogau "topea" incia pkisaaia mangenge manganciaitu apogera sabhutuna apalimba mea uka. Incia abungkale kiwalu tea pisimo pusena te aunte kapopokina talu mpearo maeyati isaao lausaka adhadhi. Mia mo sodhaaia amentemo.

Sangu wakutu alingkamo uka pasamo bubuna, incia akamatamo bhanua i lipu sanguna. Incia aneatimo alingka akamatea. Sa kawana mia tangkanamo samia bhawine, Wa Ngkuworio sarona. Pokia ingkoo

u mboore samia-miamu iwesii? Koonina La Sirimbone. Kuantagi palenaa kinande oula naga, winataiku pitumia amapupumo, tangkanamo iyaku. Inaku te amaku indapo akandea. Ane ambhuli peelo akaku okutuku, oingkoo bholi ose onca akandeko oula naga iyitu, Ndaapokia, koonina La Sirimbone. Konowia oula naga isaao amaimo, Wa ngkuworio arengkumo kaekana. La Sirimbone tangkanamo apatiumba o tobona te apesua inuncana oula naga. Oeoitu kamo, Wa Ngkuworio anam bulimea o inana te amana. Inana i kampo indaa aparancaea sampe manga incia akompa akamatea naga momateitu simpo aparacaea. oeoitu bhari-bharia miana kampo apokumpulu i lapanga. Wa Ngkuworio atumpu to apeloa omia mopekamatena oula na ga isaao. Anaana kapadaana moumbha isusuna Wa Nguworio. Garaaka Wa Sarimbone miana. La Sirimbone aunde mpuu roonamo akawi te anana Raja.

20. Batu Poaro

Izamanina sultaninina woli daangia puncak kejayaana aumba samia mobawana agama islam minaaka itana Arabu, isarongiaka shek Abdulu Wahidi sii amangada miana, maka baria-baria mia moka matea asinta akea incana te saangu kalabiana ane samia bawine atonto matana maka alaousaka pelua. Amembali samia mokawana sultani, Shek Abdul Wahidi toopambore inuncana alana malige, obambana apoaro te idana paa. Ozamanina ipiamo itu aembali mboeresana bawinena sultani te manga maruena. Izamanina sultani ipiamoiytu mangalbawine tepamboore yibaa mamodakaana inda alukutia manga umane.

Saangu waktu Shek Abdulu Wahidi padaa apebaho amalingu apotingara yipaa apotompa mata yebawinena sultani te alausaka bawinena sultani mandawu incana te alausaka apeelu Shek Abdulu Wahidi. Waktu yitu alausaka atudaaka kabia-biana iy Abdulu Wahidi. Waktu iyincia mako sultani potibaaka akamatea lausaka amara tee lausaka atumpu pengawalna modakana abanaka Abdulu Wahidi itangana tawo. Abdulu Wahidi abanakamea itangana tawo. Mobanakea indapo akawa iyati, Abdulu Wahidi akambeli-mbelimo iyati. Maka sultani atumpumea pendua manga pangawalna modakana abanakea pendua Abdulu Wahidi. Mala sadia ambuli mbo kadaangia

baabaana. Sakawana pitumpearo Abdulu Wahidi adikamo kasameana bekumbulimo sii maka kudika tanda itangana tawo sii mamodaakana too kaudaudania, rampana iwesii pada tekadaangia nda modillina, mohakimina mia nda mosala. Abdulu Wahidi lausaka apabale sarbanina maputina ambuli i Arabu. Siimo tula-tulana Batu Boaro iparacaena miana wolio te batu inciamako daa-daana ibiwina tawona Wameo mboo inuncana lagu Batu Poaro. Batumo inciamako tanda ibolina Abdulu Wahidi waktu bea mbulimo iy Arabu.

*21. **Landoke-Ndoke Te Garuda***

Landoke-ndoke siy saeo-saeo akarajaana apojala i tawo. Bhanguaka sasubuna lausakamo i tawo ataa jalana. Asapoaka i tawo sadhia mpuu abhari apotibhaaka ikane. Ikane humai sagaa akandea, asoa tee bhilaana apayia i bhiwina ure. Konowiaaka Landoke-ndoke siy asapoomo adongati o ikane ipaaina. Sakawana mpuu ukane ipaaina isaao amapupumo. Inuncana ngangarandana aabha "incema ndea moalana ikane ipaaikusii?"

Kejadia ncia humai inda aulotia saeo-saeo. Ahirina Landoke-ndoke humai apokawaakamo fikiri, tuapa nde carana mamudhaakana kumataua incema moalana ikaneku. Maka dangia potanga eeo Landoke-ndoke asapomo aluku-lukuti oikane ipaaina raneeo isaao, ara incema ndea moalan ikane ipaaiku saeo-saeo siy?

Indaa amangenge kato-kato aumbamo garuda alausaka akande aikane ipaana Landoke-ndoke isaao, moomini saidhe indaa tebhilaana.

Roonamo akamata kajadia humai Landoke-ndoke alingkamo akegani oikane ipaayina te anaisi lauro. Nciampuu garuda aumbhamo lausaka aabha, opea ukarajaa yitu Landoke-ndoke? Kunaisi lauro kubakeaka karoku roonamo naikido akongalu makaa makatu-katu mangalingu rahana kau, te duka oewo amakaa. Arango oonina Landoke-ndoke humai, ahirina garuda kawea kaeka. Garuda akoonimo bhakepo iyaku ndea, Landoke-ndoke alawani, Ah .... indaa membali. Alawani uka garuda bhokeakupo ndea. Ahirina garuda isaao abhoke mea te Landoke-ndoke alingkamo.

Eomolo, oeona garuda daangia atoboke, ongalu, oewo koonikaana La Ndoke-ndoke indamo teeumbina duka Landoke-ndoke

indamo aumbha, garuda amaaramo kompona ahirina incia amaramo, apeka ranca-rancamo bhatu-bhotua kabhokena kaimpo apeelo Landoke-ndoke.

Daangia akatoro-toro i puuna wuraha, Landoke-ndoke akakamata kampupuna wani, aumbamo garuda lausaka aaba, "opea ukarajaa yitu Ndoke-ndoke, kujagani mbololona oopu kaasi, aembali kubhebhea! Aembhali, maka tabeana kupalaipo kaimpo ubhebhea. Samaridona mpuu, garuda lausakamo abe-bea kampupuna wani isaao, ahirina aporina apowisi a pajere garuda. Roonamo apajerea humai incia apekamangkatu Landoke-ndoke.

Landoke-ndoke daangia akalingka-lingka apotibhaakamo aulo mooge akeluti wurahana kau. Inciana mpuu apelawemo te lausaka aabha "opea ukarajaa yitu Landoke-ndoke?" E.... kujegani kamandana ooputa siy. Amembali kupakanea? Amembal pokiamo ingkoo, maka tabeana kupalaipo iyaku kahimpo upakanea. Amaridomo lingkana Landoke-ndoke, garuda adalamo oulomai, ahirina oula yitu akelutimo garuda te garuda lausakamo apalai.

Garuda akakeekeemo, apokia ndea Landoke-ndoke siy sadhia mpuu manga pagau-gau. Maka incia alingkamo apeelo Landoke-ndoke. Daangia amarido garuda arangomo suara, ngangarandana aabha "suarana oopea ndea humai?" Samakasuna mpuu te suara humai, akamatamo Landoke-ndoke akatoro-toro ipuuna kau mopokoki. Saanuna mpuu o garuda aabhamo, "karajaa opea yitu Landoke-ndoke?" kujagani rabana oputa. Amembali kusandua? Membali, maka ande ucohaia tabeana akongalu makaa te duka ingkoo uncura i wesi ikancanga komo banguna pate. Sapadana mpuu apogau laisalkamo auncura. Sauncurana mpuu aumbamo ngalu makaa te aopimo badhana garuda, lausaka amate.

22. *Wa Ngkause-Use Te Wa Sambangi*

I saangu kampo mbooremo rumia anaana mayidhidhia te iyna awona te amana. Anana incaa siitu osarona Wa Ngkause-use te Wa Sambagi. Oamana amasiakea mpuu manga incia tabeana o inana awona a marikaiya manga. O karajaana oamana manga akarajaa bhangka i gunu.

Saangu wakutu oamana siy alingkamo yikoo akarajaa bhangka, O Wa Ngkause te Wa Sambangi siy incaa adawua o kinande o yinawona soajampuaka oowi i ngincina samia-samia kasimpomo atumpua akole mamudaakana aparacaeaka oa oamana ande aumbha. Sambulina minaana mayi kaakolemo! Alawanimo o yinaawona siy ndau kamatea buaka sumayi dhaangia a kobura-bura i bhiwina samiya-samiya i muncana.

Saangu wakutu aamana siy atumpumo oyinaawona siy atumpumo manga anana yitu abhwa kaaku kinande i koo. A karajaamo kinande o yinaawona siy kasimpomo bungkusuakea tawana loka saangi toa amana sangu to wa Ngkause-use te wa Sambangi. Akembamea manga anana siy saao o yinaawona asu-suakamea o dalaana ande ulingka belo-belo yikaai te yikaana up toto torosu. Kasimpomo bholi kande kinandena oamamu kooniy. Alingkamo ma manga yikoo sakaratea idalaa idalaa manga inciayitu abou torosu bhouna tai yincia ea kande baghou tai kasimpomo amaaramo. Sabutuna maaramo lau-launa humai akandemo manga moomini te bhouna tai indapo uka alingka. Anungkalemea manga bungkusuna too manga yincia, sabungkalena a tokidamo manga garaaka inuncana bungkusana manga atangeakea o tai. Tee kaarana kompona ahirina manga incia yituu alingkamo uka pitu kabumbu. Sakawana yiamana adawuakamea bungkusuna kinandena yitu tea bhamo oamana padamo u kande yingkomiu. Alawannimo manga "oadamo!" Pahda akande atumppu mea dhuka manga a porikanamo ambuli. Ambulimo manga itangana dala akoonimo manga salabhina bholimo tambuli, incamo kutara te kasiksaana o yinawoona. A belo yikaaimo manga a belo yikaana dalana wakina mboro mokande-kandena oanaana mayidi-dina. Incaa mangenge akamatamea manga o wale-walena wakina mboro. A goraaka mea wakinamboro yitu te aemani akande. A dawualamea manga kinande kasimpomo wakina mboro siy alingka aperamangi i waa. Sapadana akande Wa Ngkause-use te Wa Sambangi siy alingkamo apasari i wakina Mboro kasiimpomo ajujulakamea Wakina mboro siy i waa, amatemo wakina mboro. Ahirina ambhorina ambhoremo i weytu manga.

*23. **Wagulupanda***

Zamani piamoitu isangu desa aDaDi samia umane. Umane sii sarona La Bakara. Baa-Baana La Bakara akoBawine nama-mia. Roonamo manga inca te anana maka La Bakara eakawimo uka teBawine mangaDa osarona Wa Gulupanda. PaDa akawi oumanena alingkamo ikolipuna. Indamaenge Wa Gulupanda amela hirkanmo orapi pitumia kaBarina. Ronamo inawona manganana sii airi akhirina manga anana sii antokia igusi himpomo manga asapo adikaia iBiwina tawo. Kagantina manga anana siiakarajakea kas iru pita mata aminaka ikau.

Satao kengena oumanena ambulimo minaaka ikolipuna. Sakawana iBanua aBakamo oanana i Wa Gulupanda. Maka alawania Bawinena mosaganana. Wa Gulupanda soa melahirkan kasiru pitu mata. Oumanene akecewa. Incia indamo afikiri maramba Akhirina Wa Gulupanda abokea ikaposaria. Bawinena sii inda atagali. Incia soaemani mamudaaka apapakea pitutapi.

Piaeo kaengena Dangia samia uwa-uwa sarona Wakinamboro alingka i biwina tawo apekamatu. I Biwina tawo humai akamata sangu gusi. Kawa abungkalea garaka oantona manga a nana pitu mia. Namamia umane, samia Bawine. Kaundena Wa Kinamboro. Manga anana sii abawea ibanuana. Sa-saeo Wa Kinamboro. Manga anana sii abawea ibanuana. Sa-saeo Wa Kinamboro alingka apelo kinande. Pia-pia taomo manga anana sii posa maogemo. Saangu waktu Wa Kinamboro gauna akandemea oatena manga anana sii. Maka Baa-Baana alingkapo apelo kinande. Kawa alingkamo Wa Kinamboro, lausaka oumanena atumpumo manga ananassii mamudaakana aboli Banua maDei. Akhirna manga anana sii asawimo manga Bangka. Ka Wa kinamboro ambuli mo indamo akamata manga anana. Incia amaraikimo umanena ro apeloa ibiwina tawo. Wa Kinamboro apapokawa kawa buluanan, Himpomo apepe bantu imanu mamudaaka aBokea iBangkana manga anana pitumiana. Maka ronamo te BoBokoti Wilo inuncana Bangka maka bulua humai aBotukia; akhirna Wa Kinamboro akotibu itawo te amatemo.

Kawa amatemo Wa Kinamboro manga anana siii alausakamo ilipu sanguna. Lipu incia humai lipuna manga mancuanana. Manga incia apene iati agau gau beali Batua. Manga incia apessikimo

Banuana manga mancuanana. Roonamo akamatamo oinana atotapu. Oamana inca amataua manga anana sii oananamo. Manga anan sii aunda aali Batua maka beana mototapuna. Sabutuna oamana soaundamo uka. Kawa atoaronimo katapuna Wa Gulupanda asapomo aBahoa iumala, himpomo pitumiana sii oananamo maka takiaya manga anana sii aBawemea oinana toa Bose ikolipuna uka.

24. ***Bungaeja***

Daangia samia putiri momangada i lipu sawetana, "Bungaeja" sarona. Iapaina kangadana incia uka malape incana, siitumo abari mia momaasiakea. Idhana o Sapati, sala samia kaogesa ilipu sumai. Saangu wakutuu, aumbamo samia umane mangadana minaaka i lipu sagaanana. Umane incia sumai sarona "Jibirilu". Jibirilu sumai o anana kapala kampo. Iumbaakana i lipu incia mai eapeelo maanana pongipina ipia mbulana molalo. Indapo aboe Jibiliru padamo akole pitueo pitu malo. Nuncana kolena apongi pi pokawa te samia bawine mangadana i lipu sawetana, Bungaeka sarona. Saro te rouna indapo amataua.

Sapadana abangu minaaka i koleana, Jibirili aemanimo i mancuanana mamudaaka apadaangiakea bangka te manga kaosena. Incia bea bosemo i lipuna mia, ban-baana iemanina mai iidha uncapia manga mancuanana, roonamo Jibirili apakisa torosu awujua te kaluluna inca, maka iemanina mai auncapimea.

Akawa wakutuuna abose iapaina apadangiakea kabuku kinande te uwe isumpu apasadiakea uka te kabanti. Roonamo o pogauna mancuanana siitumo moembalina ewanga samia umase takawa ilipun na mia.

Akawa wakutuuna, Jibirilu te sabangkana abore arope ilipu sawetana, Bosena manga abawa kadaangia maasi to witinai ibolina mancuanana soa goraaka mamudaaka anana mai asalaamati idala tea kawa iboseana, akawa ilipu asalana.

Obosena sumai aoseakea tangi te loluna mancuanana kabilanga mpu abukeakamo kasamea te harapu. Jibirilu abose mentena mbula-mbula kangengena kawa ibiwina tawo ilipu ipatujuna manga incia abebemo tawa-tawapi-tumpearo to tandana alabu. Nduu tawa-tawa incia akawea bari-baria lipu tea pasaki kadaangiana kalino lipu

sumai. Te nduua na tawa-tawa sumai kadaangiana lipu amembalimo marobo, roonamo wakutuu sumai daangia maheru te idhana Bungaeja, indapo amangenge.

Feelina Jibirilu sumai, mia bri aabia kabilanga saangupanda ente inda amatau pogau. Sabutuna inana Bungae jaamadei altumpu mia bari apadencu manga mia sumai. Indadaangia tampailipu incia sii tabeana manga incia sumai aumba ilipu inciamai te reja, tabeana manga aumba iwesi te faralu malape tea mangkilo. Ande manga incia aumba te faralu malape te mangkilo, tamna amalalesa mpu ilipu sii, koonina inana bungaeja.

Mojaganuna kompo madeimo aabaaka opea faraluna umbana manga ilipu sumai.

Sapadan apokawa te moumbana mai sala samia iantarana manga sumai aabamo, "Ingkomiu sii iapai minaaka, opea faraluumiu uumba ilipu inca sii." Jibirilu alawani mo", "Ingkami taminaaka ilipu sawetana" Ingkami taumba iwesi te faralu ma malape tea mangkilo. Ande mbo sumai kooni manga aumba ilipu sii mincuana faralu madaki, tabeana te faralu malape tea mangkilo.

Sapadana manga aaba-bakia amadeimo ambuli imbooresa bawinena sapati momatena to apakawaaka katarangana manga incia. Sapadana arango kataranga incia sumai bawinena sapati momatena autusu sala samia be aala Jibirilu. Katumpu incia sumai amadeimo alingka ibangka akemba Jibirilu. Kakembana mai atarima ia te kasanaana inca, tangkanamo wakutuna aemani atundai pia jamu.

Sapadana katumpu sumai ambulimo imalige. Akawa imalige alaporoakamea iparamaisuri koomi Jibirilu aunda atarina kakembana.

Sapadana pia jamu aumbamo Jibirilu imalige. Minaakaikaridoana akmatamo putiri daangia amaga-magasia ikapeona banua. Kagasiana mai kalasemba, katende. Incana Jibirilu akabokumo bawine sumai kabilanga pada akamatea inuncana pongioina pia mbulan molalona. Asarimea bawine sumai te pogau malulu, kabilanga putiri sumai atarima umane incia sumai te kalapena inca uka. Wakutuumo incia sumai amembalimo pokontana baatini katorosuna pongipina. Sami-samia asarongimo sarona kawa apoma taumohandamo pomaasiakana manga. Moomini satotuuna

pitirimai indapo amaoge te simpo sampearooapokawa. Tangkanamo kadangia apetula-tula kabilanga mangengemo apokawa. Te nboo mai Jibirilu ahandamo makaa yaakinina, mbakanamo aunda mawuwu mbo harataa mbo baatinina.

Bungaeja apepuumo abarani akemba te akasui jibirilu, temo uka apoaka Jibirilu.

Mbakanamo Jibirilu agora mamudaaka amboore te manga incia ara pia eo. Kapeeluna sumai atarimia manga Bungaeja te inana. Pepumo wakutuu incia mai ambooremo te manga incia, indamo ambuli ibangkana. Incia amasanaampu amboore imalige. Incia dangia atoudani sadia amasanaampu amboore imalige. Incia dangia atoudani sadia te namisina sabangkana mombooremo ibangka, sala samia sabangkana sumai mo turunampuu "Sihasani". Si Hasani siimo sadia iudanina kangengena imalige. Mbakanamo, Jibirilu asapo iba ngka eakemba Sihasaniakole te incia imalige. Kakembana mai atarimaiate kasanaana inca, aposihtuwumo kaaimpo manga apene imalige. Apokawakea te kangida-ngida manga Bungaeja te inana. Pokawaaka malapena sumai arungga totona incana manga ambo imalige bea mangenge.

O eona, malona, kainawa te kalalanda mbomo uka incana Sihasani membali poganti-ganti. Bari-baria apeelu Jibirilu samangengena incana abaliimo. Apepuumo amaseke kalibina te jibirilu atarima kadaangi mai te paraulea malape teincamo jujuru.

I saangu eo atorangomo lele imanga bawine-bawine ilipu sumaio anana Kinapulute manga sabangkana, kooni daangia rua miaumane minaaka ilipu sawetana smboore imaligena sapati momatena.

Manga incia mai kabarina pata pulu mia, kabarina manga incia mangadana mpu "Kambampu". Manga incia afaralu akamata ou mane minaaka isawetana mai. Momembalina kapala rombonga o Kambampu. Anana Kinapulu.

Indaa mangenge saanuna aumbamo manga imalige. Umaban manga mai apokawaakea Bungaeja te kasanaana inca moomini satotuuna umbana manga incia akdu itikadi inda malape.

Rou-rouna umane rua miana sumai totu-totu ea pekagila manga bawinesumai. Bangkanamo incana manga ahandamo agigi bulu Bungaeja. Itikadina manga amantapumompu mamudaaka ipeelona manga atopooli.

Baa-baana manga awuju Bungaeja mamudaaka akofeelu inda faduliaka Jibirilu. Koonina manga incia feeli mboumai amembali kapancoba to Jibirilu. Malape ara inda. Anda feeluna sumaiin da tarimaia malape o Jibirilu mboo mpuu inda turu te ingko. Kawujuna manga bawine to Bungaeja. Kawujuna sumai aundapia Bungaeja. Tangkabapo feeluna Bungaeja sumai atarimaia Jibirilu te inca magari. Koonina Jibirilu feelina sumai inda pokia pokaaka incia indapo amaoge. Sabutuna kagau-gauna manga saangu wakutuuindaa topooli. Sabutuna manga ambuli ibanua sami-samia te karewuna inca, manga inca sumai inda mate akalana, sadia apeelo kanara-kaate kahinaa.

Wakutuu Ipati torosu abawa Bungaeja ialamu kaogelaahiri te baatini. Iwakutuu incia sumaimo Jibirilu akembamancuana-naea-kamataaka kawina manga bei padaangika.

Wakutu emikawina daangia auncura apotala, aumbamo rombomngana Kambampu kabarina pata pilu miaitampa incia sumai. Kagau-gauna manga indamo apake akala, manga apakamo kakaana doa.

Tangasaana mo sumai garaaka Kambampu akakaro minaaka iuncuraana kaimpo alingka italikuna Jibirilu temo atapa awaana. Sabutuna kapeeluna Jibirilu apinda i Kambampu. Kawina manga abatalaakamea rampa Jibirilu indamo apelu Bungaeja, amembali amarika ande antoto rouna Bungaeja.

Kapeeluna te Kambampu indamo ataraia uka, sabutuna abolimo tampa aose Kambampu. Miumbaba apepuumo amarobo mancuanana amarewumo te inana Bungaejatemo uka Bungaeja. Jibirilu indamo amaheruaka Bungaeja, alingkamo te Kambampui banu nuana. Pokaapaaka kapeeluna inganga randana. Lingkana sumai inda lalesaakeea manga mancuanana, ea tutuni Jibirilu malingu lingkaana. Sii-sii Kambampu aliputimea kasanaa, moomini manga indapo apamondoa manga. Daangiapo apor omu-romu manga, akawamo mancuanana Jibirilu i bhanuana Kamba mpuu. Sakawa-kawana apeoniimo Jibirilu te Kamba Mpuu, bhari-bharia pogau madaki, pogau mapii. Roonamo inana Jibirilu mai iinda apeelua sawuli-wulinga akawi te Kamba Mpuu. Satotuuna, mancuanana Jibirilu apeeluakea akawi te Bungaeja. Kamba Mpu apeelu uka mbo humai, tangkanamo saratina o incia sadaa-daana aose-ose Jibirilu iapai lingkaana.

Sapadana aporomu-romuaka pogau manga, daangiamo kamondona pogauna manga incia, alingkamo i bhanuana Bunga Eja. Patujuna manga apakawimo Jibirilu te Bunga Eja. Akawa i bhanuana Bunga Wja manga, apakawimea Jibirilu te Bunga Eja. Kawa Kamba Mpuu aose-aose uka manga incia.

Daangi pia eo, pia malomo kangengena akawi manga, Jibirilu te mancuanana ambulimo i lipuno. Kamba Mpuu aose uka manga incia moomini aembali tumpuana Bunga Eja.

Daangia pia eo, pia malo ahela i andala, akawamo manga i lipuna. O raeati mopentaaia apotala-talamo i jambata. Bhari-bharia kadaangiana i lipuna, o raeati apadaangiakea to rame-rame.

Bunga Eja mai amakesa mpuu. Maengkuaka mia motontoa inda amatau inciana, te asipuli, rampaakana kakesa. Mboomo uka palima i nuncana bhanua aposasipuli inda amatu incana rampaakana kakesana Bunga Eja.

Amana Jibirilu aemb li raja, manucanana lipu; tangkanamo amancuanamo mpuu. Kawa incia humai aemanimo anana, Jibirilu, to mobholosia. We humaimo Jibirili aembalimo rajana lipu incia humai.

*25. **Lakina Jawa***

Daangia samia kabua-bua o sarona "Putiri Ganta" sala samia murina ngaji. Ncana kabarina sabangkana so incia mo makidana mo ngaji, sabutuna o guruna amasiakea mpu.

Saangu wakutu guruna si manga e alingka i tana Jawa. Sosamalo ealingka, Putiri Ganta asamea i guruna si. Kasameana humai mbau, asarona pisao humai "Putera Garangani, Saro satotuna piso humai putera "Lakina Jawa" (Raja Jawa).

Onina Putiri Ganta, leko humai saangu-anguna i tana Jawa tampana i istana Lakina Jawa humai atodika i singku te inda aporomu-romu te ewanga mosagaanana. Aemanu mpu Putiri Ganda si i guruna okasameana humai e ausahakea mpu sampe apoka wa kea. Mori-mori mosagaanana. Aemanu mpu Putiri Ganda si i guruna okasameana humai e ausahakea mpu sampe apoka wa kea. Mori-mori mosaganana asamea uka i guruna si manga to ipeluna manga. Dangiamosameakana baju, bia Jawa, bari-baria kasameaana humai manga, ata rimaiya guruna si te inda te karewuna inca.

A kawa eo malape guruna si manga abosemo i tana Jawa. Imbula-mbulani kaengena mancuana si abose maka akawa i tana Jawa Te akawa i Jawa ambore te mancu-mancuna, imancuanamo humai abakamo mboresana lakina Jawa humai. Saanampu amatau mea, mancuana si alingkamo apokawa te raja. Te kapandana incia guru si apoaro teraja, ea pakawaaka kasameana morina, Putiri Ganta. Arang kasamea humai, o raja a ikhilasi te arela adawuakea leko si i guruna si. Tapanamo o incana guru humai atarima leko si. Tarimakasi na mpu apasampeaka i raja si.

Leko i dawuna humai, opangkona tanduna karambu te atangeakea karatasi, i nuncana katange si te karona Putera Garangani. Kajadia humai momini samia inda te momataua, wakutuna indapo aposanga guru humai, Lakina Jawa Apo same incia oleko humai tangkanamo Putiri Ganta emotarimaia.

Kasamea humai atarimaia guru si iynda tekarewuna inca, pada humai aposangamo ambuli ibanua.

Kawa pia eo ambo-mbore i tana Jawa pada humai ambulimo i kampona, tanah Wolio. Wakutuna a umba 'abari mopentaia manga mori-morina, te aunde ronamo guruna te asalamati, te bari-baria kasameana manga a umbakea.

Manga mori-morina atarima kabakina humai a porompo-rompo tiakea, tangkanamo kasameana Putiri Ganta indapo a dawuakea. Akawapo incana atarima leko humai, te adikaia i tambena polangona.

Saangu wakutu putiri Ganta dangia peuda-udani, saanampu piso humai abali karona aembal umane mangada te aumane. Tokidana maka incana akamata samia umane i kamarana, kadangia ncahumai ambuli uka amente.

Putiri Ganta, Tangkanamo saang i jagaakana ara amataua manga mia te mancuanana. Maka takia pea ea pogauaka incia, inda te Soomo manga incia arua-ruamia i kamara, bari-baria batuana aoseakapeluna Putiri Ganta.

Padamo pia eo kaengena, Putiri Ganta indamo te kande, manga mancuanan apepumo akabara-bara, humaimo, oinana ausahakea e abawakea kinande to india. Te aperidi oinan abungkale kajolina kamarana, opea kajadiana? Tongko oincia humai oinanan amente akamata oanan mbore te samia umane inada imatau.

Fikiri oinana, ande ara kajadiasi ta poleleakea tantumo ea madaki sarona miana banuana babaana karona Putiri Ganta. Maka iwenhumaimo indamo apoleleakea. Eto katutubina inciamumaimaka soapakawimiuka wakutu incia humai.

Lapana pia mbula kawi manga, Putiri Garangani (suami Putiri Ganta) gauna eambulimo i tana Jawa ea solo manga mancuanana, Lakona Jawa. Temouka binciahumai salehmo Bawinena eapobawa-bawaaka bose i Jawa, garaaka Putiri Ganta mendeu to kemba. Maka kamendeuna humai inda aembali ahalangi bosena Putera Garangani, oincia patoro bose momini samia-miana.

Naile Putera Garangani kakaro minaaka i jambatatana Wolio porope i lipu Jawa pongincawi bangka. Oeo humai kadangiana malape mpu, ngalu towi miaaka i saripi sabutuna o bangkana rangani ka gaana.

Simpomo pia menit oincia ahela, Putir Ganta buntuli porope biwina tawo aose Putera Garangani. Maka sakiaiya bangkana Putera Garangani randa karindo tikamata minaaka i ati. Ronamo Putiri Ganta Indamo uka atoga akamata ngkamiamiana umanena emotonduna humai, ahirina oincia lumpa itawo ka himpo pongano aose Putera Garangani.

I tangana andala Putiri Ganta apokawaaka samba ikane maoge te amarante. Sarona ikane humai "Kajania" Putiri Ganta indamo aembali apasalamati karona i Bala humai. Tangkanamo atawakalamo i kawasana opu, asalamati ka inda, bari-baria karona amagarimo te amaeka mpu. Aposala te ikane Kajania ncia abija ronamo akamata kinande momalapena humai. Inda amenge djuniana Putiri Ganta agalapumo tangkanamo Putiri Ganta I nuncana kompona i kane Kajania humai.

I kane Kajania humai alingka aose andala oge akawa pia eo kaengena sanaampu oikane kajania si atosoremo i tapanatina tana Jawa. I tanapa ati humai dangia samia umane apekabua. Asala oincana sanaampu akamata bengena ikane maoge, asarimea ta atili-tilikia. Garaaka i weta i kompona akomingku, aherina ambuli i banuana eala ndamuto eadodoaka bangkena ikane humai.

Babana andami kompona, siimpo eangami sampearo, saanampu ara arangomo suara, boli ndamu i kompo iytu ara akana iyaku suara humai apato apatokida incana mancuana humai, apelomo alati

mosagaanana sarona lading maka awolea kompona ikane humai, saanampu pada ato wole apea motokamatana? Samia putiri momangadampu, humaimo isarongiakanamo Putiri Ganta. Oumane inci humai ausahampu abantu te pada humai, Putiri Ganta aantarea i banuana mancu-mancuana, mancuana humai aunde oincana ronamo kaengena ambore inda tesabangkana.

Kapeluna putiri Ganta asoi bunga (kamba), kamandona asoa i daoa. Amaalampu bunga ikarajaana humai, moaliana abri manga anana umane. Manga incia pemuampu alatina arangkai bunga humai, ronamo aminaekea ibulua. Kaengena dadina manga inda o dangia akamata bulua momangadana te amarate mbo humai. Kangadana kamba (bunga) humai apau mbaka uka i putera Garangani. Sanaampu apetula-tulakamea kadangiana kamba humai. Putera Garangani antumpu ana-abna umane emokembana mo parasona bunga humai eumba i istana. Oana-ana umane humai alingka akemba-akemba mancuana si. Mancu-mancuana humai aseuka kakembana ea umba i istana. Garaka Putera Garangani maenge antagia isambali.

Putera Garangani apujia akamata kamba humai, indamo apodada, laosakamo alia bari-baria. Oincana mancu-mancuana humai aundempu ronamo kamba iasona si amapupu alia, pada incia humai ambu limo ibanuana.

Pada humai Putera Garangani atili-tilikimo kamba te bulua tetuapa akarajaia okamba humai ambuli inda aparacaea, omancuana isao mokarajaia. Te inda amaro-marobo aosea mancuana isao sakawana ibanuana.

Inda amaenge aumba mancuana humai ibanuanan aumbamo uka Putera Garangani te aaba: Mancuaa na uaso untolu ingkomiu inda dangia, yaku inda kuaso untolu.

Puteri Ganta amagarimo karona te amaea e apokawa te Putera Garangani, oumanena si, masi-masimba mancuana humai alulungia Putiri Ganta inuncana kiwalu.

Momini mancuana si alawani inda dangia untolu, sajia Putera GArangani aemani ea pene ibanuananasi, mancuana humai apakompaia Putera Garangani, te atumpua aincura "ncuramo ana", Putera Narangani inda ainyura i lante alaosaka ancura i nawona kalulungina kiwalu oincia inda amataua inuncana kiwalu humai dangia Putiri Ganta.

Nda amaenge Putiri Ganta amasodomo karona, ronamo inda atara maka akoke laosaka alimba. Putiri Garangani tosalanamaka incana te kadangia humai ronamo iaroana akabale-balemo putiri mangada, Putiri Garangani ntauna amalimpu, te atobata. Ronamo inda asangke-sangkea Putiri Ganta dangia adadi. Atontoa samenit te aaba inuncana ngangana rangana, atotu Putiri Ganta modangianda iaraoaku si. Indamo abari ifikirina, laosakamo asakua Putiri Ganta humai, Putiri Ganta gauna eamendu maka tapokia uka. Aherina mancu-mancuana humai so atonto te mente te inda amataua kadangia ana manga satotuna.

Nda mae ge aincuramo apoaro manga. Wakutu humai Putiri Ganta ada audaniakamea kadangiana piamoitu tongkona abolia Putera Garangani "Oingko si atoga mpu oincamu, udikaku itangana andala tekupuaro bala so utaroakaku asompaliaku ikane, humaimo ipakawakanamo i Putera Garangani oumanena si. Sabutuna Putera Garangani indamo teu arango pogauna bawinona humai. Putera Garangani aposangmo ambuli i istana alaporoakea kadangia nciasi i amana Lakina jawa. Arang lele humai Lakina Jawa te bawinena, sabutuna atumpu baria-baria pengawalina e akaraja parinta te abawa kancodana miaka bulawa.

Ba-baana Putiri Banta amendue kaemanina Lakina Jawa te Putera Garangani, maka ronamao awujumea, aherina so asemoa. Akawa i istana, apepagoa lakina Lipu te bawinenan Umbana Putiri Ganta a rame-rameakea pitueo pitu malo.

Ronamo Lakina Jawa te asampemo umuruna maka kalabia (kerajaan) apalimbakamea i Putera Narangani. Parinta momuliana humai atarimaia Putera Garangani te inca mo masanana te aikhlasi.

Kaengena lipu humai aparintangia Putera Garangani, kaengena incia humai uka dadina manga raeati asanaa, amani, te ama muru.

26. *Laengo-Engo*

Laengo-engo saeyo-saeyo sofikirinaa aaramkaeyo, incia akarafana soakole teamalasi okarajama.

Sangu faktuu apokawaka fikiri, tuapa aarangkaeka, muaancana fikirina aasapo apekabua, incinaku apokawaku fikiri incia sumai alamo tasina, apelamokapetamba, alamo koli-kolina kala pangarina.

Sadangimo bari-baria opareva topekabuaka, asapomo Laengo-engo apekabua, ataburakamo labuna katuda ka kabuana. Inuncana okeni-keni tasina, indapo akande ikane okabuana ingangaranda apogaumuande kuhela ikanebari kuasoa bari-baria, adoina kualika manu kakudambakea icampu abarimo oanana manuku kuasoa bari-baria, ka kualiaka bembe kaku dambaka bembe incampu bariuka aonana bembeku kuasoauka bari-baria kakualiaka sapi incampu abariuka oanana sapiku kuasoa bari-baria, kualimo abanua mangada kakukompasi kumboresia abanuaku, muanca fikirina akompa amboresia banua indamatau gara'ka akampamo ibifina koli-kolina, incia incia kabuana indapo akandea ikane teindapa apokawaka momimi somba. Sokopamo ibifina koli-kolina soakalobu.

27. ***Ndoke Ronga Kelopua***

Danoo me'asa olea kando tepo' awa me'asa ndoke ronga me'asa kolopua, metado hendaa ntalako meronga meroroo urra (ihie'e hei laa e'e). Kanehiono ndoke: "O, Kolopua! tolakomo meroroo ura i ile dumondo."

Teteahomo kolonua: "Meicoomo deena, i 'ilw domondo totepo' awa hai na'si katolako meronga meroro oroao." perolehkita. Tete ahomo ndoke: "Moicomo arumai kana-kana, tetepesingkamo isaala ilillepo domondo katetepo 'awa penda diceena." betemu.

Ndoke ronga kolopua kole pohule 'iramo hai laicando. Sameantano dumando tepo'awahiramo kana ari petadondo induwa. Nilakodomo koie lako meronga meroroo hai laa e'e, sawali dungku tonga oleo mandopa 'sa mo'awa ihie'e.

Todohiramo mekoli hari wawo epo kandodaa mogau. Naida'e mengku hendodaa totoro, nilakono kolopua molihe hai pampano, naamo tetondo mata iho orua ana mpunti detetangko hai wawo epo.

Kanahiomo kolapua "to'alamo peico ana mpuntin kato wawaa naamo teleu mbulaa hai umanto'. Nila konomo ndoke raa alaa ana mpunti da owo-owose k ai kanahi: "lakumo lanta;alaa ana mpunti die demontae/owose naamo die da'owawa/okidi alamo nasu dantatinidopu."

Leumo kato pohula hari laicanto, kato mbulaa die puntinto hari uma, ini di kebun. Sedungkudo hai umando (ndoke ronga kolopus), nilakodamo mbulaa puntindo. Dahoo me'asa oleo kaileu kolopus hari laicano ndoke, naamo metukanasiho simbauno. "Oo ndoke, opi rewemoririno puntiu? Teteahomo ndoke: "Meantaa tumbu'o terumoto" rete'o kekerati matao." Nila konomo ndoke na'ana metukanaiho kolopua: "O, kolopua, ialewamo na'au ririno puntiu? Teteahomo na'ana kolopua: "Samea-meantano samea-mealuno ririno."

Dahoo mea'asa oleo kai tealo ndoke hai laicano kolopua. Wotuna kie dahoo kolopua tangasa mo'aha pelino, nta pompodeno puntini hei naa motaha iotumo. Kananhiomo ndoke: "Osiemo podoo, mangkumo momone'a podomo kaupowee haku na'angku. Teteahomo kolopua: "Moicoomo, pomone'akita'omo mentomo tila'o."

Nilakonomo ndoke momone, sare leuno otu mpunti lau-launomo totoro naamo mo'opu kai kulisio ronga kaaho. Sa'arino kaaho, kulino alaamo hawiako kokonaa kolopua. Kanahiomo kolopua: "Oo, ndoke, pontuunania kuo na'angku!" Teteahomo ndoke: "oh, kolopua, yehopo ka kudaa tandaiho." Semengka-mengkeuno, same'a-me'aluno kuli mpunti datutuuna dahopoo kolopua. Kanahiomo penda kolopua: "Oo, ndoke, pontuunaniskuo na'angku demotaba!"

Teteahomo ndoke: "Pesosoe kau pepusu naamo manganga, kakupontuuaniakoko punti damotaha da'ari kinulisi kai lau-lauumo da'ari kinulisi kai lau-lauuno kaaho." Nilakonomo koie kolopua mesoso' e naamo mepusu ronga. Sai'ontoo simbauno hei daamo meso'e, mepusu naamo menganga ndoke koie nilakosomo mengkulisi punti kai Po'ala kolo naamo punti kai po'ala asa kolo naamo asakolo taino (kaiompue).

Nilakonomo koie tuunanisko no'o kolopua kokonaa bolengano, leu-leunomo na'a na kolopua kaaho. Kanahiomo kolopua: "Oo, ndoke, hepamo kai mena'i adie punti?" Teteahomo ndoke: "Sai mena'i-na'i, hei nangkus na'i." Teperanomo mopoe larono koie kolopua, kai po'u'ungke na'i." Teperanomo mopoe larono koie kolopua leko mosemahi ampa, naamo to'oo hai pu'mpunti (dahano ndoke mongka hai otuno). Kanahiomu kolopua: "Oo, ndoke keu dan ntalumose, osie lumonno daahano molingaa me'aluo kali monti!" hitam!".

Kahioo kaulumoso haidaahnno mongkapu. Sa'arine koie, lako'omo kolopua mentalahio pu'umpunti, lao humopa kana-kana dahu (U'umeetio ndoke koie). Sai podeaho unino dahi koie, ntaperanomo momee ndoke koie. Nilakonomo koie ndee ndoke lumoso hai rarongkapu, nunuo pe'oliwono kolopua. Salumosono koie ndole, lau-launomo terahi hai ampa. Sa'arino koie leuhomo kolopua alaa bangkeno koie ndoke, kai sampalio naamo nakuo hai kuro'ea. Sa'metahano, alaamo kebahira simbauno ndoke koie, kando moleu mpokaa.

Kanahiomo me'asa ndoke: "Kai rimamo, kai rimangku: kai wirino, kai wiringku." Teteahono kapoua: "Saikana limau nasmo hiriu, heinangkua limonon naamo birino simbauu dakinau." Luwuno ndoke damempongkaa kokeena, ntaperandomo mosa'o larondo. Nilakodomo koi e mengkangke u'ungkee kolopuam hendadaa ntamepatee. Sawali kolopua koie nilakono mewiso hai towo ni'i detepatutulako.

Leuhomo me'asa ndoke totoro hai wawontowe, dahano wewuni kolopua koie. Kanahiono ndoke koie (datotoro hai wawontowo): "Co, kolopua!". Tetaahomo kolopua: "Oo, diceena dahangku!". Pemi-pempi ndoke koie boboiho kolopua, sawali dadaiassi hei podeaho teteano kolopua okuda'ate. Nilakodomo koie ndoke mpeu'ungke kei hai hapamo dahano koie kolopua mawuni. Ti honomo saru koie ndoke dato-dato hai wawontowo ni'i, mekeherako naamo rua longkatako towo ni' danano kolopua mewuni. Nilakonomo hintio koie kolopu mohaa nta tampelako hai waowatu. Kanahiono koie kolopua: "Tampelakoaku hai wawowatu, toraano i'ina nta torangku; tampelakoaku, ha o'o, mateano i'ina ntamateangku."

Nilakonomo koie ndoke alatampelako hai bolo e'e koie kolopua Ntaperanomo mohende koie kolopua ronga-ronganomo humeme kai kanahi: "Ntamentepesingka kitamo oo, comiu ndoke ngkororo, ntamoo' iahakumo na'angku ina'ai meduluakondo rarompetilaku." Luwuno ndoke kokeena ntaperandomo mpesosoori, nasandoda'a to'orio hai nangkua hai bolo rano yahoo wonusno noma mpoiyahano kolopua danimahende'akono.

28. ***Kolope Balatumbu***

Na: nde sewakutu:, sabara ***hulano goti nefuna: ndo manusia***

minamo Bekaseise. Tangkanomo ntiGomo ka:wu dopogira-gira. Nepohala-halatiGo:ndo ini, lahao semantasino sone sangke semembalino kolakino Goti, senefengkora te:fotu ane dakofaratu atawa dakokasukara manusia.

E:. nefefieGe popo:wo:wilimo Bari-barindo eGoti nefuma:. Dopo:wo:wiliGo:mmo dae fonande rompuha, nomudage daepili lahae somembaline kalakino Goti. narato ka:wu wakutuno rompuha, dowolomo do Gonu Bari-bariw nefuma:, ekatihela, amafusau, elamedawa, otonea, eGofa, opea, okolope, owute, tangkanomo Bari-barie Goti nefuma:, Maka welakaBarinde maitu, ekolope ntiGo melai laine wutono. NeDalam mpu: lalonoa dasumangke: naembali kalakino Goti. Sambali opae mina Bediu. Nengkora wesikua anoa.

Dowola ka:wu doGonu, minamo besoneantagia, aitu nopogaumo kantawu Bara lahae somantasihano seneangkando Goti nefuma ini keana ntigo dopohala-halati.

Nopogaumo kolope: "Ingka penahali namisili daeGondohi. Ane inodi tedamo Gondomo. Laha-lahae ka:wu somewarahino ro:, soBalahine ihi, sokokìri-kirino, sokodangku-dangkuno, aituemo senesangke. Ma: namo aitua, natiBaraki, netimetehi."

Maka okolope ini anoa newarehi ro:noa. La:noa nokokiri-kirino, sokoDangku-Dangkuno ihino welowite pakade BekaBelahi.

Dobalomo dua siga:hane "Aitu mina amandehane Bainde, maka ane inodino dua semie, suano ombada, suano ofewutei sonegondo. Naekesa Ka:wu mbaDano, parewano, Natumaratumpu maka fewuteino, ane penaokesa podiuna, penaokesa feilino. Sepasino aitu ane penaewanta fekirino, nakumalelu-lelu, taekakapuDiamo ka:wu seneGondohino, ingka penako Guluha dasumangke:seneangka do Goti. Dadihanomo sonesangke aitu, beano sometano feili, sometano pediu, somewantano fekiri. Penaembalia nakuma:mpa:mpa nakumaDoro-doroa, penaembali maelangke lalonoa. Naoasi BeBaino, nakokatulumi. Medano anaga beano ane inodi, sone sangka soneangka nto:mu Bari-Barie kaeta:mu inia."

Notama dua siGa:hano: "InoDimo semie, a:sianemonaga peda nepogauGo aitu. Ma:nano suano OGulua, ofewutoia soneGondo. Tabea opodiu, ofeili, lalometa, lalo moasi. Dadihanomo ane

dasumangkemo opae maitu soneangka nto:mu oGoti nefuma: ini. Umbemu ane daGumondo fewutoino, opae inia no:nale. Maka ane fekirino, feilino, nofaralu damangkafie. Nihompu nohende kaBarino ihi anoa,nihompu notubari noungko neBaine. Sapasino aitu, ingka taintaidiomo dua itu lahae somatisino".

Aitumaka okolope nofetingka anaGa nodea hulano, kansuru nobosara:Nepedahae? Da sumangke pae? Ohae sonealaGo ne pae? La:no Bekanale, tadamindahi naolepe. Medano inodi:ni beane. Ola: sakiri-kiri oro: kaware, oihi kaBalahi, pekade Dangku. Ohae sonebansi neidi:ni?"

Dofetingka pogauno kolope ini rumatono welurompuha, kansuru dopokamu-kamunti. Dopokamu-kamuntiGo:mo okolope ini ntiGo nofelai-lai wotunosomembalino ompuno Goti.

Narato noButu pogau nondawu ne:pae seneangkando Goti nefuma:, Aitumaka kaki:dono lalonoa kolope mi:na damili anoa, kansuru nopogau, benebatatalahao somoma: noanoa naewine naefua: Aitu ingka gara mi:na omasi kanaumua ihintu:mua. Dadihanomo natumandamo Goleo itu idia, aguma:timo wutoku. Akumalamo agumampi welokaruku amekakodo-kodohe. Tanaombamo nanumando: omanusia namaralu naoma kanau, aitu naorepu, naosoka. Namarangtongka-tongka, nakabura-bura woBamo. waesembali naowulekanau deki. Ma:nano nasumeli kanau, nahimirikanau maka nakuwelola: sumulononafato Goleo fato ale. Wae sembali narumabu kanau nemeda:naGa maka naebadi daoma kanau".

29. Tula-tulano Dau Bae Husa

Dau Bae husa ini asala Dopoa-poangkafi, Dopona-ponaiBai, Lalono Dopona-ponaiBai inia, hato ibaha sewakutua nandomo hame-hame. Dahuhame-hame. Ambanoa pae akumala. Ambanoa barangkala pae kumala hinta foaDa kanaueiDi tandumu ita. Naemaita hato nengkemaita ambanoa naefie kumala. Ambanoa naewine. Nomeni ea nokalamo noala tanduno Dau ini husa. Pada anoa maita nokalamo Hato nokala, nokalamo noondo hame inia paDa noondo hame maita oDeu ini santa-ntamo. Nonta-ntamo tanduno neowano husa ini. Seae-seae kaomponanoa aDau ini

nontana tandunoa, husa sadiamo nopake minamo namosuliea tanduno Dau ini sadiamo nohato nompo-mpona nokalamo noondofie, Husa adiamo ibaha nopokalindo-lindoanemo. Hato nopokalindo-lindoane anoamaita sadiamo ibaha noondofie. Naamai kakalaano noangkafie maka minamo Bae nahumatoea. Seae-seae kaomponanoa sadiamo nomangkamoa noondofiea naamai-naamai taseseoleomoa sadianonunue, nompana kawu nopoawanemo. Nopoawa noamaitu nesalomo tandunoa daua hato nesalo tanduno maita, husa safileimo hampanomo, mintinomo nowohae nofileiane. Nofilei noamaitu nokangkaemo. Noangkafie naemaitu sadiamo Doponunu, Dopowiha kawu husa Bae Dau pomusu. Kanandonomo Dau sadia nenagkafi hampnomo husa ini BaBano noaDa tanduno Dau. paDa anoa maitu paDa notoe minamo namosulie.

30. ***Wambine Dali Pae Wakangkuni Ngkea-ngkea***

Wambine Dali Bae Wakangkuni Ngkea-ngkea Dokala DeLi oe, Hato Dosulia Dowohamo fo nokuni. LantoliDa nopandoemo fo maita toluonu tolulako. Doteemo nae kopaundo maka Dosuli. Hato Dopoawanda mie Dohatomo tae kampoa kakunino fo miu kakuni ngkea-ngkea, Nepando LantoliDa toluonu tolulako. NoBalomo Wambine Dalia, asala wahe-wahena nehitirino ngkea-ngkea, nendaparino mponisi. Dohatu tae lambuDo mealamiu amai ofo inia Kakuni Ngkea-ngkea. Nepando LantoliDa toluonu tolulako, mendamparino mponisi nehitirino ngkea-ngkea. Nae maita limbamo Mbine Dali koe melata nae lambu inia noBalamo seonu unteli Bahintua BainiDia. NekaDolimo kaasi maka nokala. Nokala maita nokala nohato LantoliDa. Noangkafie aino powa nokowamba ainoa. Wambine Dali antagikanau amangkafiko BainoDi. Tano ala lingkono maka nokambeho wae kundono noenepiemo Dua, paDa noenepiea noondomo isano inia minamo naohae nengkeamaita nehatomo wale malola Dokonae kapala. Nolooimo, nolooia, o.. NtoliDa fondawukanau ombomu. Nolalai fotuku ende mealaao wutomu. Hato noendea Wakakuni Ngkea-ngkea notendemo nopai polangku LantoliDa. Delatemo Bae anoa, Dokawino Beanoa. Seae-seae Delatea noBalamo handanoa, nokohandamo. Nabosemo LantoliDa

ambanoa naumuleiao kamondono anano. Hangkala koana maka ohoBine kantanoe tabeano koanaao moane kunde-kunde amba-noa. Hato nokundo maita has ohoBine nekantonomo kandulua hato kananai saaita nowaemo nae awuano. Nofolatemo Bae awua anaino. Nohato lantoliDa, hoBine ambanoa anantoa paDamo, akantanoe. Gaha nokowambamo ka, ka ... ka ... ka ... Wakangkuni Ngkea-ngkea nekantano kandulua. Wa oDaea nae kamokula. Kalao tee nae kamokula Wakakuni Ngkea-ngkea kana-naia. Mina paDamo akan tanoa. Ka ... ka ... ka ... wakakuni Ngkea-ngkea nekantanoa kandulua. Kananaia Baekamokula nengke maita foni looi kanaue, netuDumo mie. Hato Dolooie, O WaoDe nofotuDuangko amamu, fohatoe amakua ndonomohuangko kautamo. Naamai Wa ODea. ndonomohuangko kautamu. Foni looie, OWaoDe sumampumo nofotuDuangko amamu. Fohatoe amakua ndonomohuangko sala. Foni looie, o WaoDe sumampumo nolooiko amamu, ndonomohuangko Badumu, Nosulimo Dua, naamai Wa ODea, polangkuno. Maka nofoni Fua. O WaoDe sumampumonofotuDuangko amamu. Sampu fohatoe ndonekaDiu. Foni looie lao, O WaoDe sumampumo nofotuDuangko amamu. Ndonopake maka nokaDuliemo kautano, salano, gahaa notofinda aenoa notumpomo aenoa. ADeDe amae. Koe meama-ama ende! notofinda tuunoa nolako Daa aDede amae, ende! Noendea noennowohamo Badu, sala, kautasao amano. Noaemo amanoa, Daofane paa lambu Doa noamalanemo hea maita. Kamondono-fatoaloa noloDoanea hea maita notumballemo hoBine Delatemo Beanoa sampemo Dokawi. Seae-seae nofetingkemolele amanoa, maka mina namara saeaa, Ambanoa mina paDamo asumbelea Wa ODea.

31. ***Tula-tula metulungino Mie Kodosa***

Nando damani wawono nando mie misikini Delate wae liwuno Lakudo. Seonu wakutu hoBineno notuDomu moaneno ini nakumala naeondootindo sao Daouhiao sekahondo sekamentae. Maka edoindo nokuha umpulu lima doi kawu. Moisa doi umpulu lima doino aitu nokalamo noBalandane. We wuntano sala, gaha nopaawaao mie mate noamtara nae kobuhu, moisamo nokoDosa. Moisa no fenamo mie misikini inia, "Ambanoa noafa mie mate inia mina Damosampuane

we wite watua?" Dokowambamo mie segaaonoa, ambaDoa moisamo Dotangiane Dosano umpulu limadoi. Moisa doino sao nae oliao nefomando ini hampano kamosiao Ne mie Baino netulungianemo mie mate ini. Dosano mie mate ini nopomeaanemo mie misikini ini sampe nembalimo Dotanoea.

PaDa anoa aitu mie misikini saaitu ini noawomo me lambuDo. ato we lambuDo nofenaemo hoBineno, ambanoa, "Noafa naamai owae doi umpulu lima doino saaitu inia? Minami meolianea otia, "Ambanoa setulungiane mie mate, mina naembalia nasampu we kobuhua misamo nokoDasa umpulu lima doi. PaDa apomeaane maka nembali Dotanoea mie inia. Moisa hoBineno noamaha ambannoa nengkena metulungiane mie intaoDi Dua inia welo kenahakaa, kasekea". Nokowambamo moane aitua ambanoa, "Daofane aalamo inodi, tamaka ane membali maitu ambanoa tahelasiaomo Detulungi mie maitu BaempaDeano".

PaDa seounu wakotu welalono kasekeno aitu, tambamo heloolooi anai we sembalino lambu, alo noBalamo. Mie misikini metulungino mateno haaitu ini nopogaumo, ambanoa, "Laae lumooino naa?" Nopogaumo hoBinenoa, ambanoa, "Nopandeane laae". Nofehemino anano mie misikini inia saDaDae kotolundo. Nopogaumo nie misikini inia ambanoa, "Kao anaku inia tae lolambu, ana Dua laae lumooino meama-amano naa". Moisa nolengkae, hato nolengkae nofeenaemo anai inia, ambanoa, "Naamai maiao?" NoBalomo anaiainia, ambano, "Kaasi inoDi ini aesalo aelate Be intaoDi". Notahimaemo anai inia, mina namandeanea kamisikinino tulu-tulungimo Dua kamokula kelateano ini, Dompu-umpu kakaendo. Hata noBala, nefora-fopandemo nopoDaoa se Daoana Lasongko. Hato se Lansongko, neala-alamo ponambo, nekanso-kansoDa. Hato kakansoDano aitu neolianemo otino, sao naumawoao se kamokulano haaitu ini. Maka nohatoe Dua seonu kapalei, kaolino haaitu ini nofomae wewi sampe nopaDae.

Sahato noawa se lambu, noamahakiemi waina kaelateano ini, ambania, "Kala meafa se Lasongkoa ane mina Be kahatoaomua". NoBalomo anaia, "Be Dua kaoliku maka se wuntano sala nobu kanaumo wewi sampe nopaDae kaolikua, noalae ne limaku". Ambano anai inia, "Tasabahamo ina, moisamo kahada peDando ini seonu

kapelei Dua". PaDa aini hoBinemo mie misikini ini sadiamo noahama, moisa nofealaimo anai inia naBose neangkafi Daga. Hato nae kaBoseano ini nopoawaaomoseonu pulo. Pulo aitu nelateifie hopeane we witanw dawa. Hato we dawa Beka itu Dobaho moindaloea, moisamo noBahi wolawoa we witeno dawaa. Dopgolo-goloanemo Beka ini Dooliea. Hato natikiha-kiha kaBahinoa. Labano aitu mbali mie misiki tumulungie haaitu ini.

PaDa anoa ittu sahata nopaDa noeapie, nobilangie doi kahatoso no inia nowaanemo mie misikini kaelateano ini. PaDa anoa maitu nofealaimo anai inia, nakunalamo kokala-kalano paemo naumawoa. Saminao nahumunsa lambu, nopogaumo, ambanoa, "InoDimo ini mie mate netulungimu indefiemo itu". Aini aomeaemo katano lalomua Be mie baimia. PaDa anoa maitu noilamo anai inia.

Ainimo ampaDeanoa Detulungi mie Bainto maitua, maka tobalasi, hangkala pe tae dunia we ahera.

32. Tula-tulano Kababano Mie Melateifino Łakudo

Babano damani ngkoDau, melateifino liwuno Lakudo sala semie neano Makadihi. Seae-seae kaomponanoa nelate-late we liwuno Lakadoa tambamo nohato semie Daga. Daga anomaitu nomaitu nomaiao te witeno Wolio, neano La Ode Gumpa. La Ode Gumpa aitu nohato telambuno Makadihi, nolao-laosao oe nekabusa. PaDa anoaitu Makadihi nowaanemo oe Daga anoamaitua nae kaua neanoa. PaDa nowaane oe aitu, maka La Pde Gumpa ini nefoalaimo nahumope tae liwuno Umbuniwula, nopoawaaomo meBangkuDuno inia, ambania naamai labumua. Ambano meBangkuDuni inia, ne tatu. Bahangkala nengkenaa aumangkafikomo BeiniDi. Noangkafieno nohatu te lambuno meBangkuDuno ini, nokowambamo hoBine iani hoBinekumo. Napoguao ae meBangkuDuno inia, mina Bekapoolinoa naumewa. Moisa meBangkuDuno ini nohunsae noBinenoa. PaDa anoaitu La Ode Gumpa ini nelatefimo hoBine ini.

Maka seonu wakotu seae-seae notingalaimo ganda Dohambie we Lasohi. La Ode Gumpa ini nofealaimo hoBinemo saaitu ini, nehumope we liwuno Lasohi kanandeanao ganda aitu. Noundaane, ambanoa hoBinenoa kumalamoa saoae paa. Moisa nokalamo. Hato

we wuntano sala nopoawaaomo mepukano La Ode Gumpa haaitu inia. Noowulumo La Ode Gumpa mae mepukano ini, ambanoa fohatoe anai te lambua ane nalumenteanai meowa-owano, hangkala hoBine nakumonae Wa Ode Totokeo, tamaka hangkala moane nakumonae La Ode Totokeo. PaDa anoa itu La Ode Gumpa nokalamo nolaosao we liwuno Lasohi, we humabino ganda saaitu ini. Hato we liwuno Lasohi, moisa kubami aitu Dofokonandeomo, ganda Dohambiemo. Gaha kahame ini Dohame-hame ao anano kolakino Lasohi Doomboe.

Anano kolakino Lasohi ini maka Damolimbae we wiseno saha. Hato Dofolimbae anano kolakino Lasohi ini, nopunduemo La Ode Gumpa maka nokalaane te liwuno Lakudo. Hato te liwuno Lakudo nelatemo be Makadihi. Nopata seae-seae, Dokoanaaomo moane sampe Dokonae la Ode Rede-rede. Hato nolente Dua aino gaha moane Dua sampe Dokonae la Ode Ngkawera. Nengkeitumo tula-tulano mie Babano melateifino Lakudoa sampemo nedulu-dulu kaBahindoa.

*33. **Kapu-kapunano Kanandono Mawasangka***

Mawasangka Domaiao wae Bone Doulei issando ambanoa nomate kamokulando maita paa. Nomate kamokulando maite ambanoa Dokala Donunu isaku. Nokowambamo nae moaneno, Dohelamo Dohato nae Bata humanda oleno maita nohandaDamo kawea sawuha maita. Minai Dalumasosaoa Dakumalobua Donuma numanamo Dohuta tae talano Mapalenda tatua DotiBollongkomo laosao. Nandoanomo Dokonae nambono watiBolongko.

Laosaomo Dofoni tae wite. Tae witea DefeBambahumo. DefeBambahu maita Dehabumo kambohu-bohu, atonoa hono potubu Umpulua kaomponanoa Dokaweweimo Dua, nohatomo sumawuno manu, DokalaDosawu waaita negkeae paa andoaa Bae Dua manundoa. Dobutu nae kaengkohaano manu maita noambaemo kasawunoa. Notaoemo, makamina namaia. Nofodulue Dua, mina namaia. Nengkeamai manu maita notahaao. Lao-laono nolaoiea gahaa nowohamo kambohu-mbohu maita. kaomine noondoea Bae moanenoa, gaha moanenoa ini nokala nowewei, ndoDohato waaita

paa. Naemaita hato nokapa moaneno ini nomaimo nopowanda, gaha tangkanomo semie hoBine semie moane ambanoa nomponamo hato miua. DoBalomo ambanoa umpuluamo. Nengke maita neehe-ehe maita, nowohamo singkahuni hoBine ini moane sumawuno maita. hato nowoha singkahu maita, Baenoondo singkahu nae limano Bae noodo singkahuno hoBine ini kanopototo. Ambano moane sumawuno ini kasoba alieo singkahumu itu. Noaliemo hoBine ini. Ambano moane itua tabeao soba apototoane Bae singkahuku, gaha Dopototo mpeuhi, mina Bae polaanoa. Naemaita Dopomoafi mo, ambanoa gahaa aiku inia kaasi, paa nokala ndonohubua, Naemaita nopogaumoambanoa koemelateomu naina, foniomu tae manu tatu, sebuntou tatua saunoa songo mparigi-rigi sewite, nolibulibue nekonandomo tae pahigi tatu.

Seae-seae waita Dolemoa taDopohato-hatomo mie minamo natupandeaoa kamaiaoandoa DoBahimo paa. Maka kana-nai waaita DofoloDoDa nae kakaue sega hato DoondoDa tamo buku nofomaFamo mpahigi. Ambanoa kaDabinasane Daelate nainia. Nomentaea nohatomo kalakino Lamansengà saaita, nosampu Dua nofeondoDa paa, Kolakino mpahigi nokowambamo, ambanoa inoDi inia apensimo taboo Dae ondo liwu. Nopogaumo kolakino Lamansenga ambanoa bahangkala nengke itu nando Bae newohaku ambanoa asaua. Sau Balano, lanoa Dampuha, honoa setangkea segiumo setangkea segiumo Bahi-Bagie hono sau nae dunia ini nofesendandoa. Nofesenadoa. Katikonaanomo manu wasangka. Kanadoe tatuannaanoa, Dokalibuane kontu, Nengke maita Dopotomo ambanoa humanda wangkapopo naweinea. Naefuao ambanoa maka Dokala. Hata nomentaea kolakino Mpahigia nokalamo nonunue sau anoa maita, gaha nowohae. Noeohae maita ambanoa naeDaae sao akalakua. Aehabu katandai tae wawo. Noendepirmo sau maita tolufulu hofa nekantaimo kontu kaBokenoa kontu inia kakomate, maka nosipuli Dua maka nakompasie Dua tolufulu hofa maka netando Dua sau fato, ele maka noBokeao kako mate maka Dua notabuhiane kontu tae wawoa. Hato nengke maita maka nosulimo. Nomentaea Dopoawamo Bae kokalino Lamansenga maka Dokala. Waelo Dokala maita taDoBatotomo waata hata Dohatoesau aini nokowambamo kolekino Mpahigia ambanoa sau anoa ini, weta aini awohae Dua

maka ambanoa ndonohubu, nando sehaimia kalolanoa hato aini aolinaemo, aini ambanoa nopoBanaao laloku noBalamo. Naemaita Dopotagaila ambania kolakino Lamansenga aundamo Dua aotaloa maka ambanoa Datumundane. Hangkala ambanoa maindulu aohae iDi sau anoa inia ambano kolakino Lamansenga fekampoane hintu nafitu taua naumangkaimo bala tabeano maindulu mohao hintu koe nokafaafa. Nofekampoanemo kolakino Mpahigi. Hato nengke maita nofekampoane ini hato nomondo fitutaua noangkaiemo ifi, sadia tanengkemoitu. Hata Dohamemoa nandamo Dua sau sepuu sandanga. Sandanga anoa maitu hato Dowohaea nokoBakeao kakumbuno kapa. Bahi-bahie giuno kapa waaitu nofesenandoa, kaidono, kaDeano, kakunini Bae Dowohamo mie, semiea nengkoha-ngkoha tae wawo, Defopaa Dolinda wae kohono sau kapa maita. Dolinda maita Bae Dofoileie tatus, paDa ofa naekaDolono katibu tatu. Deseli ofa ini gaha Deseli ofa maita nae wuntanomo kaDoloa gahaa noendemo oe. Nopono kaDolo anoamaita. Hato noponua Dasumumbelemo liwua La Katipu maita. Ka Katipu neanoa manuwasangka. Nopogàumo La Katipu ambanoa aundamo Dua Dasumbele kana ua maka nasetau-setau mbanoa hame kanau omua, Polindekanau omu. Bahangkala par Depolinda kanau, pae Dahumame kanau sengkoha nae fotuna olu. Depolinda nae Kawasanò Umpu aengkohaifie totuna olua koeana nokouse. Taboo mbanoa olumindakanau omu mbanoa humamekanau omu hengga nanumandò oleos sesalo angkomiu nae Kawasano Umpaa sanonandoae usea.

34. ***Boti pai Angga Nunu***

Re?emo angga sambaa maro?oro?o ri nunu. Maimo ri nunu kare?e angga. Natoo angga: "Mokuja siko mepone i rei, Boti?" Nunu sei karo?o-ro?o mu, maka siko madago melinja ri lanu. Yaku bare?e. Aginya palaimo siko. Mesoni Boti "Bare?e kupokone". Siko pai yaku sawi-sawia polaburui i mbue. Mewali nee mpetangani yaku.

Aginya tamaro?o-ro?o sangka ni-ngkani i rei. Natoo wou angga: Bare?e wou kupokono setu?" Maroana ta mbutoro, isema nakoto mongkanasi rantani marene sambengi sei. Siamo tumpu nunu sei.

07 - 3588

Isema tekayore sia sangaya-ngaya da malai. Mawengimo, motunda-tunda Boti pai angga mongkanasi. Tongo mposambengi natoo i angga: Bare yore siko Boti?". Mesoni i Boti natoo, "Bare?e, kanaa, yuku menawamalolo ngkalionya".

Tongo tekalingamo Boti sambinoro. Masae sakodi yunumo wou mata i Boti tekayore wou sia. Meboo wou angga, nato?o: Ya yoromo siko, bale!. Mesoni Boti" Aa, bare?e, bale. Yaku sei monawa-nawa toyu manu berei maleno, maliogu ngkalionya. Mesono angga, "Monco kojo muto?o" Tekiwoi Boti, mesano, "Be yore yaku kanaa. Anu kunawa-nawa sei, marame mawengi ue molili paikanya bare?e buke tase. Mesono angga, "Io kojo bale, sako yaku lingu rayaku".

Mosume reme mondau-ndaumo angga, ja i Boti, takayore rayanya, maka osa yunu matanya, tekayore ngena. Be masae oyonya tekalingamo angga, kere mpomarangi. Liu-liu mebo?e i Boti malikei angga, kere mpomarangi. Liu-liu mebo?e i Boti malikei angga, nate?o siko yere penaa pakalega panangimo siko mewali yakumo tumpu nunu sei. Paikanya bere?e dan kuri siko mau tamaro?o-ro?o sangka-ngkani. Monjimo i angga, maea matanya maka pamaagimo.

35. ***Redua Manu Jungko***

Sangkuni reemo radua manu jangko simbente maporaya-rayaka da makuasa ri kare?e ntau see. Mewalimo pombetara bangke. Riputinya tongawa anu panange, liu molonco mesambuni ri ra gumbungi.

Pakainya ya anu menangi ri pomberata satu, mampetujuka pai mempekiundeka penanginya, liu-liu mojoko metopa ri wumba mbanua nepa mototoro?o da napaincomi ntau pura-pura ka sianyaa anu menangi pai makuasoma ri santongo setu. Pakainya kapuru raya sia, maka sindara setu ndate sambaa kuanyangi mantara-ntara ngoyu mampewali pangkominya. Kenaktianya manu janko setu liu nasangke nepa nakeni mpoyoko. Ewancemmo sisinya bara i sema anu morasi ri ra mpogalenya nio koyo mobangke-bangke pai mangkalingani koronya.

URUTAN
9 8 - 447

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

398.2
R